

Editor : Arif Munandar



# Pendidikan Ilmu Psikologi

Muhammad Hadras, M.Si  
Dr. Evi Kurniasari Purwaningrum, M.Psi., Psikolog  
Pahri Siregar, M.Pd.I  
Faatihatul Ghaybiyyah, M.Psi.  
Miftakhul Ulfa, S.Kep.Ners., M.Kep  
Nahriyah Fata, S.Ag., M.Pd  
Dr. Ira Kusumawaty, SKp., MKes., MPH  
Endah Andriani Pratiwi, M. Psi, Psikolog  
Siskha Putri Sayekti, M.Si

BOOK CHAPTER

**PENDIDIKAN ILMU PSIKOLOGI**

## **UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta**

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **PENDIDIKAN ILMU PSIKOLOGI**

Muhammad Hadras, M.Si  
Dr. Evi Kurniasari Purwaningrum, M.Psi., Psikolog  
Pahri Siregar, M.Pd.I  
Faatihatul Ghaybiyyah, M.Psi.  
Miftakhul Ulfa, S.Kep.Ners., M.Kep  
Nahriyah Fata, S.Ag., M.Pd  
Dr. Ira Kusumawaty, SKp., MKes., MPH  
Endah Andriani Pratiwi, M. Psi, Psikolog  
Siskha Putri Sayekti, M.Si

Editor:  
Arif Munandar

Penerbit



CV. MEDIA SAINS INDONESIA  
Melong Asih Regency B40 - Cijerah  
Kota Bandung - Jawa Barat  
[www.penerbit.medsan.co.id](http://www.penerbit.medsan.co.id)

Anggota IKAPI  
No. 370/JBA/2020

## **PENDIDIKAN ILMU PSIKOLOGI**

Muhammad Hadras, M.Si  
Dr. Evi Kurniasari Purwaningrum, M.Psi., Psikolog  
Pahri Siregar, M.Pd.I  
Faatihatul Ghaybiyyah, M.Psi.  
Miftakhul Ulfa, S.Kep.Ners., M.Kep  
Nahriyah Fata, S.Ag., M.Pd  
Dr. Ira Kusumawaty, SKp., MKes., MPH  
Endah Andriani Pratiwi, M. Psi, Psikolog  
Siskha Putri Sayekti, M.Si

Editor :

**Arif Munandar**

Tata Letak :

**Mega Restiana Zendrato**

Desain Cover :

**Rintho R. Rerung**

Ukuran :

**A5 Unesco: 15,5 x 23 cm**

Halaman :

**iv, 155**

ISBN :

**978-623-362-271-4**

Terbit Pada :

**Desember 2021**

Hak Cipta 2021 @ Media Sains Indonesia dan Penulis

*Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.*

**PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA**

(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)

Melong Asih Regency B40 - Cijerah

Kota Bandung - Jawa Barat

[www.penerbit.medsan.co.id](http://www.penerbit.medsan.co.id)

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat, rahmat dan karunia-Nya sehingga buku kolaborasi dalam bentuk book chapter dapat dipublikasikan dan dapat sampai dihadapan pembaca. Book cahpter ini disusun oleh sejumlah akademisi dan praktisi sesuai dengan kepakarannya masing-masing. Buku ini diharapkan dapat hadir memberi kontribusi positif dalam ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan Pendidikan Ilmu Psikologi.

Sistematika book chapter Pendidikan Ilmu Psikologi ini mengacu pada pendekatan konsep teoritis dan contoh penerapan. Oleh karena itu diharapkan book chapter ini dapat menjawab tantangan dan persoalan dalam sistem pengajaran Pendidikan Ilmu Psikologi di perguruan tinggi dan sejenis lainnya.

Kami menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat banyak kekurangan, sejatinya kesempurnaan itu hanya milik Yang Kuasa. Oleh sebab itu, kami tentu menerima masukan dan saran dari pembaca demi penyempurnaan lebih lanjut.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung dalam proses penyusunan dan penerbitan buku ini, secara khusus kepada Penerbit Media Sains Indonesia sebagai insiator book chapter ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Bandung, 23 November 2021

Editor.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
1 PSIKOLOGI MILITER.....	1
Sejarah Psikologi Militer.....	1
Psikologi Militer di Indonesia .....	4
Pengertian Psikologi Militer .....	8
Penerapan Psikologi.....	8
Peran Profesional Psikologi Militer .....	9
Penyesuaian Diri Militer.....	9
Perang Psikologi.....	10
Kesimpulan.....	13
2 PSIKOLOGI INDUSTRI DAN ORGANISASI MASA SEKARANG DAN MASA MENDATANG .....	17
Pendahuluan .....	17
Psikologi Industri dan Organisasi Saat Ini dan Masa Mendatang.....	23
3 PSIKOLOGI KOMUNIKASI DAN PSIKOLOGI KONSELING.....	35
Psikologi Komunikasi.....	35
Psikologi Konseling .....	41
4 PSIKOLOGI PENDIDIKAN .....	53
Definisi Psikologi Pendidikan .....	53
Tujuan Psikologi Pendidikan .....	55
Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan .....	56
Peran Penting Psikologi Pendidikan .....	58
Manfaat Psikologi Pendidikan .....	60
5 PSIKOLOGI KOMUNITAS DAN PSIKOLOGI LINGKUNGAN .....	65
Pengantar Psikologi Komunitas.....	65

	Psikologi Komunitas di Indonesia .....	66
	Teori yang Mendasari Psikologi Komunitas .....	67
	Tujuan Psikologi Komunitas .....	68
	Intervensi dalam Psikologi Komunitas.....	68
	Prinsip – Prinsip Psikologi Komunitas .....	71
	Psikologi Lingkungan.....	72
	Karakteristik Psikologi Lingkungan.....	72
	Teori Dasar dalam Psikologi Lingkungan .....	74
	Teori -Teori dalam Psikologi Lingkungan.....	75
6	PSIKOLOGI SOSIAL DAN KELUARGA .....	81
	Pendahuluan .....	81
	Konsep Dasar Psikologi Sosial .....	84
	Bagaimana Individu Menyikapi Masalah Sosial di Sekitarnya?.....	86
	Kiat Individu dalam Menyikapi dalam Menyikapi Masalah Sosial.....	89
	Revitalisasi Keluarga Peran Keluarga dalam Mewariskan Nilai .....	91
	Hubungan yang Harmonis dalam Keluarga.....	94
	Penutup.....	95
7	PSIKOLOGI KESEHATAN DAN PSIKOLOGI KEPERAWATAN .....	97
	Pendahuluan .....	97
	Psikologi Kesehatan dan Aplikasinya .....	98
	Psikologi Keperawatan dan Aplikasinya .....	101
	Konsep terkait Psikologi Kesehatan dan Psikologi Keperawatan.....	107
	Kesimpulan.....	114
8	PSIKOLOGI PERUSAHAAN & PSIKOLOGI TEKNIK .....	121
	Psikologi Perusahaan.....	121
	Psikologi Teknik.....	132



9	PSIKOLOGI BELAJAR DAN PSIKOLOGI PEMBELAJARAN .....	139
	Psikologi Belajar .....	139
	Pentingnya Memahami Makna dari Psikologi Belajar .....	139
	Ruang Lingkup Psikologi Belajar.....	145

# PSIKOLOGI MILITER

**Muhammad Hadras, M.Si**

Universitas Jenderal Achmad Yani

## **Sejarah Psikologi Militer**

Psikologi militer adalah disiplin spesialis dalam psikologi terapan. Sejak dahulu diketahui ilmu psikologi menjadi bagian penting dan digunakan untuk kepentingan operasi militer, sistem dan personel. Spesialisasi ini secara resmi didirikan selama Perang Dunia I di Inggris dan Amerika Serikat, dan merupakan bagian integral dari banyak konsep awal dan intervensi baik untuk trauma psikologis ataupun neuropsikologis. Hal ini kemudian membentuk fungsi dasar dalam penilaian psikologis dan pemilihan personel militer. Selama dan setelah Perang Dunia II, psikologi militer terus memberikan kontribusi yang signifikan untuk psikologi penerbangan, pengujian kognitif, rehabilitasi dan model psikoterapi. Psikologi militer sekarang terdiri dari beberapa subspesialisasi, termasuk psikologi klinis, penelitian dan pekerjaan, serta bagian dari psikologi industri/organisasi (Jamie Hacker Hughes, 2019).

Sejarah psikologi militer sangat kaya. Meskipun sejarah militer sudah ribuan tahun yang lalu, sebenarnya psikologi militer formal hanya memberitakan perkembangan yang baru saja, usia sejarah psikologi militer telah lebih dari satu abad. Perkembangan psikologi

di Amerika Serikat dan di tempat lain memiliki lintasan yang sama dengan psikologi militer di Amerika Serikat dan di negara-negara lain, dan mudah untuk menyimpulkan bahwa sejarah dan pertumbuhan psikologi militer tidak dapat disangkal satu sama lain terdapat hubungan dan saling terkait. Namun, dalam perkembangan psikologi militer kemudian terjadi akulturasi, masing-masing terkait dengan tuntutan, psikologi sebagai ilmu dalam organisasi militer, kemudian juga konflik dari masing-masing negara yang berbeda. Sedangkan psikologi formal dikenal baru diperkenalkan dalam dunia militer, konsep psikologis organisasi, klinis, dan psikologi operasi terkait erat dengan perkembangan sejarah perang pada masing-masing negara. Terlepas dari kenyataan bahwa sejarah psikologi militer yang diformalkan relatif singkat, dampaknya meliputi praktik-praktik psikologi (Kennedy, 2021).

#### 1. Perang Dunia Pertama

Psikologi militer telah berkembang dari partisipasi terbatas dalam perang, baik itu perang pada masa lalu maupun perang saat ini, dimana psikologi militer telah menjadi aset yang sangat diperlukan dalam kesiapan tempur dan pengembangan kebijakan suatu negara. Bab ini menjelaskan secara singkat perkembangan profesi psikologi militer dan berbagai peran psikolog militer selama ini. Pada perang dunia pertama ilmu psikologi telah dipakai dalam mengukur kemampuan mental individu, kemudian pada masa tersebut terjadi perekrutan jutaan orang di Amerika dalam wajib militer, sehingga membutuhkan metode yang efisien untuk perekrutan dan menentukan klasifikasi prajurit sesuai kebutuhan pada masa tersebut.

Selanjutnya dibawa departemen kesehatan US Army memakai rancang *Army Alpha Test* untuk merekrut

---

calon prajurit yang tidak buta huruf (8 dimensi yaitu *grammar, vocabulary, arithmetic, analogy, common sence, filling next number, similarities*, dan *unscrambling sentences*) kemudian menggunakan *Army Beta Test* untuk merekrut calon prajurit yang buta huruf (5 dimensi yaitu *mazes, block counting, number similarities, what is the missing in the drawing* dan *figure similaraties*).

## 2. Perang Dunia kedua

Pada perang dunia kedua, awal perang tahun 1940an kembali mengaplikasikan tes psikologi dalam seleksi, klasifikasi dan penempatan. Selanjutnya untuk mengganti *Army Alpha Test* kemudian para psikolog US Army mengembangkan *Army General Clasification Test* (AGCT) dan *Armed Forces Vocational Aptitude Battery* (ASVAB) pada pengembangannya alat ini tercatat telah merekrut 12 jutaan orang prajurit. Kemudian beberapa negara di eropa membentuk kegiatan ilmu perilaku militer dan kelompok penelitian. Kemudian pada perang dunia kedua area penggunaan perangkat psikologi militer diperluas yakni seleksi pilot, navigator maupun spesialisasi militer lainnya.

## 3. Perang Korea

Pada masa tersebut dibentuk *psycological assesment center* untuk mengembangkan tes yang berorientasi pada performa. Di Inggris dilakukan seleksi operator militer untuk *British Special Operation Excecutive* (SOE). Di US dilakukan seleksi *Office of Strategic Services* (OSS) yang sekarang dikenal dengan CIA. Selanjutnya pada masa tersebut ratusan psikolog melakukan uji eksperimental dan kerja sama dengan insinyur dalam merancang sistem senjata militer (psikologi teknik). Pada tahun 1950-1953 terjadi

perang korea, pada masa itu psikolog fokus pada *combat stress* karena perubahan sifat perang serta kemajuan signifikan lainnya dibidang *Psychological operation* (Psyops). Tehnik baru seperti *brainwashing*, *continous propaganda*, *reduction* hingga penyiksaan. Selanjutnya ada *psychological warfare* yang mulai dipraktekkan dengan dampak yang lebih besar.

#### 4. Perang Vietnam

Pada perang Vietnam ketika diperpanjang terdapat masalah-masalah personel yang pada masa itu dianggap kritis. Tes ASVAB (*Armed Forces Vocational Aptitude Battery*) pada masa itu sangat diandalkan oleh para psikolog yang bertugas dizona perang Vietnam. Kemudian pada saat ini setelah perang tersebut berakhir, kapten Edward Boring bersama mayor Yerkes menulis buku yang sangat berpengaruh dalam dunia psikologi militer yakni "*Psychology for the armed services*" dalam tulisan tersebut membagi tujuh area kerja dalam psikologi militer yakni *observation*, *performace*, *selection*, *training*, *personal adjustment*, *social relations*, *opinion and propaganda* (Boring, 1945).

### **Psikologi Militer di Indonesia**

#### 1. *Leger Psychologiesce Dienst*

*Leger Psychologiesce Dienst* (LPD/KNIL). Pada 15 Juni 1950, dilangsungkan serah terima jabatan Kepala LPD dari Mayor Kamhorst kepada Letnan Kolonel Dr. Soemantri Hardjoprakoso atas nama Staf "A". Sejak saat itulah, LPD berproses dan berubah nama menjadi Lembaga Psychoteknik Tentara (LPT) sekaligus menetapkan Soemantri menjadi ketuanya. Seiring dengan dihapuskannya Staf "A" Tingkatan Darat, pada 30 September 1950, LPT diserahkan kepada Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD) yang diubah

namanya menjadi Lembaga Psychoteknik Tingkatan Darat (LPsAD). Selanjutnya, pada Desember 1958, LPsAD berubah nama menjadi Pusat Psikologi Angkatan Darat (Puspsyad).

Berdasarkan Surat Keputusan KSAD Nomor KEP-600/10/1970 Tanggal 24 Oktober 1970 tentang penggunaan istilah "Dinas" bagi badan-badan pelaksana pusat, sejak itu Puspsyad diubah menjadi Dinas Psikologi TNI Tingkatan Darat (Dispsiad). Pada awal berdirinya, Dispsiad (saat itu masih bernama LPT) mengalami kekurangan personel. Oleh karena itu, mereka merekrut sebagian perwira dan bintara dari Dinas Administrasi Militer eks Tentara Pelajar dari Komando Militer Kota (KMK) Semarang dan Surakarta (p2k.unkris, 2021).

Selain itu, sejumlah orang sipil direkrut menjadi tentara melalui iklan. Hingga akhir tahun 1950, terkumpul 65 orang yang terdiri dari 35 tentara dan 30 sipil. Dari total 65 orang tersebut, hanya 2 orang yang punya keahlian sebagai anggota psikologi. Selain menugasbelajarkan para perwiranya ke luar negeri, kebutuhan akan personel berbakat dalam anggota psikologi akhirnya terpenuhi menyusul dilakukannya kerja sama dengan Fakultas Psikologi Universitas terkemuka Indonesia, seperti UI, Unpad, dan UGM melalui militer wajib (milwa). Tugas-tugas psikologi yang saat ini dilakukan di Dispsiad selain tugas khusus dalam bidang militer tentu melakukan tugas psikologi meliputi penelitian, pengkajian dan pengembangan metode psikologi, mengembangkan sistem dan materi khusus psikologi, mengadakan pelatihan psikologi, melakukan profiling personel, menyediakan *Assesment Center* serta *Computer Assisted Test-5* (Dispsiad, 2021).

## 2. Dinas Psikologi Angkatan Darat (Dispsiad)

Berdirinya Fakultas Psikologi UNPAD pada tanggal 2 September 1961 tidak terlepas dari prakarsa Kepala Puspsyad beserta para Staf Ahlinya yang bekerjasama dengan Prof. Sadaridjun, Drs. Gerungan, Drs. Wulur dengan bantuan Prof. DR. Mustopo (Pembantu Rektor III UNPAD saat itu) dan Kolonel DR. Soemantri Hardjoprakoso (Sekjen PDK). Atas restu Men. Pangad Mayjen TNI Achmad Yani dan Menteri PDK, maka terwujudlah Fakultas Psikologi menjadi salah satu Fakultas di lingkungan UNPAD yang beralamat di Jalan Sangkuriang No. 19 (Dispsiad sekarang) dengan harapan Sarjana lulusan UNPAD dapat mengisi kebutuhan Perwira (Psikolog) untuk Dispsiad ([www.dispsiad.mil.id](http://www.dispsiad.mil.id), 2020).

Dinas Psikologi Angkatan Darat, disingkat Dispsiad adalah badan pelaksana pusat di tingkat Mabesad yang berkedudukan langsung di bawah Kasad. Dispsiad bertugas pokok menyelenggarakan pembinaan psikologi personel dalam rangka mendukung tugas pokok TNI Angkatan Darat. Kedudukan Dispsiad yang merupakan badan pelaksana pusat di tingkat Mabesad yang berkedudukan langsung di bawah Kasad. Dispsiad tugas pokoknya yaitu menyelenggarakan pembinaan psikologi personel dalam rangka mendukung tugas pokok TNI Angkatan Darat.

### Fungsi Utama

1. Penyiapan Psikologi, Menyelenggarakan kegiatan pemeriksaan psikologi dalam rangka seleksi penyediaan tenaga, seleksi pendidikan/tugas/karier, klasifikasi jabatan/tugas dan penyediaan data psikologi yang actual dari setiap prajurit serta PNS Angkatan Darat, dengan dua metoda utama, yaitu

- pemeriksaan psikologi dan penilaian kompetensi jabatan.
2. Pengembangan Psikologi, menyelenggarakan kegiatan pengembangan kompetensi perilaku, psikologi kepemimpinan, psikologi manajerial serta keterampilan dan wawasan psikologi terapan bagi prajurit Angkatan Darat dalam rangka mendukung pelaksanaan tugasnya.
  3. Pemeliharaan Psikologi, menyelenggarakan kegiatan pemeliharaan kondisi psikologis prajurit serta iklim satuan Angkatan Darat agar tercapai kinerja satuan yang optimal
  4. Perawatan Psikologi, menyelenggarakan kegiatan pencegahan serta penanganan permasalahan psikologis maupun penyimpangan perilaku yang dihadapi prajurit Angkatan Darat dan keluarganya.
  5. Fungsi Organik TNI AD, menyelenggarakan kegiatan dibidang intelijen, operasi. Sumber Daya Manusia (SDM), Logistik, territorial, dan perencanaan dalam rangkamendukung tugas pokok Dispsiad.
  6. Intelijen, menyelenggarakan kegiatan yang dibidang penyediaan dan pengamanan dalam rangka mendukung tugas pokok Dispsiad
  7. Operasi, Menyelenggarakan kegiatan dispsiad dan latihan dalam rangka mendukung tugas pokok Dispsiad
  8. Sumber Daya Manusia (SDM), menyelenggarakan kegiatan dibidang penggunaan dan perawatan personel dalam rangka mendukung tugas pokok Dispsiad.
  9. Logistik, menyelenggarakan kegiatan dibidang kegiatan pembinaan territorial satuan nonkowi dalam rangka mendukung tugas pokok Dispsiad.
-



10. Perencanaan, meyelenggarakan kegiatan dibidang perencanaan program kerja dan anggaran dalam rangka mendukung tugas pokok Dispsiad.

### **Pengertian Psikologi Militer**

Menurut Carrie H. Kennedy dalam bukunya *Military Psychology clinical and operationl applications* Psikologi militer merupakan penelitian, rancangan terapan teori dan experimen psikologi untuk memahami, meramalkan dan menangani perilaku, baik dalam situasi bersahabat atau tidak, maupun dalam situasi sipil, yang boleh jadi tidak dikehendaki, mengancam, atau bahkan berbahaya untuk pelaksanaan operasi militer (Kennedy, 2021). Pengertian lain disiplin psikologi militer melibatkan studi sistematis dan ilmiah tentang seleksi, pelatihan, adaptasi, dan kinerja tentara. Di satu sisi, ini mengacu pada semua subdisiplin psikologi untuk memahami variabel yang mempengaruhi kinerja prajurit sementara di sisi lain pelajaran yang dipetik dari psikologi militer sangat penting untuk semua bidang psikologi (Laurence, 2011).

Dari kedua pengertian diatas disimpulkan bahwa psikologi militer merupakan fungsi psikologi yang diterapkan dalam organisasi militer dan sipil yang meliputi penelitian, rancangan, metodologi serta terapan teori psikologi untuk intervensi, serta mengelola dan menangani perilaku baik individu maupun kelompok dalam suatu situasi sebagai bentuk layanan dalam operasi militer.

### **Penerapan Psikologi**

Psikologi Militer diterapkan dalam konseling dan perawatan stres dan kejenuhan dari anggota-anggota militer atau keluarganya, maupun perawatan trauma pasca operasi militer. Kegunaan lain dari Psikologi Militer adalah untuk menginterogasi tawanan yang mungkin bisa memberi informasi untuk membantu tercapainya hasil

---

operasi militer dalam upaya meminimalisir atau mengurangi korban jiwa akibat konflik atau perang.

### **Peran Profesional Psikologi Militer**

Peran profesional Psikologi Militer adalah sebagai berikut:

1. Asesmen dan seleksi anggota militer
2. Evaluasi sekuriti untuk pekerjaan-pekerjaan beresiko tinggi dan menuntut hasil yang tinggi
3. *Profiling*
4. Operasi *counter-intelligence* dan *counter-terrorism*
5. Konsultasi interogasi dan *debriefing*
6. Negosiasi krisis

Dalam peran yang paling mutakhir psikologi militer diadaptasi untuk keperluan :

1. Perawatan kesehatan mental sebagai dampak dari lingkungan militer yang stres tinggi
2. Perawatan PTSD (*post traumatic syndrom disorder*)
3. Penyaluran kembali pasca-tugas (*post deployment*)

### **Penyesuaian Diri Militer**

Setiap prajurit harus memiliki kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya dan dengan orang lain yang berhubungan dengan dirinya. Seringkali penyesuaian diri ini menjadi suatu persoalan yang besar karena sulit bagi manusia untuk dapat beradaptasi dengan setiap perubahan yang dihadapi dengan baik. Banyak sekali hal yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri, antara lain motivasi, moril dan emosi.

Motivasi penting untuk mengetahui bagaimana kebutuhan-kebutuhan berpengaruh pada cara berpikir dan bertindak, bagaimana kebutuhan-kebutuhan

---

tersebut dapat menyebabkan konflik yang akan mengarah pada frustrasi. Bagaimana frustrasi nantinya akan mengarah pada tingkah laku agresi, apatis atau tingkah laku melarikan diri, dan bagaimana seorang prajurit menampilkan tingkah laku penyesuaian diri yang tidak adekuat dengan menampilkan tingkah laku ekstrem yang tidak diharapkan. Hal tersebut adalah butir-butir yang penting untuk dijadikan bahan pertimbangan ketika kita berhubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia dalam kondisi penuh tekanan.

Moril pada dasarnya adalah suatu kondisi penyesuaian diri yang sehat dari seorang prajurit terhadap lingkungan yang dihadapinya. Prajurit yang memiliki moril yang baik adalah prajurit yang dapat bekerjasama dengan orang lain dalam kondisi yang sulit sekalipun. Dalam menjaga moril, peran seorang pemimpin sangat dominan dan syarat agar seorang pemimpin dapat menjaga moril anggotanya adalah harus dapat memahami anggotanya dengan baik.

Emosi dalam dunia militer biasanya berkaitan dengan rasa takut. Semua prajurit harus memiliki pemahaman mengenai rasa takut, menyadari adanya rasa takut dan tidak merasa malu untuk mengakui bahwa dirinya merasa takut. Perasaan takut ini malah harus digunakan untuk membuat kita menjadi lebih efisien dalam bertempur.

## **Perang Psikologi**

### 1. Konsep Dasar

Secara umum tujuan perang psikologi berusaha untuk melemahkan moral spirit anggota suatu masyarakat, dan mempengaruhi taraf keutuhannya. Ia juga menumbuhkan rasa gentar, ngeri, dan takut, serta mengangkat keinginan pihak yang bersangkutan. perang ini juga untuk memasukkan pengaruh aliran dan corak pemikiran, serta memaksa pihak musuh menerima realita yang dipaksakan.

Mungkin kita menilai bahwa perang psikologi adalah seni untuk menggunakan semua sarana dan prosedur propaganda atau non propaganda yang dilakukan oleh pihak tertentu guna mempengaruhi moral pihak yang lain. Hal itu tercermin dalam mempengaruhi keinginan, aliran, keyakinan, perasaan, dan pola pikir serta corak perilaku yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa perang psikologi ruang lingkungannya luas.

Perang psikologis digunakan untuk mencapai beberapa keuntungan dan tujuan dengan cara merealisasikan sasaran-sasaran berikut:

1. Mendapatkan dukungan internasional dengan cara membuat opini internasional atau menyesatkannya dengan keabsahan suatu masalah. Ini dilakukan untuk mendapat bantuan ekonomi, politik, dan militer, serta kesuksesan dalam mengisolasi musuh secara internasional.
2. Menciptakan dan menyulut krisis pada standar internasional dan nasional dengan tujuan merealisasikan keuntungan-keuntungan tertentu.
3. Menanamkan benih-benih kehancuran dan perpecahan dalam kesatuan suatu bangsa, melalui cara:
  - a. Membangkitkan bangsa-bangsa untuk menentang pemerintahnya.
  - b. Menciptakan jurang pemisah antara dua jenis (kelamin); pria dan wanita.
  - c. Menimbulkan fitnah-fitnah antar partai, dan salah satu contohnya perseteruan partai-partai di Libanon pada tahun 1975.

- d. Menimbulkan fitnah antara pemerintah dengan sekutunya.
  - e. Menimbulkan fitnah-fitnah antar lapisan dan satuan angkatan bersenjata, atau antar angkatan bersenjata dengan sektor-sektor lain & membangkitkan fitnah kelompok suku atau agama, atau ras.
4. Operasi Psikologi

Operasi psikologis adalah bagian propaganda dari politik taktik perang dalam peperangan yang menjadi bagian dari perang gerilya. Dalam operasi psikologis manusia dianggap sebagai prioritas utama, selain properti dalam tujuan politik perang (*political war*). Titik serang paling penting dalam operasi psikologis adalah pikiran manusia. Kekalahan dalam berpikir dari manusia dianggap merupakan kekalahan dari *binatang politik (political animal)* tanpa harus melalui sebuah peperangan konvensional yaitu dengan penggunaan peluru. Perang politik lahir dan berkembang dilingkungan politik secara konstan pada kelompok masyarakat. yang secara kolektif merupakan "lingkungan" dalam dan tempat yang tepat bagi perang gerilyapolitik.

Operasi psikologis dalam perang politik dianggap menjadi faktor yang menentukan untuk memengaruhi target sistem tata nilai, sistem kepercayaan, emosi, motif, pemikiran, dan perilaku. Sasaran dalam operasi psikologis bisa jadi pemerintah, organisasi, kelompok, dan individu dengan menggunakan teknologi informasi dalam memperkuat sikap dan perilaku, sasaran bisa jadi pemula atau kadang-kadang kombinasi. Operasi psikologi merupakan salah satu alat yang dipakai militer dalam

mempengaruhi kemauan dan komitmen kelompok sasaran.

Tujuan dari mempelajari psikologi militer selain mengerti teori dan aplikasi ilmu psikologi serta fungsi psikologi dalam dunia militer adalah sebagai berikut:

- a. Memahami perkembangan dari psikologi militer yang menarik dan penting bagi semua psikolog.
- b. Memahami seleksi, pelatihan dan kinerja, bagaimana cara memilih calon tentara, penugasan, dan pelatihan sampai pada taraf pembentukan.
- c. Memahami psikologi eksperimen dan rekayasa terapan mencakup topik rekayasafaktor manusia, rekayasa kognitif, ergonomi, kesadaran situasional, dan kinerja prajurit.
- d. Mengetahui stres dan ketahanan prajurit fokus pada studi klasik dan kontemporer tentang stres, penanganan dan konsekuensinya.
- e. Memahami kepemimpinan, budaya, dan moral dalam upaya penanggulangan tentang memimpin orang atau kelompok dalam konteks lingkungan yang berbahaya.

### **Kesimpulan**

Sebagai ilmu, psikologi militer secara praktis bermanfaat sebagai layanan kehidupan personel dan keluarga baik militer maupun sipil. Psikologi militer bukan hanya dapat diaplikasikan sebagai program dalam kebijakan militer melainkan mampu merancang kebijakan sosial dalam rangka peningkatan keterampilan dan pengetahuan psikologi. Selain itu psikologi militer tentu mampu mengintegrasikan bukan hanya melakukan perekrutan dan layanan rahabilitasi kepada personel atau kelompok tapi untuk berbagai kelompok dimana menjadi bagian dari

---

identitas keragaman dalam bernegara baik itu budaya, etnis maupun ras sehingga melalui psikologi militer akan mampu terkelola dan mampu mengurangi efek dari kekerasan dan diskriminasi melalui peran operasi psikologi. Operasi psikologi merupakan salah satu alat yang digunakan dalam militer yang menggunakan prinsip psikologi untuk mempengaruhi kemauan dan komitmen kelompok sasaran atau target operasi sehingga sesuai dengan apa yang direncanakan.

---

## Daftar Pustaka

- Boring, E. G. (1945). *Psychology for the Armed Services*. Dalam E. G. Boring, *Psychology for the Armed Services* (hal. 1-518). Dehradun India: Natraj Publishers.
- Dispsiad. (2021, oktober 4). *CAT Indonesia*. Diambil kembali dari Markas Besar Angkatan Darat Dinas Psikolohi: <https://www.dispsiad.mil.id/#>
- Jamie Hacker Hughes, M. M. (2019, April ). *History of military psychology*. Diambil kembali dari <https://militaryhealth.bmj.com/>:  
<https://militaryhealth.bmj.com/content/165/2/68>
- Kennedy, C. H. (2021). *A history of military psychology*. Diambil kembali dari [psycnet.apa.org](https://psycnet.apa.org/):  
<https://psycnet.apa.org/record/2012-21042-001>
- Laurence, M. D. (2011). *Military Psychology*. Dalam M. D. Laurence, *Military Psychology*. USA: Sage publication ltd.
- p2k.unkris. (2021, 10 23). *Dinas Psikologi Tentara Nasional Indonesia Tingkatan Darat*. Diambil kembali dari DINAS PSIKOLOGI TENTARA NASIONAL INDONESIA ANGKATAN DARAT:  
[https://p2k.unkris.ac.id/id1/3065-2962/Kadis-Psikologi-Tni-Ad\\_131828\\_p2k-unkris.html](https://p2k.unkris.ac.id/id1/3065-2962/Kadis-Psikologi-Tni-Ad_131828_p2k-unkris.html)
- [www.dispsiad.mil.id](http://www.dispsiad.mil.id). (2020). *www.dispsiad.mil.id*. Diambil kembali dari [www.dispsiad.mil.id](http://www.dispsiad.mil.id):  
<https://www.dispsiad.mil.id/profil-dispsiad/sejarah>
- Zillmer, C. H. (2006). *Military Psychology clinical and operationl applications*. Dalam C. H. Zillmer, *Military Psychology clinical and operationl applications*. United State of America : The Guilford Press.



## Profil Penulis



### **Muhammad Hadras**

Penulis berasal dari timur Indonesia tepatnya Sulawesi Barat. Setelah menyelesaikan Sekolah menengah pertama ditempat yang sama, kemudian melanjutkan pendidikan pada Sekolah Menengah Atas 02 Makassar (Smada Makassar) tahun 1998. Setelah menamatkan pendidikan, tahun 2001 kemudian masuk jurusan Psikologi Universitas Indonesia Timur. Tahun 2008 Penulis melanjutkan studi pada jenjang strata dua di Univeritas Padjajaran, tahun 2010 berhasil menyelesaikan pendidikan pascasarjana magister sains, program studi magister psikologi konsentrasi Psikologi Sumber Daya Manusia pada kampus Universitas Padjajaran Bandung.

Sesuai disiplin ilmu penulis memiliki keahlian pada bidang Psikologi Sumber Daya Manusia. Merintis karir sebagai karyawan swasta, trainer dan pengusaha kemudian akhirnya memutuskan menjadi tenaga pendidik, selanjutnya tahun 2015 diangkat sebagai dosen pada fakultas psikologi Universitas Jenderal Achmad Yani. Ketertarikan pada bidang organisasi militer membuka jalan sebagai pengajar mata kuliah Psikologi Militer. Penulis saat ini didapuk sebagai kepala pusat studi psikologi militer pada fakultas psikologi program studi psikologi Universitas Jenderal Achmad Yani.

Email Penulis: [m.hadras@lecture.unjani.ac.id](mailto:m.hadras@lecture.unjani.ac.id)

# PSIKOLOGI INDUSTRI DAN ORGANISASI MASA SEKARANG DAN MASA MENDATANG

**Dr. Evi Kurniasari Purwaningrum, M.Psi., Psikolog**  
Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945  
Samarinda

## **Pendahuluan**

Setiap perusahaan menginginkan karyawannya memiliki komitmen terhadap pekerjaannya bahkan lebih dari itu memiliki karyawan yang terikat dengan pekerjaannya dan mencintai pekerjaannya, bekerja dengan semangat kerja yang tinggi, terampil, mampu berinovatif sehingga mampu menampilkan kinerja yang terbaik. Sebaliknya karyawan menginginkan tempat kerja yang nyaman, merasakan kepuasan dan kebahagiaan di tempat kerjanya. Kondisi-kondisi tersebut merupakan kondisi ideal yang menjadi tujuan dari bidang ilmu psikologi industri dan organisasi. Psikologi industri dan organisasi menfokuskan kajiannya pada perilaku manusia pada konteks dunia kerja dan organisasi, yang di tujuakan untuk mewujudkan *well being* di tempat kerja, sehingga bukan hanya perusahaan saja yang sejahtera namun juga karyawan dan lingkungan.

Secara sederhana psikologi industri dan organisasi merupakan ilmu yang menerapkan prinsip-prinsip psikologi, teori, dan penelitian ke lingkungan kerja. Sehari-hari, psikolog industri dan organisasi sering

disebut sebagai psikolog kerja. Namun, jangan tertipu oleh frasa "pengaturan kerja." Domain psikologi industri-organisasi membentang jauh melampaui batas-batas fisik tempat kerja karena banyak faktor yang mempengaruhi perilaku kerja yang tidak selalu ditemukan di lingkungan kerja. Faktor-faktor ini mencakup hal-hal seperti tanggung jawab keluarga, pengaruh budaya, undang-undang yang terkait dengan pekerjaan, dan peristiwa di luar pekerjaan (contoh, pandemic COVID-19 yang, mengubah kehidupan kerja kebanyakan orang) (Landy, & Conte, 2016).

Psikologi Industri dan organisasi merupakan ilmu yang terus meningkat popularitasnya, salah satu alasannya, bidang ini memberikan sumbangan positif bagi kualitas kehidupan manusia. Sebagaimana kita ketahui orang menghabiskan lebih banyak waktu di pekerjaan daripada aktivitas lain di kehidupan mereka, sehingga masuk akal bahwa orang yang bahagia dan produktif dalam pekerjaannya akan menjalani kehidupan yang lebih memuaskan daripada orang yang tidak bahagia dengan pekerjaannya. Jika seseorang tidak bahagia di tempat kerja, maka ketidakbahagiaan ini akan mempengaruhi kualitas kehidupan keluarga dan waktu luang orang tersebut juga (Aamodt, 2015).

#### 1. Apa Psikologi Industri dan Organisasi ( I-O)?

Secara harifiah dapat dijelaskan psikologi industri dan organisasi merupakan bidang ilmu psikologi dalam industri dan organisasi. Tujuan psikologi I-O adalah untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan karyawan, ada dua pendekatan untuk bagaimana hal ini dapat dicapai. Pendekatan industri (I) berfokus pada penentuan kompetensi yang dibutuhkan untuk melakukan suatu pekerjaan, mengatur staf organisasi dengan karyawan yang memiliki kompetensi tersebut, dan meningkatkan

---

kompetensi tersebut melalui pelatihan. Pendekatan organisasi (O) menciptakan struktur dan budaya organisasi yang akan memotivasi karyawan untuk bekerja baik, beri mereka informasi yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan mereka, dan berikan kondisi kerja yang aman dan menghasilkan pekerjaan yang menyenangkan dan memuaskan lingkungan (Aamodt, 2015).

Bila ditinjau dari definisi yang dikemukakan oleh ahli, psikologi industri dan organisasi merupakan ilmu pengetahuan dan sebagai ilmu terapan. Psikologi industri dan organisasi merupakan suatu keseluruhan pengetahuan (*a body of knowledge*) yang berisi fakta, aturan dan prinsip-prinsip tentang perilaku manusia pada pekerjaan (Munandar, 2001). Psikologi industri dan organisasi adalah suatu cabang terapan dari ilmu psikologi yang berfokus pada studi tentang perilaku manusia dalam konteks dunia kerja, organisasi, serta terkait dengan produktivitas (Cascio dalam Rothman & Cooper, 2008).

Sebagai ilmu pengetahuan, psikologi industri dan organisasi memperluas dan mengembangkan pengetahuan tentang perilaku manusia dalam kerja. Psikologi industri dan organisasi menggunakan prinsip-prinsip ilmiah melalui penelitian-penelitian sebagai dasar untuk menjelaskan perilaku kerja dan dasar untuk menangani permasalahan-permasalahan dalam dunia kerja. Sebagai ilmu terapan atau perspektif profesional atau praktisi, psikologi industri dan organisasi lebih dipandang sebagai penerapan dari pengetahuan tentang ilmu psikologi untuk menyelesaikan masalah yang sebenarnya di dalam dunia kerja (Muchinsky, 2010)

## 2. Bagaimana Psikologi Industri dan Organisasi Berkontribusi?

Jika membahas kontribusi psikologi industri dan organisasi dalam masyarakat, berarti kita perlu memahami ranah PIO. Secara tradisional ranah PIO dibedakan menjadi 3 ranah utama yaitu psikologi personel, psikologi organisasi dan *human engineering* (ergonomi).

### a. Psikologi Personel

Sering dilihat sebagai bagian dari manajemen sumber daya manusia, atau HRM. Psikologi personel membahas isu-isu seperti rekrutmen, seleksi, pelatihan, penilaian kinerja, promosi, transfer, dan pemutusan hubungan kerja. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa orang-orang secara konsisten berbeda dalam atribut dan perilaku kerja mereka dan bahwa informasi tentang perbedaan ini dapat digunakan untuk memprediksi, mempertahankan, dan meningkatkan kinerja dan kepuasan kerja (Landy, & Conte, 2016). Para psikolog yang terlibat dalam bidang ini mengembangkan instrumen sebagai alat untuk menyeleksi dan promosi karyawan menyusun instrumen penilaian kinerja untuk mengevaluasi karyawan. Selain itu, mereka juga melakukan analisis pekerjaan untuk mendapatkan deskripsi pekerjaan yang lengkap, mengembangkan instrumen penilaian kinerja untuk mengevaluasi kinerja karyawan, dan juga meneliti berbagai metode yang dapat digunakan untuk melatih dan mengembangkan karyawan (Aamodt, 2015)

b. Psikologi Organisasi

Menggabungkan penelitian dan ide-ide dari psikologi sosial dan perilaku organisasi. Ranah ini membahas sisi emosional dan motivasi kerja. Itu termasuk topik seperti sikap, keadilan, motivasi, stres, kepemimpinan, tim, dan aspek organisasi yang lebih luas dan desain kerja. Berfokus pada reaksi orang-orang untuk bekerja dan rencana aksi yang berkembang sebagai hasil dari reaksi tersebut. Pekerjaan dan orang adalah variabel yang menarik, dan masalahnya adalah sejauh mana karakteristik orang cocok dengan karakteristik atau tuntutan pekerjaan. Tentu saja, psikologi organisasi memiliki implikasi untuk kinerja, tetapi mereka mungkin tidak langsung seperti halnya dengan psikologi personel (Landy & Conte, 2016).

c. *Human Engineering* (ergonomi).

Psikolog di bidang ini berfokus pada desain tempat kerja, interaksi manusia-mesin, ergonomi, dan kelelahan fisik dan stres. Psikolog ini sering bekerja dengan insinyur dan profesional teknis lainnya untuk membuat tempat kerja lebih aman dan lebih efisien. Contoh kegiatan pada subbidang ini antara lain merancang cara menggambar peta yang optimal, merancang kursi yang paling nyaman, dan menyelidiki jadwal kerja yang optimal (Aamodt, 2015)

Meskipun secara garis besar ranah PIO pada ketiga bidang diatas, namun sebenarnya ranah PIO membentang jauh melampaui batas-batas fisik tempat kerja karena banyak faktor yang mempengaruhi perilaku kerja yang tidak selalu ditemukan di lingkungan kerja. Psikolog I-O memberikan perhatian pada dampak pekerjaan pada

perilaku non-kerja. Seperti hubungan timbal balik antar pekerjaan pada kehidupan dan kehidupan pada pekerjaan. Pasangan dan anak-anak sangat menyadari efek dari "hari yang buruk di tempat kerja" pada kehidupan rumah.

Salah satu perluasan psikologi I-O yang paling luas dan ambisius adalah psikolog I-O dapat membawa keahlian mereka untuk menangani isu-isu kemanusiaan yang disebut psikologi kerja kemanusiaan. Penerapan psikologi I-O ke arena kemanusiaan, terutama pengurangan kemiskinan dan promosi pekerjaan yang layak, selaras dengan kebutuhan pemangku kepentingan lokal, dan dalam kemitraan dengan kelompok bantuan/pembangunan global. Keahlian PIO di bidang-bidang seperti building tim dan pelatihan, stereotip, keadilan organisasi, dan model mental adalah jenis pengetahuan dan keterampilan yang tepat dan diperlukan untuk menyatukan koalisi penting antara pemerintah, organisasi pemberi bantuan, dan industri swasta. Sudah ada jaringan global sesama psikolog I-O yang tertarik untuk menangani kontribusi I-O untuk mengurangi kemiskinan dunia (Landy & Conte, 2016).

Karakteristik yang paling mencolok dari profesi psikolog I-O adalah bahwa penelitian benar-benar digunakan untuk mengatasi masalah atau isu yang konkret. Ada hubungan yang jelas antara penelitian yang dilakukan dengan menggunakan alat-alat sains dan praktik psikologi I-O. Penekanan ini pada penerapan pengetahuan ilmiah dikenal sebagai model ilmuwan-praktisi. Ini tidak berarti bahwa setiap psikolog I-O harus menjadi peneliti yang aktif atau bahwa setiap psikolog I-O yang melakukan penelitian harus menjadi praktisi yang aktif. Ini berarti bahwa sains dan praktik adalah bagian penting dari psikologi I-O (Landy & Conte, 2016).

## **Psikologi Industri dan Organisasi Saat Ini dan Masa Mendatang**

### 1. Trend yang mempengaruhi perkembangan Psikologi Industri dan Organisasi

Psikologi I-O merupakan ilmu yang berkembang dengan cukup pesat dari waktu ke waktu. Menurut Riggio (2017) ada empat kunci trend di dunia kerja yang sangat penting dan mempengaruhi perkembangan Psikologi I-O saat ini maupun di masa mendatang :

#### a. Sifat Pekerjaan yang Berubah

Pekerjaan dan organisasi berubah dan berkembang dengan cepat. Struktur organisasi menjadi lebih datar, dengan level yang lebih sedikit dalam hierarki, dan organisasi dipecah menjadi subunit yang lebih kecil dengan penekanan yang lebih besar pada tim kerja. Dengan telecommuting, sistem komunikasi canggih, dan jaringan canggih, orang dapat bekerja di hampir semua lokasi, dengan anggota tim yang cukup jauh. Ini akan memiliki implikasi penting untuk bagaimana pekerjaan dilakukan, dan psikolog I-O akan sangat terlibat dalam membantu pekerja beradaptasi dengan teknologi dan perubahan struktur. Selain itu, psikolog I-O akan membantu organisasi dalam mendesain ulang pekerjaan untuk efisiensi yang lebih besar, dalam menciptakan struktur organisasi dan tim kerja yang lebih fleksibel. Selain itu membantu pekerja menjadi lebih terlibat, termotivasi, dan lebih mampu mengatasi tekanan sebagai akibat dari perubahan.

Tren lain adalah outsourcing pekerjaan, yang digunakan untuk meningkatkan output dan dapat



mengurangi biaya yang terkait dengan personel. Psikolog I-O terlibat dalam membantu memahami dampak peningkatan penggunaan outsourcing terhadap organisasi seperti cara pekerjaan dilakukan, struktur dan desain organisasi, komitmen karyawan, motivasi, dan faktor lainnya.

b. Memperluas fokus pada Sumber Daya Manusia

Dari waktu ke waktu kepedulian organisasi terhadap pengelolaan dan pemeliharaan sumber daya manusia terus meningkat. Organisasi menjadi lebih fokus pada kesejahteraan dan pengembangan karyawan. Organisasi menyadari karyawan yang terampil dan kreatif adalah kunci sukses bagi organisasi. Perhatian organisasi terhadap karyawannya melalui talent manajemen. Program ini mencerminkan penekanan pada nilai karyawan dan kebutuhan untuk memilih, merawat, dan mengembangkan bakat karyawan. Hal tersebut sangat penting di masa mendatang, mengingat sekarang dan kedepannya merupakan era teknologi tinggi yang membutuhkan tenaga kerja yang benar-benar terampil, sehingga terjadi persaingan ketat untuk mendapatkan karyawan yang terampil atau menguasai industri teknologi tinggi. Ini berarti organisasi harus bersaing ketat untuk menarik dan mempertahankan pekerja yang terbaik. Penekanan yang lebih besar akan pada bidang-bidang rekrutmen dan seleksi karyawan. Perusahaan juga harus menawarkan program manfaat yang lebih menarik untuk menarik dan mempertahankan karyawan terbaik seperti adanya kebijakan “ramah keluarga” Perusahaan menyediakan day care, cuti hamil, family gathering dll.

Psikologi I-O mulai fokus pada lingkup yang lebih luas, melihat pekerja sebagai "manusia seutuhnya" daripada hanya sebagai pekerja. Psikologi I-O semakin melihat perkembangan individu, membahas topik-topik seperti: proses dimana pekerja menjadi terlibat dalam pekerjaan mereka, bagaimana mereka mengatasi stres dan beradaptasi dengan perubahan, dan memahami peran emosi dalam tempat kerja. Selain itu juga menaruh perhatian pada *overlapping* antara kehidupan kerja karyawan dan kehidupan rumah bahwa masalah di rumah dapat meluas ke tempat kerja, dan sebaliknya.

c. Meningkatnya keragaman dan globalisasi tenaga kerja

Meningkatnya jumlah perempuan dan etnis minoritas memasuki angkatan kerja, telah menyebabkan keragaman di tempat kerja yang lebih besar. Keragaman angkatan kerja dan keragaman budaya di tempat kerja juga akan semakin meningkat karena era globalisasi memungkinkan karyawan bisa darimana saja termasuk dari negara lain. Peningkatan keragaman menghadirkan tantangan dan sekaligus kekuatan dan peluang bagi organisasi. Keuntungan nyata dari peningkatan keragaman tenaga kerja adalah peluang untuk sudut pandang dan perspektif berbeda yang akan mengarah pada kreativitas dan inovasi organisasi. Selain itu juga dapat membantu organisasi dalam memahami dan menjangkau pasar baru.

Komitmen organisasi terhadap keragaman juga dapat membantu dalam merekrut dan mempertahankan pekerja terbaik. Misalnya, perusahaan yang menghargai keragaman tenaga

kerja tidak hanya menarik pekerja yang paling berkualitas, tetapi juga menghargai keragaman meresapi seluruh budaya organisasi, yang mengarah pada pengurangan konflik organisasi, kerja sama yang lebih besar di antara pekerja, dan peningkatan fleksibilitas dan inovasi. Sebaliknya bila keberagaman tidak dikelola dengan baik akan meningkatkan konflik yang destruktif, menghambat kinerja tim dan menghambat kinerja organisasi.

- d. Meningkatnya relevansi psikologi I/O dalam kebijakan dan praktik

Psikologi I-O memiliki potensi untuk memainkan peran yang lebih besar dalam membantu meningkatkan kinerja dan membuat kondisi pekerja yang lebih baik, lebih bermanfaat, dan lebih “sehat”. Agar psikologi I-O dapat memiliki dampak masa depan yang luar biasa di tempat kerja, sangat penting penelitian dalam psikologi I-O secara langsung relevan dengan praktik psikologi I-O.

2. Tantangan Psikologi Industri dan Organisasi pada abad 21

Psikologi I-O memiliki peluang yang besar untuk berkontribusi dalam dunia kerja dan secara luas pada kehidupan manusia. Agar dapat memberikan kontribusi ini, menurut Landy dan Conte (2016) psikologi I-O perlu memenuhi empat tantangan antara lain :

- a. Psikologi I-O harus relevan. Ini berarti bahwa kita perlu mempelajari masalah hari ini, bukan yang kemarin. Pada awal abad ke-21, relevansi berarti mengatasi masalah globalisasi ekonomi, meningkatkan evolusi teknologi tempat kerja,

kontribusi tim dan kelompok daripada secara eksklusif kontribusi individu, kondisi kerja nontradisional, termasuk kerja paruh waktu, kerja temporer, pekerja kontrak, dan kerja dari rumah (WFH), dan keseimbangan kerja dengan non-kerja. Ini bukan berarti penelitian terdahulu salah arah atau “salah”, tetapi penelitian yang terdahulu memberikan landasan untuk penelitian dan aplikasi yang lebih baru.

- b. Psikologi I-O harus bermanfaat. Nilai yang ditambahkan oleh disiplin ilmu Psikologi I-O adalah dalam menerapkan teori dan temuan penelitian. Psikolog I-O harus selalu memikirkan cara untuk mempraktikkan temuan penelitian.
- c. Psikologi I-O perlu berpikir lebih besar. Di masa lalu, psikologi I-O berkonsentrasi pada perilaku individu dan cenderung menghindari dari masalah yang lebih besar seperti seperti kemiskinan, pengangguran, globalisasi, dan keragaman tenaga kerja. Psikologi I-O seharusnya juga memberi perhatian pada masalah yang sedang diperdebatkan. Psikologi I-O banyak tahu tentang perilaku kerja, dan perilaku kerja terkait satu sama lainnya dengan setiap tantangan global yang mendesak.
- d. Psikologi I-O perlu didasarkan pada metode ilmiah. Keyakinan yang dimiliki masyarakat dalam psikologi I-O bergantung pada hal ini. Pengamatan yang cermat dan sistematis, pengembangan hipotesis yang dapat diuji, pengumpulan dan analisis data, dan hubungan logis antara data dan interpretasi data merupakan dasar untuk "reputasi" dalam penelitian dan praktik.

### 3. Implikasi Psikologi Industri dan Organisasi pada Masa Pandemi

Pandemi secara historis telah membentuk dunia kerja dengan berbagai cara, munculnya COVID-19 sebagai pandemi global, membuat banyak spekulasi tentang dampak krisis ini terhadap masa depan pekerjaan dan orang-orang yang bekerja di organisasi. Menurut Rudolph, dkk (2021) pandemi COVID-19 menciptakan tantangan baru terkait pekerjaan, tetapi juga menghadirkan berbagai peluang antara lain kesehatan dan keselamatan kerja, masalah pekerjaan-keluarga, *telecommuting*, *virtual teamwork*, *job insecurity*, *precarious work*, *leadership*, *human resources policy*, *the aging workforce*, and *careers*.

Kesehatan dan keselamatan kerja menjadi perhatian bagi psikolog I-O selama krisis pandemi COVID-19. Yang menjadi tantangan pada bidang ini pencegahan risiko kesehatan di tempat kerja dan untuk meningkatkan kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan karyawan. Perspektif psikologis tentang kesehatan dan keselamatan kerja berfokus pada faktor-faktor di lingkungan kerja yang dapat membatasi reaksi ketegangan karyawan, serta faktor-faktor yang dapat membahayakan (versus melindungi) kualitas kehidupan kerja. Faktor-faktor yang membahayakan biasanya disebut “job stressors” atau “job demands,” dan faktor-faktor protective disebut “job resources. Stresor pekerjaan yang khas selama pandemi seperti beban kerja yang tinggi, lingkungan kerja yang berbahaya, instruksi kerja yang tidak jelas, dan kebijakan pengendalian infeksi yang ambigu, serta disalahkan atas kesalahan dan harus menangani emosi negatif rekan kerja (Rudolph, dkk, 2021). Hal ini menjadi tantangan dalam mengatasi dampak-dampak pandemic. Solusi yang

disarankan sebagai implikasi PIO antara lain penyediaan pelatihan yang memadai tentang pengendalian infeksi, membangun tim kohesi dan dukungan sosial, meningkatkan strategi komunikasi, persiapan untuk hal-hal negative pengalaman, dan pengembangan strategi koping yang memadai. Jadi, perawatan diri, perawatan tim, dan peningkatan kesadaran tentang perlunya menjadi tangguh sangat penting (Cleary, dkk, 2018).

Pandemi Covid-19 mempengaruhi *work-family interface*. Psikolog I-O memberikan perhatian pada *work-family conflict* selama pandemi ini karena banyak karyawan yang berkerja dari rumah. Ketidakjelasan pembagian waktu untuk menangani domain pekerjaan rumah dan kantor menyebabkan konflik berbasis waktu, yaitu ketika waktu yang dihabiskan di satu domain menghambat kinerja di domain lain. Selain itu juga memunculkan konflik berbasis ketegangan, ketika ketegangan (misalnya, tension, kecemasan) yang dialami dalam satu domain berdampak negatif terhadap kinerja di domain lain.

Selama Pandemi Covid-19 telecommuting dan virtual teamwork, mendapatkan banyak perhatian dari psikologi I-O karena dianggap menyediakan banyak cara untuk melanjutkan kolaborasi di lingkungan yang aman dan menawarkan tambahan kesempatan untuk tetap terhubung secara social, dan mempertahankan semangat tim yang tinggi meskipun dispersi spasial. *Job insecurity* dan *precarious work* juga menjadi tantangan bagi psikologi I-O, munculnya COVID-19 menimbulkan ketidak amanan dalam pekerjaan baik pegawai tetap maupun pegawai kontrok karena banyak karyawan kehilangan penghasilan dan bahkan pekerjaannya.

*Leadership* dan *human resources policy* banyak mendapatkan perhatian dari Psikologi I-O. Pada situasi krisis pemimpin memiliki tanggung jawab untuk mengatasi masalah yang terjadi dan mencegah masalah tersebut terjadi lagi dimasa mendatang. Bagaimana menjadi pemimpin di masa krisis banyak di kaji karena tindakan dan kebijakan pemimpin dapat mempengaruhi organisasi secara keseluruhan. Selain itu krisis pandemi COVID-19 juga memberikan tekanan dan tuntutan pada departemen dan manajer Sumber Daya Manusia (SDM) untuk segera menyesuaikan kebijakan dan praktik. Krisis ini membutuhkan tindakan di sisi operasional praktik SDM, tetapi pada saat yang sama juga memiliki potensi inisiatif SDM strategis yang dapat membantu organisasi "kembali ke bisnis" sesegera mungkin setelah krisis (Rudolph, dkk, 2021).

Pandemi Covid-19 membuat banyak orang menganggur, *the aging workforce* dan *careers* menjadi perhatian bagi PIO. Kajian tentang bagaimana krisis pandemi COVID-19 memengaruhi karier perlu difokuskan pada bagaimana hal itu dapat memengaruhi pekerjaan orang dalam jangka menengah hingga jangka panjang. Psikologi I-O berada dalam posisi unik untuk membantu membentuk masa depan pekerjaan dan membantu mendorong jenis kebijakan dan praktik organisasi yang akan memastikan kesiapan untuk potensi krisis pandemi di masa depan. Oleh karena itu, praktisi dan ilmuwan I-O di masa depan harus secara proaktif berinovasi dalam pekerjaan untuk mendukung pekerja, organisasi, dan masyarakat secara keseluruhan (Rudolph, dkk, 2021).

#### 4. Karier Bidang Psikologi Industri dan Organisasi

Bidang psikologi I-O dapat diimplementasikan dalam ruang lingkup yang luas, sehingga lulusan psikologi yang memiliki peminatan pada bidang I-O bisa berkarir di berbagai lingkungan kerja seperti perguruan tinggi, sector public, perusahaan, konsultan dll.

Psikolog I-O yang bekerja sebagai konsultan membantu berbagai organisasi menjadi lebih produktif dengan membantu memilih tenaga kerja berkualitas tinggi dan beragam, merancang sistem yang akan memotivasi karyawan, melatih karyawan, dan memastikan organisasi memperlakukan karyawan dengan cara yang legal dan etis. Psikolog I-O yang bekerja di sektor swasta dan publik bekerja di satu perusahaan dan melakukan tugas yang sama seperti konsultan, tetapi mereka melakukannya di lingkungan yang sangat berbeda. Mereka melakukan tugas sebagai generalis SDM, analisis data, trainer, dan analisis kompensasi dll. Psikolog I-O yang bekerja di perguruan tinggi dan universitas biasanya mengajar dan melakukan penelitian, beberapa bekerja sebagai administrator (misalnya, dekan, rektor, wakil rektor) (Aamodt, 2015).

Karir dalam psikologi I-O merupakan tantangan karena bidang ini selalu berkembang dan memberikan kesempatan untuk belajar dan mandiri. Psikolog I-O sangat dibutuhkan karena organisasi menyadari bahwa manajemen potensi manusia adalah kunci keberhasilan bisnis. Ada banyak karir dalam psikologi I-O, mulai dari pekerjaan tingkat pemula hingga presiden dan CEO perusahaan besar, yang perlu diperhatikan bila ingin berkarir di psikologi I-O maka harus memiliki kompetensi Psikologi I-O. Kompetensi yang harus dimiliki Psikologi I-O



menurut Rothmann & Cooper (2015) terdiri atas 3 domain yaitu :

- a. Pengetahuan tentang teori psikologi I-O dan penelitian: Psikologi I-O harus memahami teori dan penelitian psikologis, menunjukkan kemampuan untuk mengasimilasi pengetahuan psikologis baru, dan menunjukkan pengetahuan tentang pertimbangan etis
- b. Keterampilan penelitian dan statistik: Psikolog I-O harus menunjukkan kemampuan untuk menggunakan metode penelitian dan statistik, memahami penelitian yang dipublikasikan, dan menunjukkan kemampuan untuk berpikir kritis.
- c. Keterampilan profesional: Psikolog I-O harus menunjukkan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan ke situasi kehidupan nyata, memiliki keterampilan komunikasi lisan dan tertulis yang efektif, dan memiliki kesadaran akan penetapan jenjang karir

## **Daftar Pustaka**

- Aamodt, M. G. (2015). *Industrial/organizational psychology: An applied approach*. Cengage Learning.
- Cleary, M., Kornhaber, R., Thapa, D. K., West, S., & Visentin, D. (2018). The effectiveness of interventions to improve resilience among health professionals: A systematic review. *Nurse education today*, 71, 247-263. doi:10.1016/j.nedt.2018.10.00
- Landy, F. J., & Conte, J. M. (2016). *Work in the 21st century: An introduction to industrial and organizational psychology*. John Wiley & Sons.
- Muchinsky, P. M. (2000). *Psychology applied to work: An introduction to industrial and organizational psychology*. Wadsworth/Thomson Learning.
- Munandar, A.S. (2001). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: UI-Press.
- Riggio, R. E. (2017). *Introduction to industrial/organizational psychology*. Routledge.
- Rothmann, I., & Cooper, C. L. (2015). *Work and organizational psychology*. Routledge.
- Rudolph, C. W., Allan, B., Clark, M., Hertel, G., Hirschi, A., Kunze, F., ... & Zacher, H. (2021). Pandemics: Implications for research and practice in industrial and organizational psychology. *Industrial and Organizational Psychology*, 14(1-2), 1-35.

## **Profil Penulis**



### **Evi Kurniasari Purwanigrum**

Penulis merupakan Akademisi dan Praktisi Psikologi. Saat ini penulis merupakan dosen Fakultas Psikologi Untag 1945 Samarinda dan Founder Kharisma Excellent Konsulting Lembaga layanan jasa Psikologi.

Penulis aktif sebagai pengurus di organisasi profesi psikologi antara lain HIMPSI (Himpunan Psikologi Indonesia) wilayah Kaltim; APIO Kaltim (Asosiasi Psikologi Industri dan Organisasi); dan APSI Kaltim (Asosiasi Psikolog Sekolah Indonesia). Penulis juga merupakan asesor BNSP bidang Psikologi Industri & Organisasi.

Penulis menempuh pendidikan S1 Psikologi di Universitas Airlangga Surabaya, S2 Psikologi di Untag 1945 Surabaya dan S3 Psikologi di Universitas Airlangga Surabaya. Penulis sudah beberapa kali mempublikasikan tulisannya di jurnal nasional maupun internasional antara lain: Pengaruh Tampilan emosi pemimpin pada performance kerja karyawan; Middle manager commitment to change : A Qualitative study; Middle Managers' Commitment to Change after Downsizing; Participation and Commitment to Change on Middle Managers in Indonesia: The Role of Perceived Organizational Support as Mediator, dll

Email Penulis: [kurniasari@untag-smd.ac.id](mailto:kurniasari@untag-smd.ac.id)

# PSIKOLOGI KOMUNIKASI DAN PSIKOLOGI KONSELING

**Pahri Siregar**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan

## **Psikologi Komunikasi**

### 1. Definisi Psikologi Komunikasi

Psikologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang mempelajari manusia. Psikologi menurut bahasa berasal dari kata Yunani yang terdiri dari dua kata, *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Jadi, psikologi secara bahasa dapat berarti ilmu jiwa. Psikologi didefinisikan sebagai “*The scientific study of behavior and mental processes*” (Atkinson & Hilgard’s, 2003), yaitu studi ilmiah mengenai proses perilaku dan proses mental. Atau dapat diartikan juga sebagai “*The science of human and animal behavior; it includes the application of this science to human problems*” (Morgan, 1986), yaitu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan; hal itu meliputi penerapan ilmunya pada masalah-masalah manusia.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama dalam artian sama makna. Menurut Laswell

komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. (Onong, 2007). *Communication is the sharing of experience, observable as the extent to which the responses of a generator and perceiver (both of which are necessarily living organisms) are systematically correlated to a referent stimulus.* (Goyer 1970). *Communication is patterned space-time behavior with a symbolic referent* (Hawes 1973). Komunikasi adalah berbagi pengalaman, yang dapat diamati sebagai sejauh mana tanggapan generator dan pengamat (keduanya tentu organisme hidup) secara sistematis berkorelasi dengan stimulus referensi. (Goyer 1970). Komunikasi adalah perilaku ruang-waktu yang berpola dengan acuan simbolik (Hawes 1973).

Komunikasi adalah situasi-situasi tersebut merupakan sebuah sumber yang mengirimkan sebuah pesan kepada penerima dengan tujuan tertentu untuk mempengaruhi perilaku penerima. Komunikasi merupakan pertukaran sebuah pemikiran atau gagasan. (Stephen, 2009). Komunikasi adalah proses penyampaian informasi gagasan emosi keahlian dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain (Harjani, 2015). Komunikasi adalah proses dua arah di mana ada pertukaran dan perkembangan ide-ide menuju kesepakatan yang diterima bersama arah atau tujuan. Komunikasi adalah tindakan mengirim dan menerima informasi (Alan Barker, 2006). Secara bahasa komunikasi mengharapkan suatu pikiran, makna, atau pesan dianut secara sama (Deddy Mulyana, 2005).

Dari beberapa pendapat diatas menurut penulis komunikasi adalah pertukaran ide atau gagasan

---

antara komunikator dengan komunikan yang mengakibatkan kesefahaman untuk mencapai tujuan yang sama.

Untuk memahami psikologi komunikasi maka dilihat dari masing-masing definisi psikologi dan komunikasi. Kemudian penulis menelaah psikologi komunikasi berdasarkan pendapat para ahli. Psikologi komunikasi diartikan sebagai “*Psychology is the science that attempts to describe, predict, and control mental and behavioral events*” (ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral (perilaku) dalam komunikasi (Miller, 1974).

Menguraikan berarti suatu kegiatan menganalisis, mengapa suatu tindakan komunikasi bisa terjadi, apa yang terjadi dalam diri kita sehingga tindakan tersebut bisa terjadi. Meramalkan berarti membuat suatu generalisasi tertentu atas sejumlah perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kondisi psikologis tertentu, maka kita akan bisa meramalkan bentuk perilaku apa yang akan muncul jika suatu stimulus diberikan kepada orang dengan karatek psikologis tertentu. Dan mengendalikan berarti kita bisa melakukan campur tangan tertentu (manipulasi) jika kita menginginkan atau tidak menginginkan suatu efek tertentu dari suatu komunikasi yang dilakukan. (Jalaluddin Rakhmat, 2007)

Prof. Nina W. Syam, pada Buku Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi, memaparkan bahawa dalam psikologi komunikasi yang terpenting adalah gejala kejiwaan yang ada pada aliran psikologi, yang sangat bermanfaat untuk menganalisis proses komunikasi interpersonal, ketika orang sedang melakukan proses interpretasi dari suatu stimulus, mulai dari sensasi, asosiasi, persepsi, memori, sampai dengan berfikir,

---

baik untuk pekerjaan mengirim maupun menerima pesan. psikologi komunikasi mempelajari proses komunikasi antar manusia dengan menggunakan psikologi sebagai sudut pandang/perspektif dengan tujuan untuk mencapai komunikasi efektif (Putri, 2019).

Dalam konsep ilmu Komunikasi, keterkaitan psikologi memang tidak bisa ditinggalkan. Bahkan para Bapak Komunikasi tiga diantaranya adalah pakar psikologi, Kurt Lewin, Paul Lazarfeld dan Carl I Hovland. Meskipun demikian, komunikasi bukanlah subdisiplin psikologi. Komunikasi sebagai sebuah ilmu tersendiri memang menembus banyak disiplin ilmu. Bagaimanapun komunikasi merupakan bagian yang essensial buat pertumbuhan kepribadian manusia dan komunikasi amat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. Karenanya komunikasi selalu menarik minat psikolog. Psikologi komunikasi mempunyai batasan makna yang sangat luas, meliputi segala penyampaian energi, gelombang suara, tanda diantara tempat, sistem atau organisme. Kata komunikasi sendiri dipergunakan sebagai proses, sebagai pesan, sebagai pengaruh atau secara khusus sebagai pesan pasien dalam psikoterapi. Psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. Peristiwa mental adalah *internal mediation of stimuli* sebagai akibat berlangsungnya komunikasi (Fisher) Sementara peristiwa behavioral adalah apa yang nampak ketika orang berkomunikasi. Komunikasi adalah sebuah peristiwa sosial peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lain, dan mencoba menganalisa peristiwa sosial secara psikologis membawa kita pada psikologi sosial. Karena itu

---

pendekatan psikologi sosial adalah juga pendekatan psikologi komunikasi.

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha memahami tingkah laku dan interaksi sosial manusia secara komprehensif.

## 2. Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi

Psikologi komunikasi berkaitan dengan bagaimana mencapai komunikasi yang efektif dalam interaksi manusia. Untuk itu maka memahami manusia memang menjadi kemutlakan jika kita ingin berhasil dalam berkomunikasi dengan manusia lain. Menurut Fisher dalam bukunya Jalaludin Rahmat pendekatan psikologi komunikasi memiliki 4 ciri-ciri, yaitu:

### a. Penerimaan Stimuli Secara Inderawi (*Sensory Reception of Stimuly*).

Pada proses ini komunikasi diawali atau bermula ketika panca indra kita diterpa oleh stimuli, panca indra tersebut yakni mata, hidung, telinga, kulit, dan mulut. Stimuli bisa berbentuk orang, pesan, suara, warna, dan sebagainya; pokoknya segala hal yang mempengaruhi kita.

### b. Proses yang Mengantarai *Stimuli* dan *Respons* (*Internal Mediation Of Stimuli*).

Pada ciri pendekatan ini, stimuli yang ditangkap oleh alat indera, kemudian diolah dalam otak. Kita hanya mengambil kesimpulan tentang proses yang terjadi pada otak dari respons yang tampak. Melalui tanda-tanda yang diketahui, seperti tersenyum, tepuk tangan, dan meloncat-loncat, yang memiliki arti sedang gembira.



c. Prediksi Respons (*Prediction of Response*).

Pada pendekatan ciri ini, Respons yang terjadi pada masa lalu dapat dilihat serta dapat diramal responsnya untuk masalah mendatang. Kuncinya, harus mengetahui sejarah respons terdahulu, sebelum meramalkan respons individu saat ini.

d. Peneguhan Response (*Reinforcement of Response*)

Pada pendekatan ciri ini timbul perhatian pada gudang memori (*memori storage*) dan set (penghubung masa lalu dan masa sekarang). Salah satu unsur sejarah respons ialah peneguhan. Peneguhan adalah respons lingkungan (atau orang lain pada respons organisme yang asli).

3. Tujuan Psikologi Komunikasi

Psikologi meneliti kesadaran dan pengalaman manusia. Hal tersebut diarahkan pada pusat perhatian perilaku manusia dan mencoba menyimpulkan proses kesadaran yang menyebabkan terjadinya perilaku manusia itu. Psikologi pada perilaku individu komunikasi. Ketika akan melakukan komunikasi, tak bisa dipungkiri membutuhkan pihak lain sebagai pendengar atau komunikasi untuk merespon pesan yang disampaikan. Psikologi komunikasi juga melihat bagaimana respon yang terjadi pada masa lalu dapat meramalkan respon yang terjadi pada masa yang akan datang. Psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. Peristiwa mental adalah "*internal meditation of stimuli*", sebagai akibat berlangsungnya komunikasi.

---

Komunikasi adalah peristiwa sosial, peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Peristiwa sosial secara psikologis membawa kita pada psikologi sosial. Pendekatan psikologi sosial adalah juga pendekatan psikologi komunikasi. Konsep ini menunjukkan bahwa psikologi komunikasi sangat berperan dalam perubahan perilaku manusia, terutama saat manusia berkomunikasi dengan manusia lain, baik yang sifatnya interpersonal, kelompok, maupun massa. Ketika seseorang memahami dan mengerti psikologi komunikasi, saat komunikasi berlangsung antara komunikator dan komunikan, orang mampu melihat dan menganalisis gerak dan tingkah kedua komponen tersebut, yang berbicara dan yang mendengar.

Dengan menganalisis pandangan ini, maka peran ilmu psikologi komunikasi dalam perkembangan masyarakat dan pengetahuan cukup besar. Psikologi komunikasi diterapkan dengan tujuan untuk mencapai efektivitas komunikasi yang ditandai dengan: (1) pengertian; (2) kesenangan; (3) memengaruhi sikap; (4) hubungan sosial yang baik; (5) tindakan (Rakhmat, 2015).

## **Psikologi Konseling**

### 1. Definisi Psikologi Konseling

Psikologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang mempelajari manusia, psikologi didefinisikan sebagai "*The scientific study of behavior and mental processes*" (Atkinson & Hilgard's, 2003), yaitu studi ilmiah mengenai proses perilaku dan proses mental. Atau dapat diartikan juga sebagai "*The science of human and animal behavior; it includes the application of this science to human problems*" (Morgan, 1986), yaitu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan;

hal itu meliputi penerapan ilmunya pada masalah-masalah manusia. Dapat disimpulkan psikologi merupakan ilmu untuk memahami perilaku manusia. Sedangkan konseling adalah percakapan yang terjadi antara dua orang atau lebih. Berikut definisi konseling menurut beberapa ahli:

- a. Menurut Syamsu Yusuf, konseling adalah proses helping atau bantuan dari konselor kepada konseling kepada konseli, baik melalui tatap muka maupun media (cetak maupun elektronik, internet atau telepon) agar klien dapat mengembangkan potensi dirinya atau memecahkan masalahnya, sehingga berkembang menjadi seorang pribadi yang bermakna, baik bagi dirinya sendiri, maupun orang lain, dalam rangka mencapai kebahagiaan bersama. (Syamsu Yusuf, 2009)
- b. Menurut Prayitno, konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien (Prayitno, 2008).
- c. Menurut Hibana S. Rahman, konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh seorang konselor terhadap individu guna mengatasi masalah suatu masalah atau mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Hibana, 2003).
- d. Menurut Dewa Ketut Sukardi, konseling adalah suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha laras, unik, manusiawi yang dilakukan dalam suasana keahlian dan didasarkan atas

norma-norma yang berlaku agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkahlakunya pada saat ini dan masa mendatang (Dewa Ketut Sukardi, 2010).

- e. Menurut Bimo Walgito, konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya (Bimo Walgito, 2010).
- f. Menurut Tohirin, konseling adalah kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang untuk menangani masalah klien, yang di dukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras dan integrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien. (Tohirin, 2007)

Dari beberapa definisi konseling diatas penuli menyimpulkan bahwa konseling adalah hubungan tatap muka atau pertemuan secara langsung antara konselor dan konseli yang bersifat rahasia dengan tujuan membimbing klien agar berkembang secara optimal dan solusinya ditentukan sendiri oleh konseli.

## 2. Karakteristik Konseling

Patterson menyebutkan bahwa yang menjadi karakteristik konseling adalah sebagai berikut:

- a. Konseling berkaitan dengan mempengaruhi secara sengaja perubahan perilaku pada sebagian dari kepribadian klien
- b. Tujuan dari kosenling adalah untuk membuat kondisi yang memudahkan terjadinya perubahan yang disengaja pada sebagian dari diri klien

- c. Seperti halnya semua hubungan harus ada pembatasan-pembatasan
  - d. Kondisi yang mempermudah terjadinya perubahan perilaku diperoleh melalui wawancara
  - e. Mendengarkan harus ada pada konseling, tetapi tidak semua konseling adalah mendengarkan
  - f. Konselor harus memahami kliennya
  - g. Konseling dilakukan dengan tertutup dan diskusi bersifat rahasia. (Singgih, 2012)
3. Membangun Relasi dengan Klien Relasi Antara Klien dan Konselor

B. George dan Cristiani (1990) mengemukakan enam karakteristik dinamika dan keunikan hubungan konseling dibandingkan dengan hubungan membantu yang lainnya. Karakteristik terdiri dari 6 jenis yaitu:

a. Afeksi

Hubungan konselor dengan klien pada dasarnya lebih sebagai hubungan afektif dari pada sebagai hubungan kognitif. Hubungan yang afektif ini dapat mengurangi rasa kecemasan dan ketakutan klien dan diharapkan hubungan konselor dengan klien lebih bersifat produktif.

b. Intensitas

Hubungan antara konselor dan klien ini diharapkan dapat saling terbuka terhadap persepsi masing-masing. Konselor mengharapkan agar hubungan antara konselor dengan klien berlangsung mendalam sesuai dengan perjalanan konseling.

c. Pertumbuhan dan perubahan

Hubungan antara konselor dan klien bersifat dinamis artinya dari waktu ke waktu terusterjadi peningkatan hubungan konselor dengan klien, pengalaman bagi klien, dan tanggung jawabnya

d. Privasi

Pada dasarnya dalam hubungan konseling perlu adanya keterbukaan klien. Keterbukaan klien bersifat konfidensial (rahasia) konselor harus menjaga kerahasiaan masalah klien. Perlindungan atau jaminan hubungan ini adalah unik dan akan meningkatkan kemauan klien untuk membuka diri.

e. Dorongan

Dalam hubungan konseling konselor juga perlu memberikan dorongan atas keinginan atas perubahan perilaku dan memperbaiki keadaannya sendiri sekaligus memberikan motivasi untuk berani mengambil risiko dari keputusannya.

f. Kejujuran

Hubungan konseling didasarkan atas kejujuran dan keterbukaan serta adanya komunikasi terarah antara konselor dengan klien. Dalam jalan ini tidak ada sandiwara dengan jalan menutupi kelemahan atau menyatakan yang bukan sejatinya. (Latipun, 2006)

Kondisi hubungan antara klien dan konselor sebagai berikut yaitu: Kongruensi dalam hubungan konseling dapat dipahami dengan menunjukkan diri sendiri apa adanya, berpenampilan terus terang dan yang lebih penting adalah ada kesesuaian antara apa yang dikomunikasikan secara verbal dengan non verbal. Kongruensi sangat penting dilakukan konselor untuk

melawan kepura-puraan atau istilah yang digunakan Dimick “mempermainkan peran konselor”. Karena ini terjadi justru akan membahayakan hubungan konseling. Kongruensi konselor dapat menimbulkan kepercayaan klien kepadanya. Penghargaan positif tanpa syarat, konseling akan lebih efektif jika kondisi penghargaan yang positif ini diciptakan konselor dan dilakukan tanpa syarat. Dapat dikatakan konselor menerima setiap individu ( klien ) tanpa menilai aspek-aspek pribadinya yang lemah ataupun kuat. Penghargaan secara positif ini memiliki arti yang sama dengan hangat (warmth), bersikap positif (positive affect), cinta membantu orang lain (altruistic love), peduli (respect), menghargai (prizing), dan perhatian yang mendalam (deep coring). Pemahaman secara empati, memahami secara empati merupakan suatu kemampuan untuk memahami cara pandang dan perasaan orang lain. Menurut Rogers empati berarti memasukkan dunia klien beserta perasaan-perasaannya ke dalam diri sendiri tanpa terhanyut oleh pikiran dan perasaan klien (Heckney, 1978).

#### 4. Kepribadian Konselor

- a. Berkompeten, bahwa konselor itu memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral sebagai pribadi yang berguna. Kompetensi sangat penting bagi konselor, sebagai klien yang dikonseling akan belajar dan mengembangkan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk mencapai kehidupan yang efektif dan bahagia.
- b. Kesehatan Psikologis, konselor dituntut memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik dari kliennya. Hal ini penting karena kesehatan psikologis konselor akan mendasari pemahamannya terhadap perilaku dan keterampilannya.

- c. Dapat dipercaya, konselor yang dapat dipercaya memiliki pribadi yang konsisten, dapat dipercaya orang lain, baik ucapan ataupun perbuatan, tidak membuat orang lain kecewa, bertanggung jawab, mampu merespon orang lain secara utuh, tidak ingkar janji dan mau membantu secara penuh.
- d. Memiliki kekuatan, kekuatan atau kemampuan konselor sangat penting dalam konseling, sebab dengan hal itu klien akan merasa aman.
- e. Bersikap hangat, ramah, penuh perhatian, dan memberikan kasih sayang. Klien yang datang meminta bantuan konselor, pada umumnya yang kurang mengalami kehangatan dalam hidupnya, sehingga dia kehilangan kemampuan untuk bersikap ramah, memberikan perhatian, dan kasih sayang.
- f. Aktif, keterlibatan konselor dalam proses konseling bersifat dinamis tidak passif. Melalui respon yang aktif, konselor dapat mengkomunikasikan perhatian dirinya terhadap kebutuhan klien.
- g. Sabar, melalui konselor dalam proses konseling dapat membantu klien untuk mengembangkan dirinya secara alami. Sikap sabar konselor menunjukkan lebih memperhatikan diri klien daripada hasilnya. Konselor cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku yang tidak tergesa-gesa.
- h. Kepekaan, kualitas ini berarti bahwa konselor menyadari tentang adanya dinamika psikologis yang tersembunyi atau sifat-sifat mudah tersinggung, baik pada diri klien maupun dirinya sendiri



- i. Kesadaran holistik, pendekatan holistik dalam konseling berarti bahwa konselor memahami klien secara utuh dan tidak mendekatinya secara serpihan. (Syamsu Yusuf dan Juntika, 2010)

**Daftar Pustaka**

- Atkinson & Hilgard's. 2003. *Introduction to Psychology*. Wadsworth.
- Barker, Alan, 2006, *Improve Your Communication Skills, Revised Second Edition*, London, United Kingdom.
- Effendy, Onong Uchjana, 2007, *Ilmu Komunikasi Teori dan praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Gunarsa, Singgih D, 2012, *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Libri.
- Hackney, H. 1978, *The Evolution of Empathy, Personel and Guidance Journal*
- Hefni, Harjani, 2015, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Prenada Group.
- Latipun, 2006, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss, 2009, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Salemba.
- Miller, G. 1974. *Psychology and Communication*. Washington. DC: Voice of America, USA.
- Miller, Katherine, *Communication Theories Perspectives, Processes, and context, second edition*, (USA; Mc Grawhill)
- Morgan, Clifford T. 1986. *Introduction to Psychology*. McGraw Hill.
- Mulyana, Deddy, 2005, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno dan Erman Amti, 2008 *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, N. W. E. 2019. Peran Psikologi Komunikasi dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik: Studi Kasus Proses Bimbingan Konseling di SMK Kesehatan Widya Dharma Bali. *CALATHU: Jurnal Ilmu Komunikasi*
- Rahman, Hibana S. 2003, *Bimbingan dan Konseling 17*, Yogyakarta: UCY Press.
-

- Rakhmat, Jalaludin, 2007 Psikologi Komunikasi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sukardi, Dewa Ketut 2010, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin, 2007, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi), Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo 2010, Bimbingan + Konseling (Studi dan Karir), Yogyakarta: Andi.
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan, 2010, Landasan Bimbingan dan Konseling, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu, 2009, Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Bandung: Rizqi Press, 2009

### **Profil Penulis**



#### **Pahri Siregar, M.Pd.I**

Penulis lahir di Siloting, salahsatu desa kecil di daerah kota Padangsidimpuan tepatnya pada tanggal 27 Agustus 1988. Penulis menempuh pendidikan di sekolah dasar (SDN) 142451 Pudun, kota Padangsidimpuan. Mulai tahun 199 sampa dengan tahun 2001. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah NU Padangsidimpuan tahun 2001sampai dengan tahun 2004.

Setelah tamat MTs, lanjut ke Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Padangsidimpuan tahun 2004 sampai dengan tahun 2007. Setelah itu, penulis kuliah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan (sekarang IAIN Padangsidimpuan) jurusan Pendidikan Agama Islam. Tamat Strata 1 (S1) tahun 2012 penulis lanjut mengambil S2 di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga tahun 2012 sampai 2014. Penulis mengambil jurusan Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam. Pada tahun yang sama, yakni tahun 2014, penulis diterima menjadi dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan. Kemudian, pada tahun 2017 penulis mendapatkan beasiswa program 5000 Doktor Mora Scholarship Kemenag RI yang bekerjasama dengan Perguruan Tinggi Keagamaan dan Perguruan Tinggi Umum. Penulis memilih Perguruan Tinggi Umum berdasarkan keilmuan yang digeluti yaitu Bimbingan dan Konseling. Penulis melanjutkan kuliah S3 di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung jurusan Bimbingan dan Konseling sejak tahun 2017 sampai sekarang. Penulis memiliki kepakaran dibidang Bimbingan dan Konseling. Sebagai dosen profesional, penulis aktif sebagai peneliti dibidang kepakaran tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis jurnal dan buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

Email Penulis: [pahrisrg@iain-padangsidimpuan.ac.id](mailto:pahrisrg@iain-padangsidimpuan.ac.id)



## PSIKOLOGI PENDIDIKAN

**Faatihatul Ghaybiyyah, M.Psi.**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

### **Definisi Psikologi Pendidikan**

Psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi yang mengkhususkan diri pada cara memahami pembelajaran dalam lingkungan Pendidikan (Santrock, 2014). Crow & Crow (1958) mengemukakan bahwa psikologi pendidikan merupakan suatu ilmu pengetahuan yang berusaha menjelaskan masalah-masalah belajar yang dialami individu sejak lahir sampai berusia lanjut (lansia), terutama yang menyangkut kondisi-kondisi yang mempengaruhi belajar .

Psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi yang mempelajari kondisi siswa dan implikasinya pada proses pembelajaran (Duceshne & McMaugh, 2016). Abror (1993) mengemukakan bahwa psikologi pendidikan adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia yang berlangsung dalam proses belajar-mengajar. Psikologi pendidikan merupakan cabang dari psikologi dalam penguraian dan penelitiannya lebih menekankan pada masalah pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental, yang sangat erat kaitannya dalam masalah pendidikan terutama yang mempengaruhi proses dan keberhasilan belajar (Asrori, 2020).

Psikologi pendidikan merupakan sebuah disiplin psikologi yang khusus mempelajari, meneliti, dan membahas seluruh perilaku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan, yang meliputi tingkah laku manusia (siswa), tingkah laku belajar (guru), dan tingkah laku belajat-mengajar (guru dan siswa), yang saling berkaitan dan saling berinteraksi satu sama lain. Inti persoalan psikologis dalam psikologi pendidikan adalah tidak mungkin mengabaikan persoalan psikologi guru, karena hal ini (profesi sebagai guru) terletak pada kondisi siswa (Suryabrata, 2004).

Psikologi pendidikan adalah ilmu yang memusatkan perhatiannya pada penemuan dan aplikasi prinsip-prinsip dan teknik-teknik psikologi ke dalam pendidikan (Asrori, 2020). Christoper (2018) fokus psikologi pendidikan mencakup pencapaian hasil belajar, kesehatan mental peserta didik, dan penyesuaian sosial peserta didik. Psikologi pendidikan menekankan pada proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik internal maupun eksternal (Suralaga, 2021).

Psikologi pendidikan pada dasarnya adalah sebuah disiplin psikologi (atau boleh juga disebut subdisiplin psikologi) yang menyelidiki masalah-masalah psikologis yang terjadi dalam dunia pendidikan. Lalu, hasil-hasil penyelidikan ini dirumuskan ke dalam bentuk konsep, teori, dan metode yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan proses belajar-mengajar. Psikologi pendidikan dapat digunakan sebagai pedoman praktis, disamping sebagai kajian teoritis (Syah, 2000).

Psikologi pendidikan sebagai salah satu cabang dari psikologi dan merupakan ilmu pengetahuan yang berbicara tentang tingkah laku manusia dalam proses belajar-mengajar memiliki hubungan yang erat dengan ilmu mengajar. Di mana dalam proses mengajar, para

---

pendidik dituntut untuk memiliki pengetahuan yang memadai tentang materi yang diajarkan, dan juga menguasai berbagai metode dalam penyampaian agar apa yang disampaikan dapat dimengerti dan mudah dipahami oleh anak didik. Oleh karena itu, penguasaan terhadap ilmu jiwa pendidikan (psikologi pendidikan) juga merupakan suatu tuntutan bagi orang-orang yang bergelut dalam dunia pendidikan (Ichsan, 2016).

Sakerebau (2018) menyatakan bahwa tugas psikologi pendidikan dalam proses belajar-mengajar tidak hanya mencakup peningkatan mutu belajar peserta didik dalam kaitan dengan perkembangan psikisnya, namun juga mempelajari perkembangan peserta didik dalam interaksinya dengan pelajaran dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran dalam pendekatan-pendekatan yang mempengaruhi pembelajaran. Pengetahuan mengenai psikologi pendidikan bagi para guru berperan penting dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah-sekolah. Hal ini disebabkan eratnya hubungan antara psikologi dengan pendidikan, seat metodik dengan kegiatan pengajaran (Nurliani, 2016).

### **Tujuan Psikologi Pendidikan**

Psikologi pendidikan memiliki tujuan untuk dapat mewujudkan Tindakan psikologis mana yang tepat di dalam interaksi yang terjadi di setiap faktor-faktor pendidikan. Pengetahuan psikologis mengenai peserta didik menjadi hal yang cukup penting di dalam proses pendidikan. Untuk itulah pengetahuan mengenai psikologi pendidikan harus dimiliki dan menjadi kebutuhan untuk para guru ataupun orang yang sadar jika dirinya berperan sebagai pendidik (Perbowosari, dkk., 2020).

Lindgreen (dalam Christoper, 2018) menyatakan bahwa tujuan psikologi pendidikan adalah untuk membantu



guru dan perkembangan prospektif para guru dalam memahami proses pendidikan yang terbaik. Selanjutnya, Bernad (dalam Christoper, 2018) mengemukakan bahwa tujuan psikologi pendidikan adalah untuk memahami bagaimana proses belajar mengajar secara lebih efektif dan tepat sesuai sasaran.

Tujuan psikologi pendidikan adalah untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan untuk membantu para guru dan calon guru agar betul-betul memahami proses pendidikan yang baik, sehingga mereka dapat membimbing proses belajar para siswanya secara lebih efektif dan terarah sebagai upaya untuk mengembangkan potensi-potensi anak didiknya di sekolah secara optimal (Christoper, 2018).

### **Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan**

Ruang lingkup psikologi pendidikan meliputi topik-topik psikologi yang erat hubungannya dengan pendidikan (Asrori, 2020). Psikologi pendidikan pada dasarnya adalah disiplin psikologi yang menyelidiki masalah psikologis yang terjadi dalam dunia pendidikan. Hasil penyelidikan dirumuskan ke dalam bentuk konsep, teori, dan metode yang dapat diterapkan untuk dapat memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan proses belajar, proses mengajar, dan proses belajar-mengajar (Ambarjaya, 2012).

Slavin (dalam Thalib, 2010) mengemukakan bahwa ruang lingkup psikologi pendidikan mencakup teori perkembangan, perkembangan anak dan remaja, perbedaan individu, teori perilaku pembelajaran, dasar konseptual teori kognitif dalam pembelajaran, pendekatan konstruktivisme, pengajaran yang efektif, motivasi belajar, pengelolaan kelas, siswa kebutuhan khusus, penilaian hasil belajar, kepribadian manusia, sifat-sifat khas individu, perbedaan-perbedaan dalam bakat tinjauan

psikologis mengenai manusia dalam proses pendidikan (masalah belajar, perkembangan individu, faktor dasar dan ajar, perubahan individu dalam proses belajar, pengukuran dan penilaian hasil-hasil pendidikan).

Fauzi (2004) menyatakan bahwa psikologi pendidikan mempunyai sepuluh ruang lingkup, di antaranya adalah:

1. Sejauh mana faktor-faktor pembawaan dan lingkungan berpengaruh terhadap sifat belajar;
2. Sifat-sifat dari proses belajar;
3. Hubungan antara tingkat kematangan dengan kesiapan belajar (*learning readiness*);
4. Signifikansi Pendidikan terhadap perbedaan-perbedaan individual dalam kecepatan dan keterbatasan belajar;
5. Perubahan-perubahan jiwa yang terjadi dalam belajar;
6. Hubungan antara prosedur-prosedur mengajar dengan hasil belajar;
7. Teknik-teknik yang sangat efektif bagi penilaian kemajuan dalam belajar;
8. Pengaruh atau akibat relatif dari pendidikan formal dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar incidental dan informal terhadap suatu individu;
9. Nilai dan manfaat sikap ilmiah terhadap pendidikan bagi personil sekolah;
10. Akibat dan pengaruh psikologi yang ditimbulkan oleh kondisi-kondisi sosiologis sikap para siswa.

Smith (dalam Mudzakir & Sutrisno, 1997) mengemukakan bahwa ruang lingkup psikologi pendidikan, di antaranya adalah:

1. Pengetahuan tentang psikologi pendidikan;
2. Hereditas atau karakteristik pembawaan sejak lahir;
3. Lingkungan bersifat fisik;
4. Perkembangan siswa;
5. Proses tingkah laku;
6. Hakikat dan ruang lingkup belajar;
7. Faktor yang mempengaruhi belajar;
8. Hukum dan teori belajar;
9. Pengukuran, yakni prinsip dasar dan batasan pengukuran;
10. Transfer belajar, meliputi mata pelajaran;
11. Sudut pandang praktis mengenai pengukuran;
12. Ilmu statistik dasar;
13. Kesehatan rohani;
14. Pendidikan membentuk watak;
15. Pengetahuan psikologi tentang mata pelajaran sekolah menengah;
16. Pengetahuan psikologi tentang mata pelajaran sekolah dasar.

### **Peran Penting Psikologi Pendidikan**

Peranan psikologi dalam dunia pendidikan sangatlah penting dalam rangka mewujudkan tindakan psikologis yang tepat dalam interaksi antara setiap faktor pendidikan. Pengetahuan psikologis tentang peserta didik menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan. Karenanya, pengetahuan tentang psikologi pendidikan

---

seharusnya menjadi kebutuhan bagi para guru, bahkan bagi setiap orang yang menyadari dirinya sebagai pendidik (Novianti, 2015).

Chatib (2013) mengemukakan bahwa teori psikologi pendidikan menjelaskan proses belajar yang dilakukan dalam upaya pengembangan potensi yang sesuai dengan tahapan perkembangan (usianya). Psikologi pendidikan meletakkan dasar interaksi manusiawi dalam proses pembelajaran yang menjadi dasar bagi upaya optimalisasi peserta didik. Guru tidak melihat peserta didik sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang memiliki keunikan, potensi, peluang, harapan, masalah, kekuatan, kelemahan, serta kemampuan untuk aktualisasi diri dan masa depan (Surna, 2014).

Psikologi pendidikan memberi dasar kerja bagi proses pendidikan serta pengkajian dalam mengembangkan potensi peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai subjek yang memiliki potensi dan memiliki posisi sentral dalam proses perjalanan. Peserta didik dalam konteks implementasi psikologi pendidikan mendapat tempat secara benar, di mana peserta didik dihargai dengan baik dari aspek latar belakang, potensi, harga diri, dan dorongan untuk percaya diri, kemandirian, dan bertanggung jawab mengambil keputusan, serta memberi kontribusi terhadap pengembangan orang tua (Purwanto, 2007).

Pentingnya psikologi pendidikan dapat pula dipahami dari kenyataan bahwa manusia dilahirkan tanpa membawa pengetahuan apapun dalam bahasa pendidikan disebut *postnatal* (berpotensi tapi belum mampu memfungsikannya). Kemudian mengalami tahapan perkembangan menuju kedewasaan, baik dewasa secara intelektualitas maupun dewasa secara psikologis yang artinya manusia sudah mampu memfungsikan panca

indranya kemudian menyadari akan keberadaan diri untuk mengemban amanat dan tugas kehidupan (Yasin, 2008).

Menurut Suralaga (2021), peran penting psikologi bagi pendidik dalam mengorganisasikan pembelajaran adalah:

1. Memahami siswa sebagai pembelajar, yang meliputi perkembangannya, karakteristik, kemampuan dan kecerdasan, motivasi, minat, pengalaman, sikap, kepribadian, dan lain-lain;
2. Memahami prinsip-prinsip dan teori pembelajaran;
3. Memilih metode-metode pembelajaran;
4. Memilih dan menetapkan tujuan pembelajaran;
5. Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar;
6. Memilih alat bantu pembelajaran;
7. Menilai hasil dari proses pembelajaran;
8. Memilih system evaluasi yang tepat, dan lain-lain.

### **Manfaat Psikologi Pendidikan**

Menurut Perbowosari, dkk. (2020), psikologi pendidikan mempunyai beberapa manfaat, di antaranya adalah:

1. Merumuskan program pembelajaran secara tepat;
2. Memilih strategi atau metode pembelajaran yang sesuai;
3. Memberikan bimbingan atau konseling;
4. Memfasilitasi dan memotivasi belajar siswa;
5. Menciptakan iklim belajar yang kondusif;
6. Berinteraksi secara tepat dengan siswanya;
7. Menilai hasil pembelajaran yang adil.

Haryadi & Cludia (2021) membagi manfaat psikologi pendidikan untuk pendidik dan peserta didik. Manfaat psikologi pendidikan untuk pendidik adalah di antaranya adalah peka terhadap perilaku manusia dan perlu belajar; mengatasi masalah yang muncul di kalangan siswa; memahami gejala yang ditimbulkan siswa dalam proses mengajar; mengembangkan diri, menjadi manusia pembelajar, dan mampu berbagi pengetahuan dengan orang lain secara profesional; mengetahui teknik yang tepat untuk memaksimalkan potensi belajar siswa; mampu menganalisis kelebihan dan kekurangan metode belajar-mengajar diri sendiri dan orang lain, serta berusaha untuk terus melakukan perbaikan.

Sedangkan manfaat psikologi pendidikan menurut Haryadi & Cludia (2021) bagi siswa adalah meningkatkan kemauan dan kemampuan untuk mencari dan memperoleh pengetahuan; mengenali insting dan potensi belajar; mengembangkan diri sebagai manusia pembelajar; bertekad untuk meningkatkan harga diri lebih baik dari generasi sebelumnya.

Menurut Novianti (2015), ada 5 manfaat dalam mempelajari psikologi pendidikan, di antaranya adalah:

1. Memahami perbedaan siswa (*diversity of student*);
2. Untuk memilih strategi dan metode pembelajaran;
3. Untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif di dalam kelas;
4. Memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa;
5. Mengevaluasi hasil pembelajaran.

**Daftar Pustaka**

- Ambarjaya, P. G. (2012). *Psikologi Pendidikan dan Pengajaran, Pertama*. Yogyakarta: Caps.
- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidipliner*. Purwokerto: CV. Pena Persada.
- Chatib, M. (2013). *Orang Tuanya Manusia; Melejitkan Potensi dan Kecenderungan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Christoper, G. (2018). Peranan Psikologi dalam Proses Pembelajaran Siswa di Sekolah. *Jurnal Warta*. ISSN: 1829-7463.
- Crow, L. D. & Crow, A. C. (1958). *Educational Psychology*. New York: American Book Company, Rivesed Edition.
- Duchesne, S. & McMaugh, A. (2016). *Educational Psychology For Learning and Teaching*. 5<sup>th</sup> Edition. South Melbourne, Victoria: Cengage Learning Australia.
- Fauzi, A. (2004). *Psikologi Umum*. Jakarta: CV. Pustaka Setia.
- Haryadi, R. & Cludia, C. (2021). Pentingnya Psikologi Pendidikan Bagi Guru. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 12(2).
- Ichsan, M. (2016). Psikologi Pendidikan dan Ilmu Mengajar. *Jurnal Edukasi*, 2(1). ISSN: 2460-4917.
- Mudzakir, A. & Sutrisno, J. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Novianti. (2015). Peranan Psikologi Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar. *JUPENDAS*, 2(2). ISSN. 2355-3650.
- Nurliani. (2016). Studi Psikologi Pendidikan. *Jurnal As-Salam*, 1(2). ISSN: 2528-1402.
- Perbowosari, H., Indrawan, I., Wijaya, H., & Setyaningsih. (2020). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.

- Purwanto, N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sakerebau, J. (2018). Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1).
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Alih Bahasa Harya Bimasena. Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Humanika.
- Suralaga, F. (2021). *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers.
- Surna, I. N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Erlangga.
- Syah, M. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Edisi Revisi, Cet. V*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Yasin, A. F. (2008). *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset.



## Profil Penulis

### Faatihatul Ghaybiyyah



Haniffa Iffa lahir di Tulungagung, 18 Mei 1994 dengan nama asli Faatihatul Ghaybiyyah. Saat ini menjadi Dosen Psikologi Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Iffa merupakan alumni program sarjana Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan alumni Program Magister Sains Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, Iffa juga menjadi editor di [kampusdesa.or.id](http://kampusdesa.or.id), Ketua Divisi *Human Resource and Development* (HRD) di Dunia Akademisi, pernah menjadi mentor di *Education Scaffolding Indonesia* ([Eduffold.id](http://Eduffold.id)) dan juga pernah menjadi *Brand Ambassador* Tunas Bertumbuh. Motto hidup Haniffa, *“Mimpi adalah sebuah keyakinan kepada Tuhanmu, jika kamu mempunyai keyakinan yang baik kepada Tuhanmu, maka kamu akan bertemu dengan mimpimu.”* Iffa bisa dihubungi melalui [haniffa.aulia@gmail.com](mailto:haniffa.aulia@gmail.com).

Email Penulis: [haniffa.aulia@gmail.com](mailto:haniffa.aulia@gmail.com)

# PSIKOLOGI KOMUNITAS DAN PSIKOLOGI LINGKUNGAN

**Miftakhul Ulfa, S.Kep.Ners., M.Kep**  
STIKES Widyagama Husada Malang

## **Pengantar Psikologi Komunitas**

Psikologi komunitas merupakan salah satu bagian ilmu psikologi yang mempelajari dampak sosial dan lingkungan terhadap perilaku individu atau kelompok, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan hidup individu, kelompok dan masyarakat serta memprioritaskan pada upaya pencegahan prevensi dan promosi dalam menumbuhkan keterampilan sosial, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kekuatan positif yang dimiliki.

Psikologi komunitas dalam penerapannya berfokus pada upaya pencegahan primer, sekunder, dan tersier. Dimana pencegahan primer berfokus terhadap munculnya penyakit tertentu. Pencegahan sekunder merupakan upaya pencegahan terhadap munculnya penyakit tertentu pada sekelompok komunitas yang beresiko mengalami penyakit. Sedangkan pencegahan tersier merupakan upaya pencegahan terhadap penyakit yang sudah dialami oleh sekelompok penderita penyakit tertentu supaya tidak menimbulkan kekambuhan kembali (Hidayah, 2007).

Menurut Duffy & Wong, 2003 Psikologi komunitas berfokus pada isu-isu sosial, sosial, lembaga, dan pengaturan lain yang mempengaruhi kelompok dan organisasi. Selain itu, Psikologi komunitas menyangkut hubungan antara individu kepada masyarakat dan masyarakat. Melalui penelitian dan tindakan kolaboratif, komunitaspsikolog berusaha untuk memahami dan meningkatkan kualitas kehidupan bagi individu, komunitas dan masyarakat (Dalton, Elias & Pengembara, 2001)

### **Psikologi Komunitas di Indonesia**

Chusairi (2014) mengkritisi pola penerapan psikologi di Indonesia. Ia menanyakan tentang psikologi barat yang selama ini dijadikan referensi oleh para psikolog lain. Keadaan barat dan dua belahan lainnya tentu sangat berbeda, tetapi barat tetap menjadi titik acuan utama bagi para psikolog. Apalagi di Indonesia, keadaan di setiap negara dan daerah tentunya memiliki ciri dan keistimewaan tersendiri. Psikologi komunitas tidak lahir tanpa alasan.

Psikologi komunitas lahir sebagai jawaban atas kompleksnya permasalahan sosial dunia, termasuk Indonesia. Psikologi komunitas dan psikologi sosial adalah sama dan bertanggung jawab atas masalah-masalah sosial yang muncul di masyarakat. Psikologi komunitas terlibat dalam penelitian perilaku partisipatif dan bercampur langsung dengan topik untuk mempelajari lebih lanjut tentang masalah gigi yang muncul.

## **Teori yang Mendasari Psikologi Komunitas**

Adapun teori yang mendasari psikologi komunitas, meliputi :

### 1. Teori Transaksional

Merupakan teori yang menghubungkan pada proses berpikir terhadap tatanan kesehatan mental klinis tradisional dengan kesehatan mental komunitas, seperti bagaimana individu belajar dalam beradaptasi dengan lingkungan aktual. Teori ini juga menekankan pada konteks sosial dalam memahami tahapan perkembangan dan perilaku.

### 2. Teori *Empowerment*

Teori ini dikemukakan oleh Zimmerman (1997) yang berfokus pada nilai pemberdayaan pada proses dan struktur organisasi yang dapat meningkatkan partisipasi anggota serta meningkatkan efektifitas organisasi dalam mencapai tujuan. Teori ini dibedakan menjadi dua pendekatan yaitu pengembangan intervensi dan menciptakan perubahan sosial, seperti memberikan perhatian pada masalah kesehatan, adaptasi, kompetensi dan sistem bantuan alamiah termasuk masalah sosial yang berkaitan dengan menurunnya proses pendistribusian akses dan sumber daya secara adil dan merata.

Asumsi dasar Psikologi komunitas menurut Levine adalah sebagai berikut :

1. Masalah-masalah sosial maupun psikologis muncul dalam situasi dan lingkungan tertentu.
2. Pelayanan maupun bantuan yang diberikan harus bersifat strategis.

3. Pelayanan maupun bantuan harus sensitif terhadap nilai-nilai yang dianut masyarakat.
4. Bentuk pelayanan/bantuan sebaiknya dengan memanfaatkan sumber daya yang berasal dari lingkungan setempat.

### **Tujuan Psikologi Komunitas**

Tujuan psikologi komunitas adalah untuk mencegah, dan mendorong masyarakat untuk mengatasi masalah masyarakat secara luas (kolektif), mengembangkan keterampilan masyarakat, dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan kekuatan positif bersama. Berdasarkan uraian diatas, tujuan psikologi komunitas diklasifikasikan menjadi empat meliputi :

- a. Mengembangkan sumberdaya yang terdapat di masyarakat
- b. Mendesain dan mengarahkan program pelayanan masyarakat sejalan dengan proses perubahan sosial yang direncanakan supaya mampu dalam mengatur dan mengendalikan kekuatan yang ada pada diri individu untuk mencapai kesejahteraan bersama
- c. Merencanakan perubahan sosial menuju kehidupan bermasyarakat yang lebih baik
- d. Mengorganisasikan dan mengimplementasikan perubahan – perubahan yang sudah direncanakan.

### **Intervensi dalam Psikologi Komunitas**

Menurut Slamet dan Markam (2003) memaparkan bahwa ada beberapa metode intervensi dan perubahan dalam pendekatan psikologi komunitas, meliputi :

1. Konsultasi

Merupakan layanan yang melibatkan individu dalam komunitas atau masyarakat untuk membahas dan

membantu menyelesaikan masalah terkait kesehatan mental masyarakat

2. Mengadakan layanan masyarakat

Merupakan program pengganti pelayanan rumah sakit, tempat penitipan sementara penderita gangguan jiwa

3. Intervensi krisis

Merupakan layanan dalam pemberi bantuan dan dukungan pada individu yang berada dalam kondisi stress akut, mendirikan lokasi pusat intervensi yang berdekatan dengan penderita dan memberikan layanan kesehatan secara langsung

4. Intervensi usia dini

Berupa penyuluhan terkait gizi, kesehatan, imunisasi dan upaya dalam meningkatkan kesehatan komunitas pada masyarakat.

5. Pengembangan berbagai program

Kegiatan dalam bentuk mengadakan pelatihan, pemberdayaan masyarakat dan promosi kesehatan melalui media.

Salah satu upaya preventif dan promotif yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan pada psikologi komunitas adalah dengan penguatan masyarakat. Dalam hal ini, psikologi komunitas memberikan konsep pengembangan komunitas. Biggs (Cavaye, 2006) menyatakan bahwa *community development* adalah proses dimana masyarakat bekerja dengan individu dalam instansi pemerintah untuk meningkatkan kondisi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat serta mengintegrasikan masyarakat ke dalam kehidupan masyarakatnya dan berkontribusi penuh untuk kemajuan negara.

Sari (2016) berupaya memperkuat masyarakat melalui sinergi pengurus Posyandu dan psikolog Puskesmas. Wibowo, Pelpessy dan Narhetali (Sari, 2016) telah mengadopsi pendekatan pemberdayaan psikologi komunitas, di mana dalam proses tersebut masyarakat lokal menjadi pusat kegiatannya. Proses ini menciptakan rasa saling menghormati dan menguntungkan, pertimbangan kritis dan rasa partisipasi dalam sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang bermanfaat berdasarkan prinsip kesetaraan.

Psikologi komunitas dalam mengatasi permasalahan, individu memiliki keunikan tersendiri berdasarkan kondisi individu itu tersebut, yang mengarah pada gerakan sosial masyarakat atau sebaliknya, dan dimulai secara bersama-sama. Psikologi komunitas bukan hanya melihat dari segi tren klinis masalah kesehatan mental dalam individu melainkan juga berfokus terhadap ancaman kesehatan mental dari lingkungan sosial, atau konflik yang terjadi antara individu dengan lingkungannya, misalkan berfokus pada dukungan sosial, bukan pada perubahan pribadi. Selain itu, Psikologi komunitas juga berfokus pada kesehatan, bukan penyakit, dan meningkatkan keterampilan individu dan komunitas mereka. Hal inilah yang membedakan antara psikologi klinis dan kesehatan mental.

Pada hakekatnya pendekatan komunitas tidak dikaitkan dengan individu yang terganggu atau menyalahkan lingkungan. Sebaliknya, psikologi komunitas berfokus pada interaksi manusia dengan lingkungan melalui identifikasi peran dan kekuatan lingkungan yang bisa menyebabkan masalah pada individu. Selanjutnya, psikologi komunitas akan berfokus membantu individu dan kelompok individu untuk bisa beradaptasi lebih baik. Adapun bentuk kegiatan yang bisa dilakukan pada psikologi komunitas meliputi :

1. Melakukan riset dalam mengidentifikasi masalah yang terjadi di komunitas
2. Berpartisipasi dalam mendesain program layanan sosial dan mengevaluasi program.
3. Berpartisipasi secara profesional dalam program gerakan sosial untuk pengembangan masyarakat, termasuk membangun lingkungan sosial yang meminimalkan kesulitan koordinasi dan memperluas peluang pengembangan diri di lingkungan sosial.

Dinayayati (Sari, 2016) menggambarkan sikap yang umumnya terkait dengan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan program kesehatan, lingkungan bangunan, asosiasi masyarakat, kebijakan publik, program pendidikan dan teknologi. Anggota masyarakat secara aktif terlibat dalam penguatan masyarakat melalui proses pemilihan, upaya akar rumput (ketika individu membentuk kelompok, menentukan tujuan dan memilih bagaimana mencapainya), atau didelegasikan oleh pemerintah. Manfaat pemberdayaan masyarakat adalah membangun rasa memiliki dengan anggota, merasa penting bagi sesama dan kelompok, serta saling percaya untuk memenuhi kebutuhannya melalui komitmen kebersamaan. Macmillan dan Chavis (Orford, 2008).

### **Prinsip – Prinsip Psikologi Komunitas**

Menurut Istiqomah, dkk (2012) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan psikologi komunitas harus memperhatikan lima prinsip, diantaranya sebagai berikut:

1. Mengutamakan prinsip pencegahan (preventif)
2. Menghargai keberagaman
3. Program didesain agar ada kesesuaian antara individu/komunitas dengan lingkungan mereka



4. Kolaborasi dengan ilmu lain
5. Mengembangkan Sense of Community

### **Psikologi Lingkungan**

Psikologi lingkungan merupakan ilmu psikologi yang mempelajari perilaku manusia berdasarkan pengaruh dari lingkungan tempat tinggalnya, baik lingkungan sosial, lingkungan, lingkungan binaan ataupun lingkungan alam. Psikologi lingkungan menurut Steg *et al.* (2019) adalah disiplin ilmu dari cabang psikologi yang mempelajari keterkaitan antara manusia dan lingkungan (buatan dan alamiah). Dalam hal ini berarti, psikologi lingkungan berusaha menjelaskan pengaruh lingkungan buatan dan alamiah pada aspek perilaku, perasaan, dan pikiran manusia.

Psikologi lingkungan adalah cabang ilmu psikologi yang meneliti bagaimana hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan fisik, baik lingkungan yang alami maupun lingkungan fisik yang dibangun manusia (tidak alami) (Bell, Greene, Fisher & Baum, 2001; Gifford, 2014; Steg, Van Den Berg & De Groot, 2013).

### **Karakteristik Psikologi Lingkungan**

Psikologi lingkungan sebagai salah satu cabang dari ilmu psikologi memiliki berbagai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan cabang ilmu psikologi lainnya, salah satunya adalah sebagai berikut :

1. Psikologi lingkungan dalam membahas hubungan manusia dengan lingkungan harus dilihat sebagai satu kesatuan, sebagai contoh pembahasan persepsi terkait gedung bertingkat, seorang psikologi eksperimen akan memilah bagaimana stimulus gedung tersebut berdasarkan pada perbedaan jarak pandang dan sudut pandang kemudian dibandingkan. Namun dalam psikologi lingkungan,

pembahasan suatu jarak dan sudut pandang terhadap gedung bertingkat merupakan satu kesatuan antara stimulus gedung dengan persepsinya.

2. Analisis mengenai situasi lingkungan sebagai kesatuan yang menyeluruh dengan menerapkan metode konstruktif dan pendekatan yang dinamis, misalkan analisis mengenai konsep ruang privasi yang menggambarkan hubungan yang terjadi dalam ruangan secara fisik, penataan ruang, pencahayaan, audio visual yang dirancang oleh penghuninya untuk merasakan kenyamanan dalam kesendirian.
3. Psikologi lingkungan mempelajari hubungan interelasi antara perilaku manusia dengan lingkungan, dimana terjadi hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan. Sebagai contoh, masyarakat pedesaan yang masih mengandalkan kehidupannya dari hasil ladang yang berpindah tempat, maka ia akan menebang habis hutan untuk dijadikan sebagai lahan pertaniannya, sehingga dampak yang bisa ditimbulkan akibat penebangan hutan adalah muncul bencana banjir yang terjadi di daerah tersebut, kebakaran hutan, dan lain-lain.
4. Psikologi Lingkungan merupakan kajian yang bersifat interdisiplin, sebagai contoh dalam menganalisa persepsi lingkungan akan selalu berkaitan dengan persepsi tentang pemandangan, maka disiplin ilmu yang terlibat meliputi arsitektur, planologi (perencana kota), teknik sipil dan disiplin ilmu yang terkait.
5. Riset yang dilakukan dalam psikologi lingkungan akan mengalami kesulitan dalam membedakan antara riset teoritis dengan terapan.
6. Metode penelitian yang digunakan dalam psikologi lingkungan yaitu metode ekletik, hal ini dikarenakan

penelitian dalam psikologi lingkungan pada umumnya diawali dengan penyelesaian masalah atau lebih bersifat terapan.

### **Teori Dasar dalam Psikologi Lingkungan**

Teori dasar dalam psikologi lingkungan membahas reaksi manusia mulai dari perilaku sampai dengan aspek psikologis yang berhubungan dengan lingkungan, diantaranya adalah sebagai berikut :

#### 1. Teori Stimulus – Respon

Teori ini menggambarkan hubungan sebab akibat antara perilaku manusia dengan lingkungan. Hal ini berarti perilaku manusia muncul dikarenakan adanya lingkungan yang menjadi penyebabnya.



Skema diatas menunjukkan bahwa di dalam diri manusia terjadi suatu proses yang bersifat faal, dimana stimulus yang mengenai manusia akan diterima oleh mata di bagian retina kemudian meneruskan stimulus yang diterima melalui syaraf pengindraan (reaksi atau respon dalam diri manusia) dalam bentuk perilaku.

#### 2. Teori Kognitif

Teori yang menekankan pentingnya proses mental dalam berinteraksi antara manusia dengan lingkungan, artinya ketika kita dihadapkan pada suatu obyek yang ada di sekeliling kita, maka secara otomatis akan memunculkan berbagai macam persepsi atau pandangan kita terhadap obyek tersebut.

Persepsi dalam psikologi lingkungan merupakan konsep yang penting, hal ini dikarenakan setiap interaksi manusia dengan lingkungannya, maka proses persepsi yang akan mengawali dari perilaku yang terjadi, sehingga proses persepsi sering digunakan dalam mengkaji masalah lingkungan.

### 3. Teori Lapangan (*Field Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh Kurt Lewin yang membahas hubungan interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Pada teori lapangan ini memiliki 6 prinsip yang diperhatikan, diantaranya sebagai berikut :

- a. Menggunakan metode konstruksi (metode pengelompokkan untuk membuat generalisasi berdasarkan analisis keterkaitan antar elemen di dalam kelompok).
- b. Pendekatannya adalah dinamis (pendekatan yang dilakukan dengan cara menganalisis perubahan dalam diri seseorang).
- c. Menekankan pada proses psikologis
- d. Analisisnya mendasarkan pada situasi sebagai keseluruhan
- e. Pendekatannya tidak mendasarkan pada isu sejarah (masa lalu)
- f. Situasi psikologis dipresentasikan dalam bahasa matematis.

### **Teori -Teori dalam Psikologi Lingkungan**

Teori- teori dalam Psikologi Lingkungan ini membahas hubungan manusia dengan lingkungan. Teori ini memiliki 3 fungsi dalam pengaplikasiannya, diantaranya sebagai berikut :

1. Teori dapat membantu kita dalam menjelaskan dan memprediksi hubungan antar variabel yang berkaitan dalam hubungan antara manusia dengan lingkungan.
2. Teori diperoleh dari suatu penelitian yang menghimpun sejumlah besar data.
3. Konsep teori yang dihasilkan bisa dijadikan pengetahuan bagi manusia.

Berikut Teori – Teori dalam Psikologi Lingkungan :

1. Teori Ekologi Psikologi

Teori ekologi memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Informasi lingkungan tempat tinggal anak akan menggambarkan, mengorganisasi, dan mengklarifikasi efek dari lingkungan yang bervariasi. Bronfenbrenner menyebutkan adanya lima sistem lingkungan berlapis yang saling berkaitan, yaitu mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem.

Satu hal yang terpenting dalam teori ekologi Bronfenbrenner adalah bahwa pengkajian perkembangan anak dari subsistem manapun, harus berpusat pada anak, artinya pengalaman hidup anak yang dianggap menjadi penggerak utama bagi perkembangan karakter dan habitnya di kemudian hari (Bronfenbrenner, 1979). Menurut Bronfenbrenner (1979) makrosistem merupakan lapisan terluar dari lingkungan individu yang terdiri dari ideologi negara, kebijakan pemerintah, agama, tradisi, hukum, adat, budaya, nilai masyarakat dan lainnya.

## 2. Teori Beban Lingkungan

Teori ini dikemukakan oleh Cohen (1978) dan Milgram (1970), yang mengemukakan bahwa manusia mempunyai tingkat kapasitas yang terbatas dalam menerima dan mengolah informasi, ketika manusia menerima informasi dalam jumlah banyak, dan informasi tersebut melebihi kapasitas untuk memproses informasi, maka ia akan merasakan sebagai beban yang berlebih.

## 3. Teori Adaptasi

Teori ini dikemukakan oleh Wohlwill (1974), menyatakan bahwa manusia yang bergeser dari stimulus yang optimal adalah tingkatan adaptasi, dimana adaptasi merupakan suatu pergeseran kuantitatif dalam memberikan respon afeksi sepanjang stimulus yang dialami secara terus menerus.

Teori adaptasi ini memiliki 3 dimensi yang dapat membuat stimulus yang muncul pada seseorang menjadi optimal, diantaranya meliputi :

- a. Intensitas stimulus yang mengenai manusia, ketika berinteraksi dengan lingkungan. Apabila seseorang menerima stimulus yang berlebih atau sebaliknya maka ia akan terganggu secara psikologis.
- b. Keragaman stimulus yang dialami oleh manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan. Apabila individu berada pada lingkungan yang kurang memberikan stimulus, maka akan muncul kebosanan.
- c. Pola stimulus yang dipersepsi meliputi struktur dan kejelasan polanya,
- d. Apabila individu menerima stimulus dengan pola yang tidak jelas atau bervariasi sehingga bisa

menggaburkan struktur stimulusnya dan akan dirasakan sebagai mengganggu.

#### 4. Teori Stress Lingkungan

Pada teori ini, lingkungan yang berada di sekitar manusia memberikan stimulasi yang dapat dimaknakan sebagai stressor atau stimulus yang dapat menimbulkan tekanan pada seseorang.

**Daftar Pustaka**

- Abe, A.J. (2012). *Community ecology approach to Cultural competence in mental Health Service delivery: The Chase of Asian American*, Asian American journal of psychology, American psychological Association
- Bell, P. A., Greene, T. C., Fisher, J. D., & Baum, A. (2001). *Environmental psychology (5th edition)*. London: Lawrence Erlbaum
- Cavaye J, (2006). *Understanding community development*. Artikel. Toowoomba Q.
- Gifford, R. (2014). *Environmental psychology matters. Annual review of psychology*, 65, 541-579.
- Orford, J. (2008). *Community psychology challenges, controversies and emerging consensus*. John Wiley & Sons Ltd: UK.
- Sari, E.P. (2016). *Upaya pemberdayaan komunitas melalui sinergi kader posyandu dan psikolog puskesmas*. Jurnal ilmiah psikologi terapan. Vol. 04, No.01. ISSN: 2301-8267.
- Steg, L., Berg, A. E. v. d., & de Groot, J. I. M. (2013). *Environmental psychology: An introduction*. The British Psychological Society and John Wiley & Sons, Ltd.
- Steg, L. E., & De Groot, J. I. (2019). *Environmental psychology: An introduction*. BPS Blackwell.
- Zimmerman, MA. dan Rappaport, J. (1988). Julian. Citizen Participation, Perceived Control, and Psychological Empowerment. *American Journal of Community Psychology* Vol 16. No 5
- WHO. (2003). *Kesehatan mental dalam kedaruratan*. Retrived from [www.who.int/iris/bitstream/10665/67866/18/WHO\\_MSD\\_MER\\_03.01\\_ind.pdf](http://www.who.int/iris/bitstream/10665/67866/18/WHO_MSD_MER_03.01_ind.pdf).



### **Profil Penulis**



#### **Miftakhul Ulfa, S.Kep.,Ners.,M.Kep**

Lahir dari orang tua Bpk. Rohib dan Ibu Salamah sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Penulis dilahirkan di Kota Pasuruan, tanggal 09 Juli 1984. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN Kejapanan II Gempol (lulus tahun 1996), SMPN 1 Gempol (lulus tahun 1999), SMUN 1 Kota Bangil (lulus 2002).

Dilanjutkan menempuh Pendidikan S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran di Universitas Brawijaya (lulus tahun 2006), kemudian melanjutkan ke Pendidikan Magister Keperawatan di Universitas Brawijaya (lulus tahun 2018). Penulis saat ini aktif sebagai Tenaga Pengajar (Dosen Tetap) di STIKES Widyagama Husada Malang pada keilmuan Keperawatan Jiwa. Penulis juga tergabung sebagai anggota dalam Asosiasi Dosen Indonesia dan organisasi PPNI (Persatuan Perawat Nasional Indonesia). Adapun pengalaman riset dimulai sejak tahun 2005 hingga saat ini dengan fokus pada bidang penelitian keperawatan jiwa (kelompok sehat jiwa, kelompok resiko dan kelompok gangguan jiwa). Adapun Hasil Karya penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sudah terpublikasi pada jurnal nasional maupun internasional.

Email Penulis: [mimiulfah336@gmail.com](mailto:mimiulfah336@gmail.com) (Hp. 085646561160)

# PSIKOLOGI SOSIAL DAN KELUARGA

**Nahriyah Fata, S.Ag., M.Pd**

IAIN Padang Sidempuan

## **Pendahuluan**

Era pandemi masih segar dalam ingatan kita, yang menyisakan ragam masalah sosial dan problema dalam kehidupan masyarakat di penjuru dunia. Dampak yang luas bagi kesehatan dan ekonomi dunia ditengarai sejak 2020-2021, pemerintah negara di dunia melakukan mitigasi dan kerjasama untuk mengantisipasi covid 19 (Antonius Purwanto,2021). Kegiatan perekonomian terhenti beroperasi akibat pandemi, sebagaimana data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik menyebutkan 32,95% Jasa pendidikan, 17,31 % jasa makanan dan minuman, 16,30% jasa perusahaan, 66.77 % perusahaan yang ada di Indonesia masih mengalami penurunan pendapatan (Badan Pusat Statistik,2020). Di sisi lain melalui observasi penulis di sekitar tempat wisata di Jakarta dan Bali di Bulan Juli dan September 2021 juga menunjukkan penghasilan pengelola tempat wisata mengalami penurunan yang signifikan. Menurut beberapa informan pedagang dan supir taksi, menyebutkan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-sehari saja mereka merasa kesulitan.

Akibat perubahan secara global tersebut, khususnya Indonesia menyebabkan keresahan masyarakat sampai berada pada tingkat kecemasan yang tinggi. Beberapa penelitian menunjukkan temuan seperti itu, menurut Brooks dalam Vebriyanti. (2020), dampak psikologis selama pandemi diantaranya gangguan stres pascatrauma (*post-traumatic stress disorder*), kebingungan, kegelisahan, frustrasi, ketakutan akan infeksi, insomnia dan merasa tidak berdaya. Bahkan beberapa psikiatris dan psikolog mencatat hampir semua jenis gangguan mental ringan hingga berat dapat terjadi dalam kondisi pandemi ini. Bahkan kasus xenofobial dan kasus bunuh diri karena ketakutan terinfeksi virus sudah mulai bermunculan. Plt. Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kemenkes dr. Maxi Rein Rondonuwu (2021) mengatakan saat ini masyarakat masih berjuang mengendalikan penyebaran virus COVID-19, tapi di sisi lain telah menyebar perasaan kecemasan, ketakutan, tekanan mental akibat dari isolasi, pembatasan jarak fisik dan hubungan sosial, serta ketidak pastian. Katanya hal tersebut berdampak terhadap terjadinya peningkatan masalah dan gangguan kesehatan jiwa di masyarakat. Munthe mengakui ada berbagai kendala, yakni di antaranya tingkat *prevalensi* orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Indonesia yang cukup tinggi di mana satu dari lima penduduk atau 20 persen populasi di tanah air berpotensi mengalami masalah gangguan kesehatan mental.



Orang dengan gangguan jiwa menunggu tes sampel swab COVID-19 di panti sosial di Jakarta, 23 Agustus 2021. (REUTERS/Ajeng Dinar Ulfiana)

Gambar. 6.1

Sementara kemampuan rumah sakit jiwa di berbagai daerah belum memadai untuk dapat menampung pasien jiwa, (Munthe,2021)

Apa yang dipaparkan di atas menunjukkan betapa masalah sosial telah memberikan pengaruh terhadap kondisi fisik dan mental manusia. Pananganan secara berjamaah kiranya menjadi sebuah keharusan. Winurini (2020) menyebutkan perlu kerjasama antara pemerintah, DPR RI dan masyarakat untuk mengantisipasi gangguan mental dan depresi akibat pandemi.

Fenomena perubahan global tersebut menuntut juga untuk meningkatkan fungsi keluarga sebagai pusat pengasuhan manusia baik fisik maupun mental menjadi sebuah keniscayaan. Keterlibatan peran keluarga amat sangat menentukan sebagai tempat bernaung. Diperlukan semangat dan iman yang kuat untuk mengatasi musibah besar ini. Kerjasama antara ayah dan ibu tidak boleh di abaikan. Karenanya kesiapan mental anggota keluarga menjadi perlu dibenahi. Oleh karena itu penulis tertarik menjadikan topik kajian dalam chapter book ini bagaimana peran keluarga dalam menjembatani problema di atas dengan bantuan ilmu Psikologi Sosial. Karena siap atau tidak, problema tersebut memang harus dicari solusinya.

## **Konsep Dasar Psikologi Sosial**

Menurut KBBI (2021) arti dari psikologi sosial adalah: studi yang memadukan sosiologi dan psikologi tentang aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Secara definisi: Psikologi Sosial adalah engalaman dan perilaku individu dalam kaitannya dengan situasi stimulus sosial (Sherif & Sherif dalam Fitria,2021). Pengalaman dan perilaku individu dalam hubungannya dengan individu lainnya, kelompok, dan budaya (Mc. David & Harari, dalam Fitria 2021). Defenisi berikut menyebutkan: cara dimana pikiran, perasaan dan perilaku orang-orang dipengaruhi oleh kehadiran oranglain baik secara sungguhan maupun imajinasi (Allport dalam Fitria,2021). Dari beberapa defenisi tersebut dapat difahami bahwa Psikologi Sosial hakikatnya adalah masalah sosial yang dapat memberikan pengaruh terhadap prilaku, perasaan, dan fikiran individu. Jika dibandingkan dengan ilmu sosial lainnya Psikologi Sosial memiliki kekhasan, yaitu mengkaji secara mendalam sikap dan konteks, seperti sikap individu saat menjadi bagian dari sekelompok orang, tahu bagaimana sikap individu dipengaruhi oleh teman sebaya atau mood. (Kassin, Fein, & Markus dalam Maryam, 2019)

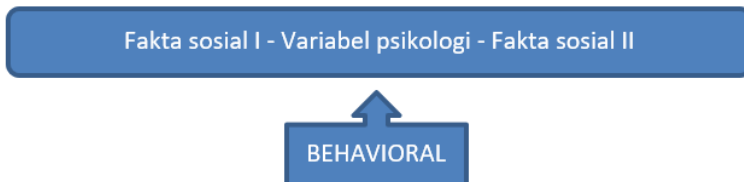
Meskipun sedikit terlihat perbedaan antara psikologi sosial dengan ilmu sosial lainnya, kekhususan Psikologi sosial mempelajari perilaku yang bervariasi dalam setting yang juga berbeda. Tingkat analisis psikologi sosial berbeda dengan ilmu sosial yang lain, yaitu fokus pada aspek

psikologi dari individu. Walaupun psikologi social juga mempelajari tentang kelompok, namun penekanannya pada perilaku individu dalam konteks kelompok. Sehingga objek kajiannya fokus pada sikap kediriannya terhadap dunia di luar dirinya. Hal ini berefek pada perbedaan pandangan dalam menilai situasi sosial yang ada di

sekitarnya. Antara individu dapat memiliki perasaan dan pikiran yang berbeda dalam memaknai setting sosial yang terjadi, sehingga akan memberikan reaksi yang berbeda. Disinilah fokus perbedaan kajian psikologi sosial dan ilmu sosial lainnya.

Kassin, *et. al.*, dalam Maryam. (2019) menyebutkan kata sosial dalam psikologi sosial dan aspek dasar yang membedakannya dengan cabang psikologi lainnya. Situasi social mencerminkan tempat perilaku terjadi. Dalam menyusun prinsip-prinsip secara umum dari perilaku manusia, psikologi social menguji faktor-faktor non sosial (misalnya cuaca panas) dan factor sosial (seperti pengaruh sosial dan interaksi sosial) yang mempengaruhi pikiran, emosi, motivasi, dan perilaku.

Setting sosial yang berbeda akan mengakibatkan perilaku yang berbeda. Dalam hal ini Homan dalam Ritzer (2013:75-76) menyebutkan bahwa variabel-variabel psikologi selalu menjadi variabel perantara (*intervening variables*) diantara dua fakta sosial.



Gambar 6.2

Homan menggambarkan variabel-variabel psikologi ini merupakan penyebab-penyebab yang efektif terhadap fakta sosial yang dependen. Ia mengakui bahwa fakta sosial berperan penting terhadap perubahan tingkah laku yang bersifat psikologi yang menentukan munculnya fakta sosial yang baru. Dan yang menjadi faktor utama adalah variabel yang bersifat psikologi itu. Barangkali contoh ini akan mewakili untuk kita dapat menafsirkan pemikiran di

atas. Seorang mahasiswa datang meminta pertolongan kepada seorang dosen pembimbing yang dianggap sangat akrab dengan dirinya. Ia minta tolong agar dibantu membayar SPP yang limit pembayaran sudah habis sementara ketersediaan uangnya minim. Dengan melihat fakta tersebut, sang dosen yang memang memiliki sifat dermawan dengan segera mengeluarkan uang yang dibutuhkan. Namun kemudian beberapa minggu setelah itu, sang dosen mendapat informasi jika uang yang diberikan digunakan untuk berfoya-foya dan bukan untuk membayar uang kuliah, sehingga jadilah statusnya belum bayar. Suatu hari mahasiswa tersebut datang kembali untuk tujuan yang sama. Si mahasiswa tidak mengetahui jika sang dosen telah mengetahui karakter perilaku buruknya. Apa yang terjadi? Si mahasiswa tidak lagi mendapatkan bantuan dari sang dosen. Kedua fakta sosial yang sama dengan setting yang berbeda menunjukkan signal perilaku dosen yang berbeda terhadap mahasiswa tersebut. Berikut akan dikaji lebih jauh bagaimana individu dalam menyikapi fakta sosial disekitarnya?

### **Bagaimana Individu Menyikapi Masalah Sosial di Sekitarnya?**

Menurut ahli Sosiologi Soekanto dalam Anwar,dkk (2013) masalah sosial adalah suatu ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Jika terjadi bentrokan antara unsur-unsur yang ada dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial seperti kegoyahan dalam masyarakat. Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dengan realita yang ada. Sumber masalah sosial dapat bersumber dari bencana alam, dapat juga bersumber dari proses sosial yang terjadi. Anwar menyebutkan ada 4 kategori yang menjadi

---

faktor terjadinya masalah sosial, yaitu: a.faktor ekonomi: kemiskinan dan pengangguran, b.faktor budaya:perceraian dan kenakalan remaja, dll. c.faktor Biologis: penyakit menular, keracunan makanan, d.faktor psikologis: penyakit syaraf, aliran sesat dsb.

Untuk dapat mengurangi terjadinya masalah sosial dalam kehidupan masyarakat setidaknya yang tergolong sebagai faktor di atas harus diminimalisir dengan baik sebagai tindakan preventif dan kuratif, sehingga gejala sosial yang menjadi akar terbentuknya masalah sosial dapat dihindari. Selanjutnya Ernes Burgess dalam Anwar (2013) mengemukakan teori tentang masalah sosial dalam perkembangan Sosiologi dapat dikelompokkan sebagai berikut: a) masalah sosial sebagai patologi organik individu, b) sebagai patologi sosial, c) sebagai disorganik personal dan sosial, d) sebagai konflik-konflik nilai dan, e) sebagai proses.

Masalah sosial sebagai proses sosial mencakup konsepsi tentang disorganisasi sosial dan konflik nilai. Masalah sosial timbul sebagai akibat dari proses perubahan sehubungan dengan perkembangan sistem kepribadian manusia serta sistem sosial yang mengatur dirinya. Ketika diri individu secara sengaja atau tidak siap untuk berproses dalam menjalani hidup bermasyarakat dengan interaksi sosial yang terjalin terkadang harus berbenturan dengan individu lainnya. Perbedaan kepribadian dan interpretasi individu terhadap sistem sosial yang melingkupinya juga dapat menimbulkan masalah. Penolakan terhadap penyalahgunaan narkotia memberikan dampak negatif dalam sebuah pergaulan buruk juga sedikit atau banyaknya dapat memberikan kontribusi terhadap perilaku individu untuk dapat menerima atau menolak. Jika konflik tersebut tidak dapat diantisipasi maka ini akan memicu terbentuknya masalah dalam masyarakat. Sebaliknya jika masalah sosial

---



tersebut dapat diterima dan diadaptasi pada masyarakat tertentu, maka equilibrium akan menjadi kenyataan. Orang yang melakukan tindakan kejahatan dianggap biasa dan akhirnya dapat beradaptasi dalam kehidupan masyarakat, dan keburukan mendominasi kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan pendapat Berger (2018) masyarakat sebagai kenyataan objektif yang bertindak sebagai *significant others* dimana manusia berkembang tidak hanya berhubungan secara timbal balik dengan suatu lingkungan alam tertentu tetapi juga dengan suatu tatanan budaya dan sosial spesifik yang merawatnya. Kelangsungan hidup manusia tergantung pada pengaturan sosial tertentu dan juga arah perkembangan organisasinya ditentukan secara sosial. Jika dalam suatu masyarakat kebijakan mencegah narkoba dilakukan dengan pengaturan dan kontrol sosial yang ketat oleh semua pemangku kebijakan, maka secara significant juga akan menjadikan kekuatan bagi keluarga untuk menjauhkan anggota keluarganya dari pengaruh itu. Sampai hari ini untuk realitabta narkoba dan zat adiktif lainnya masih menjadi momok yang menakutkan bagi remaja.



Gambar. 6.3  
Narkoba menjadi sumber masalah ramaja

Di sisi lain menurut Blumer dan Thompson dalam Anwar (2013) masalah sosial dapat disebut sebagai suatu kondisi yang dirumuskan atau dinyatakan oleh entitas yang berpengaruh yang mengancam nilai-nilai masyarakat sehingga berdampak pada sebagian anggota masyarakat, kondisi itu dapat di atasi melalui kegiatan bersama. Entitas tersebut dapat merupakan pembicaraan umum atau topik viral dalam media sosial, sehingga sadar atau tidak, akan dapat mempengaruhi, perasaan, fikiran, prilaku manusia individu. Oleh sebab itu individu harus mengenal dan dapat mengamati masalah sosial yang menurut Stark dalam Anwar (2013) ada beberapa bentuk:

1. Konflik kesenjangan, seperti kemiskinan pelecehan seksual dan konflik antar kelompok.
2. Prilaku menyimpang seperti narkoba dan pergaulan bebas.
3. Perkembangan manusia, seperti: masalah keluarga, usia lanjut, urbanisasi dan kesehatan seksual.

Oleh karenanya diperlukan strategi dan kiat untuk meminimalisirnya, sebagaimana akan dikaji dalam topik berikut.

### **Kiat Individu dalam Menyikapi dalam Menyikapi Masalah Sosial**

Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk menghindari masalah sosial yang bersumber dari proses sosial maupun dari bencana alam. Hal yang urgen lebih dulu dipersiapkan adalah ketrampilan dalam membaca akar masalah tersebut. Sikap yang perlu dihindari yang paling utama adalah tidak menilai sebelum menemukan fakta dan memutuskan dengan bijaksana dengan proses penelitian dan kajian yang matang. Sifat gegabah harus dihindari, demi menjauhkan pengambilan keputusan yang tidak baik dan mengakibatkan penyesalan di kemudian hari.

Adapun kiat praktis untuk menghindari prilaku negatif akibat masalah sosial yang ada disekitar individu: a.

---

Memiliki prinsip hidup yang kuat, tidak mudah dipengaruhi oleh keadaan. b. kritis terhadap sebab dan akibat masalah itu terjadi, sehingga dapat dilakukan tindakan kuratif yang tepat untuk memperbaiki keadaan. c. Sikap tenang dalam menghadapi masalah apa pun. Emosi yang tidak stabil akan mudah memperuncing masalah kecil menjadi besar, karenanya dibutuhkan jiwa yang stabil dalam menyikap masalah yang terjadi. d. Memiliki fondasi iman dan ajaran agama yang kuat. Pengaruh masalah sosial terkadang terjadi di luar jangkauan akal manusia seperti masalah yang bersumber bencana alam, itu adalah taqdir Allah yang harus diterima, meskipun tak dapat dipungkiri adalah akibat ulah manusia yang merusak alam ini. Namun iman yang kuat akan dapat menyebabkan jiwa yang tenang (muthmainnah) dalam menghadapi masalah sebesar apa pun. Kiat ini jelas sangat berguna untuk menjauhkan diri dari sifat frustrasi, stress bahkan bunuh diri. Prilaku buruk ini muncul akibat hati yang tidak berfungsi dengan baik.

Imam Ghazali menyebutkannya ada 5 sebab hati tidak dapat berfungsi dengan baik, yaitu: kekurangan pada hati, ada noda maksiat yang menumpuk pada hati, hati berpaling dari hakikat kebenaran, terdapat hijab/tabir akibat syahwat atau keyakinan yang rusak, tidak mengetahui arah tempat yang seharusnya menjadi target pencarian. Oleh karenanya kuncinya agar hati berfungsi dengan baik adalah dengan memiliki keimanan yang menyeluruh terhadap segala yang terjangkau dengan akal, segala yang ghaib. Sebagaimana hadits nabi menyebutkan: seandainya syaithan tidak berputar-putar pada hati manusia, mereka pasti akan dapat melihat kerajaan langit. Ketika sahabat bertanya dimana Allah Rasulullah menjawab: Allah ada di hati hamba-hambanya yang beriman. Sebagaimana Sayyidina Umar berkata:

hatiku melihat tuhanku. Sungguh beruntung orang yang telah menyucikan hatinya (Q.Asyyams: 9).

Agar individu dapat memiliki ketrampilan untuk dapat menyikapi dengan baik permasalahan sosial diperlukan pewarisan nilai yang benar dalam keluarga sebagaimana akan dijelaskan pada topik berikut.

### **Revitalisasi Keluarga Peran Keluarga dalam Mewariskan Nilai**

Keluarga adalah sebuah pranata sosial terkecil di masyarakat. Keluarga sebagai pembentuk suatu masyarakat memberikan kontribusi yang amat vital dalam membentuk karakter masyarakat. Olehkarena itu perubahan global yang melanda dunia tak dapat dipungkiri memberikan pengaruh yang baik dan buruk untuk keutuhan ikatan keluarga. Fenomena yang menunjukkan betapa tatanan keluarga sering kali dicabik-cabik oleh benturan terhadap masalah sosial, konflik sosial maupun berawal dari kesiapan dan ketidak siapan diri dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman. Kondisi itu menantang keluarga untuk merevitalisasi dirinya agar lebih mumpuni sebagai pendidik pertama.

Sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama keluarga amat berperan dalam membentuk nilai-nilai dasar yang akan dijadikan barometer untuk dapat mengembangkan jati diri (dignity) pada lembaga selanjutnya yaitu masyarakat. Peran keluarga : keturunan, pendidikan, afeksi, pelindung, ekonomi, penentuan status, pengasuhan dan pemeliharaan (Setiadi, 2020). Keluarga adalah madrasah tempat anak ditempa menjadi diri yang berkarakter baik dan kuat juga karakter buruk melalui pengasuhan yang diperolehnya dari ayah ibunya. Pengaruh baik itu akan memberikan benteng yang kokoh guna menghadapi kemungkinan pengaruh buruk dari

lingkungan tempat ia bermain atau media sosial. Keluarga memiliki komponen yang terdiri dari ayah, ibu, anak, nenek atau pembantu rumah tangga yang juga tidak dapat diabaikan pengaruhnya dalam memberikan bentuk terhadap pewarisan nilai.



Gambar 6.4

Pewarisan nilai dimaksud melalui pendidikan sebagaimana disebutkan oleh pakar pendidikan nilai, untuk membangun jati diri dan karakter baik peserta didik pada semua satuan pendidikan, bangunan paradigma konstruktivis dan transmisi secara seimbang menjadi penting. Menurut Hakam hal ini bertujuan agar peserta didik terlatih dalam mengklarifikasi nilai, terbiasa menghadapi dilema moral, menggunakan pertimbangan moral, sampai pada taraf kematangan moral atau pertimbangan untuk melakukan moral dan nilai tertentu yang semakin matang dan pada akhirnya mampu menganalisa nilai sosial. Sehingga keistiqomahan akan dapat dicapai melalui pelatihan tersebut. Proses itu harus dicontohkan melalui keteladanan, pembiasaan, sosialisasi dan membangun motivasi moral dengan menghadapkan individu pada sejumlah pilihan maupun pertimbangan, yang sangat berguna untuk mengokohkan prinsip moral pada diri individu, sehingga terlatih untuk siap konsisten dan bijak dalam menghadapi situasi yang bakal diterimanya untuk akhirnya menjad dignity bagi individu. Pribadi yang berprinsip inilah yang perlu

diupayakan melalui pelatihan karakter (Hakam, 2016:15). Melalui latihan pembiasaan nilai-nilai karakter dan akhlakul karimah itu dapat diwariskan (Prabencana:2016). Transmisi dapat terjadi melalui proses imitasi, identifikasi dan sosialisasi (Sudrajat,2014). Dibutuhkan keteladanan oleh pendidik yaitu ayah dan ibu. Melalui integrasi pendekatan transmisi nilai dan klarifikasi nilai adalah sebagai cara merevitalisasi keluarga dalam menjalankan perannya. Beberapa peran keluarga yang perlu direvitalisasi adalah peran pendidikan. Jika selama ini pendidikan itu diperoleh dari guru dan orangtua saja, maka generasi milenial sekarang amat banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperolehnya melalui media sosial yang ia miliki. Nilai-nilai yang diwariskan dari rumah akan berbenturan dengan nilai-nilai kebebasan yang mereka peroleh dari pengaruh luar dan digital. Oleh karenanya dibutuhkan seni memanfaatkan media sosial sebagai sarana pendidikan bagi ayah dan ibu. Jika tidak kehadiran ayah dan ibu sebagai pendidik akan terkalahkan oleh sajian media sosial yang semakin merangsang fikir dan akal manusia untuk cenderung terikat dengan konten yang ada. Disamping itu orangtua juga harus mampu menjadi kontroler yang baik dalam membatasi konten-konten yang tidak mendidik untuk dijadikan sebagai materi pendidikan selanjutnya. Dan yang terakhir perlu ditekankan kepada anak-anak pentingnya adab dalam bermedia sosial, karena tidak sedikit pengaruh media sosial menghilangkan nilai-nilai adab dan sopan santun. Berbicara sambil menggunakan mobile phone, sms yang tidak dijawab telepon yang tidak diangkat, adalah salah satu adab yang harus direvitalisasi saat ini, dimana kesopanan berkomunikasi dengan lawan bicara sering terlihat tidak beretika. Apalagi orang yang lebih tua atau orangtua yang menelpon dan tidak diangkat padahal dia sedang online, merupakan karakter yang harus

diperhatikan dalam bermedia sosial. Nilai etika itu telah dirusak oleh konten yang ada di hand phone mereka.

Revitalisasi media dan metode adalah hal yang amat vital untuk dijadikan landasan dalam mempertahankan nilai-nilai yang akan diwariskan. Di samping itu ketegasan orangtua dan pendidik pada umumnya amat urgen untuk diperhatikan. Tegus bukan berarti kejam, namun yang terpenting adalah istiqomah dalam menjalankan aturan.

### **Hubungan yang Harmonis dalam Keluarga**

Dalam melakukan tugas sebagai lembaga pendidik orangtua harus menjalin hubungan yang harmonis dalam rumah tangga. Kenyamanan anggota keluarga akan ditentukan oleh harmonisasi hubungan interaksi anggotanya. Broken home adalah kasus terbesar sebagai perusak tatanan keluarga saat ini. Broken home adalah tergolong menjadi masalah sosial yang sering merusak kehidupan harmonis dalam keluarga. PIL dan WIL sebagai orang ketiga yang selalu hadir sebagai perusak rumah tangga akibat pengaruh komunikasi media sosial selalu berakibat pada tingginya angka perceraian. Disamping itu Setiadi (2020) juga menyebutkan meskipun perceraian dibolehkan bukan berarti masyarakat menyenangi dan membenarkannya. Bahkan cenderung menjadi pemicu masalah sosial. Kasus perceraian dapat mengakibatkan anak melakukan berbagai macam bentuk penyimpangan akibat merasakan bahwa di luar rumah lebih menyenangkan untuk mencari kebahagiaan. Orangtua harus bertanggung jawab agar anggotanya merasa nyaman dan bahagia di rumah. Orang tua harus menjalin harmonisasi satu sama lain.



Gambar. 6.5

Keluarga harmonis adalah dambaan semua orang namun terkadang melupakan hal-hal yang sederhana sebagai pemupuk harmonisasi itu, contohnya perhatian, cinta kasih, pengasuhan, keikhlasan itu akan dapat membantu manusia agar saling mempertahankan hubungan harmonis satu sama lain. Ayah dan ibu harus menjadi teladan yang baik mempertontonkan sikap harmonis di depan anak-anaknya. Keharmonisan hubungan ayah dan ibu akan memberikan bias yang baik dalam membentuk karakter baik dan kuat bagi anak-anaknya. Sebagaimana dikatakan Zubaedi yaitu pengembangan karakter merupakan proses seumur hidup (Zubaedi,2012) sehingga kapan pun dan dimana pun orangtua harus menunjukkan keteladanannya dalam suasana yang harmonis.

### **Penutup**

Dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai pendidikan pertama dan utama keluarga dituntut untuk menjadikan dirinya mampu sebagai madrasah bahkan sebagai penentu untuk menyiapkan anggotanya dapat berinteraksi sosial pada parnata yang lebih luas. Revitalisasi peran keluarga menjadin penting agar anggota keluarga menjadi orang yang kokoh dalam menghadapi godaan dan tantangan yang berasal dari lingkungan sosial



maupun media yang kini semakin dirasakan meresahkan sendi-sendi pertahanan akan utuhnya tatanan keluarga.

Harmonisasi anggota dan para pendidik dalam hal ini ayah dan ibu akan memberikan bias yang teramat dalam untuk mencapai ultimate goal tersebut. Hanya dengan management yang baik dan iktikad baik karakter baik dan kuat pada anggota keluarga, semua masalah sosial yang terus menyusup yang berusaha meracuni fikir dan prilaku manusia dapat dibentengi dengan kekuatan fondasi iman dan taqwa. Sehingga nilai-nilai karakter yang diwariskan akan menjadikan jiwa mereka siap menghadapi gempuran tantangan global yang selalu hadir di hadapan mereka.

Kiranya persatuan dan kesatuan antara masyarakat sebagai sistem besar dengan keluarga sebagai salah satu subsistemnya akan menjadi sebuah kekuatan dalam menanamkan nilai-nilai yang kelak menjadi pembentuk dignity melalui transmisi nilai dan kematangan moral. Sehingga sekuat apa pun godaan yang akan menghampiri akan dapat ditangkis dengan baik.

# PSIKOLOGI KESEHATAN DAN PSIKOLOGI KEPERAWATAN

**Dr. Ira Kusumawaty, SKp., MKes., MPH**

Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang

## **Pendahuluan**

Berdasarkan sifat profesinya, tenaga kesehatan termasuk perawat harus trampil dalam menangani kebutuhan emosional dan fisik pasien. Hubungan interpersonal yang terbentuk dalam pelayanan keperawatan, menjadikan psikologi menjadi elemen kuncidalam praktik sehari-hari (Nezu, Arthur et al., 2003; Niven & Robinson, 1994). Selain itu, perawat semakin menyadari peran kesehatan mental dalam kesejahteraan fisik secara keseluruhan. Saat mempersepsikan kesehatan individu secara holistik, penting untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara pikiran dan tubuh. Faktanya, masalah kesehatan mental dapat menjadi faktor risiko untuk berbagai diagnosis fisik. Misalnya, kecemasan terkait dengan masalah tekanan darah tinggi dan penyakit jantung. Profesi keperawatan membutuhkan pemahaman mendalam tentang psikologi manusia (Niven & Robinson, 1994; Odom-Forren, 2019; Walker et al., 2012). Keperawatan psikiatri, memberikan perawatan bagi individu dengan berbagai penyakit jiwa. Perawat dalam peran ini dapat bekerja di rumah sakit umum, maupun spesifik. Mengingat kenyataan ini, perawat harus mengimplementasikan prinsip-prinsip

psikologi untuk memastikan hasil terbaik bagi kesehatan pasien melalui proses komunikasi, dan membangun interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi profesi kesehatan dan keperawatan untuk mengintegrasikan ilmu psikologi untuk diaplikasikan dalam praktik kesehatan dan keperawatan.

Psikologi merupakan ilmu yang meneliti tingkah laku manusia serta kondisi psikisnya atau studi tentang perilaku manusia, proses berpikir dan emosi (Nezu, Arthur et al., 2003; Pierce & Cheney, 2004; Walker et al., 1989). Disamping itu, psikologi juga berkontribusi dalam memahami diri sendiri dan proses interaksi antar individu dalam konteks bermasyarakat. Keyakinan dan perilaku terkait faktor risiko penyakit menjadi sangat penting dengan memperhatikan komponen budaya masyarakat yang menjadi sangat penting dengan memperhatikan komponen budaya masyarakat yang berbeda, faktor sosial dan budaya dan pandangan (Heryana & Heryana, 2003; Ryff & Keyes, 1995). Untuk menerapkan psikologi secara efektif dalam konteks perawatan, perlu dipahami bahwa psikologi berkontribusi bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

### **Psikologi Kesehatan dan Aplikasinya**

Psikologi kesehatan merupakan bidang khusus yang berfokus pada cara biologi, psikologi, perilaku, dan faktor sosial menentukan kondisi kesehatan dan timbulnya penyakit (Ayers et al., 2007; Kasschau, Richard, 2003; Safaria et al., 2016). Dalam istilah lain termasuk psikologi medis dan kedokteran, perilaku terkadang digunakan bergantian dengan istilah psikologi kesehatan. Kesehatan dan penyakit dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sementara penyakit menular dan turun-temurun adalah umum, banyak faktor perilaku dan psikologis dapat berdampak pada kesejahteraan fisik secara keseluruhan dan berbagai kondisi medis. Bidang psikologi kesehatan difokuskan

pada mempromosikan kesehatan serta pencegahan dan pengobatan penyakit. Psikolog kesehatan juga fokus pada pemahaman tentang reaksi individu terhadap penyakit, mengatasi penyakit serta pemulihannya.

### 1. Manfaat Penerapan Psikologi Kesehatan

Psikologi kesehatan menekankan tentang perilaku seseorang yang dapat berpengaruh terhadap kondisi kesehatannya, maka disiplin ilmu ini berkontribusi besar mengubah perilaku kesehatan negatif menjadi perilaku kesehatan positif (Pierce & Cheney, 2004). Misalnya, psikolog yang bekerja di bidang ini mungkin melakukan penelitian terapan tentang cara mencegah perilaku tidak sehat seperti merokok dan mencari cara baru untuk mendorong tindakan sehat seperti berolahraga. Kebanyakan orang menyadari bahwa makan makanan tinggi gula tidak baik untuk kesehatan mereka, namun banyak orang terus perilaku demikian dan tidak memikirkan konsekuensi jangka pendek dan panjang. Psikologi kesehatan melihat faktor psikologis yang mempengaruhi pembentukan perilaku kesehatan ini dan mengeksplorasi cara memotivasi untuk membuat pilihan kesehatan yang lebih baik (Lerner, Richard & Steinberg, 2004).

### 2. Psikologi Kesehatan dalam Praktik

Psikologi kesehatan berkembang pesat, karena semakin banyak orang berusaha mengendalikan kesehatannya sendiri, semakin banyak orang mencari informasi dan sumber daya yang berhubungan dengan kesehatan. Psikolog kesehatan berfokus pada mendidik orang tentang kesehatan dan mencapai kesejahteraan sesuai yang diinginkan (Kasschau, Richard, 2003; Spelberger, 2002). Sebagai contoh termasuk membantu mempertahankan berat badan

yang sehat, menghindari perilaku berisiko, dan mempertahankan pandangan positif yang dapat memerangi stres, depresi, dan kecemasan. Seorang psikolog kesehatan juga berperan mendidik dan melatih profesional kesehatan lainnya, dengan menggabungkan pengetahuannya bersama dokter, perawat, ahli gizi, dan praktisi kesehatan lainnya. Dengan demikian penggabungan pendekatan psikologis dalam memperlakukan pasien akan berimbas terhadap pelayanan kesehatan yang lebih baik.

Definisi resmi American Psychological Association tentang psikologi kesehatan berasal dari Matarazzo (1982) dalam Spelberger, 2002), psikologi kesehatan adalah agregat dari kontribusi pendidikan, ilmiah, dan profesional spesifik dari disiplin psikologi untuk peningkatan dan pemeliharaan kesehatan, pencegahan dan pengobatan penyakit, identifikasi etiologi dan diagnostik yang berkorelasi dengan kesehatan, penyakit, dan disfungsi terkait, yang hasilnya akan dianalisis sehingga terjadi peningkatan sistem perawatan kesehatan dan dapat mempengaruhi perumusan kebijakan Kesehatan. Psikologi kesehatan menekankan model biopsikososial, menggambarkan bahwa kesejahteraan fisik dan penyakit mencerminkan keterkaitan berbagai faktor, termasuk faktor biologis, psikologis dan sosial (Lerner, Richard & Steinberg, 2004; Pierce & Cheney, 2004; Riggio & Feldman, 2005). Proses memfokuskan kegiatan profesional muncul dalam bentuk konsultasi, intervensi, kebijakan dan administrasi kesehatan masyarakat, dan / atau penelitian.

## **Psikologi Keperawatan dan Aplikasinya**

### **1. Pengertian Psikologi Keperawatan**

Psikologi keperawatan merupakan aplikasi ilmu psikologi dalam bidang keperawatan atau dengan kata lain psikologi bidang kesehatan yang difokuskan pada area keperawatan. Profesi keperawatan memandang manusia dalam perspektif biologis, sosiologis, sosial dan spiritual serta perspektif bahwa manusia harus dipandang secara utuh, dengan memperhatikan seluruh komponen (Niven & Robinson, 1994; Walker et al., 2012). Perawat yang mampu mempersepsikan manusia secara holistic, tentunya akan dapat secara optimal memberikan bantuan kepada klien pada seluruh setting pelayanan.

### **2. Manfaat Penerapan Psikologi Keperawatan**

Memahami psikologi adalah hal penting bagi perawat dan hingga saat ini terbukti bahwa teori psikologi berkontribusi signifikan pada peningkatan kualitas praktik keperawatan. Keperawatan pada dasarnya adalah profesi interaktif sehingga pemanfaatan ilmu psikologi bertujuan untuk menyelami aspek interpersonal sangat krusial dalam menciptakan hubungan terapeutik perawat-pasien (Ayers et al., 2007; Stuart Gail W, 2019). Psikologi memiliki peran sentral dalam memahami interaksi tersebut (Ayers et al., 2007; Kasschau, Richard, 2003; Niven & Robinson, 1994; Walker et al., 2012). Kondisi ini dapat membantu meningkatkan strategi perawatan pasien dan membantu perawat memahami perilaku pasien. Sebuah literatur (Walker et al., 2012) mengemukakan manfaat psikologi dalam praktik keperawatan adalah untuk: (1). memahami perbedaan perilaku individu dan ciri-ciri kepribadian pasien dan makna perilaku mereka pada keadaan yang berbeda; (2). memahami

dan membantu keluarga serta mendorong keluarga untuk berpartisipasi dalam perawatan pasien. Studi psikologi membantu perawat untuk memahami kepedulian/ *caring* keluarga terhadap pasien; (3). memberikan saran, bimbingan, dan dukungan bagi pasien, dengan memahami teknik bimbingan dan konseling akan membantu perawat untuk memberikan bimbingan individu atau kelompok serta layanan konseling; (4). memberikan perawatan keperawatan yang berkualitas, pengetahuan tentang psikologi memberikan kesadaran perawat tentang sikap, konflik, pemikiran positif, intervensi krisis yang pada gilirannya membantu memberikan perawatan yang berkualitas; (5). menyesuaikan diri dengan lingkungan profesional, sehingga perawat mampu mengatasi tantangan menjalankan profesi dalam situasi kompleks; (6). memahami diri sendiri, membantu menyesuaikan diri dengan kehidupan pribadi dan profesional serta menjalani kehidupan yang seimbang.

Referensi lain (Niven & Robinson, 1994; Spelberger, 2002) menjelaskan manfaat penerapan psikologi keperawatan terdiri dari (1). menghargai pemahaman dan kebutuhan individu/ masyarakat yang bervariasi, sehingga dapat memastikan bahwa perawatan yang diberikan sudah sesuai dan optimal; (2). memahami bahwa proses berpikir kita sendiri terkadang dapat membawa kita pada asumsi yang salah tentang orang lain; (3). mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang proses komunikasi sehingga dapat mengidentifikasi cara-cara meningkatkan hubungan terapeutik dan bekerja lebih efektif; (4). mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi individu mengatasi situasi saat menderita penyakit akut dan kronis, rasa sakit, kehilangan, dan memenuhi tuntutan kehidupan sehari-hari, sehingga

---

kita dapat membantu, dan bagi diri sendiri, untuk lebih baik mengatasi dan mengurangi risiko penyakit serta stres; (5). mengidentifikasi faktor-faktor yang tidak sesuai dengan gaya hidup individu dan penyebab sulitnya mengubah perilaku yang berhubungan dengan kesehatan; (6). menerapkan intervensi berbasis bukti (*evidence based practice*) untuk meningkatkan kesehatan, kesejahteraan dan kualitas hidup.

### 3. Psikologi Keperawatan dalam Praktik

Psikologi memiliki relevansi besar pada praktik keperawatan. Banyak calon perawat bertanya-tanya perlunya mereka menghabiskan berjam-jam dalam belajar Psikologi. Mereka tidak menyadari bahwa keduanya saling terkait satu sama lain. Perawat bekerja dalam pengaturan diharuskannya berinteraksi dengan profesional lain dalam upaya untuk memberikan perawatan berkualitas untuk pasien (Ayers et al., 2007; Kasschau, Richard, 2003). Perawat perlu sepenuhnya memahami cara orang lain berperilaku dan bertindak dalam situasi tertentu, pada kondisi seperti ini, psikologi memainkan peran pentingnya. Dalam mengelola pasien dengan penyakit yang berbeda, baik perawat dan psikolog tidak hanya bekerja dalam memahami rasa sakit fisik yang terkait, tetapi juga mengubah pemikiran dan sikap mereka untuk meningkatkan kesejahteraan. Ketika menilai kondisi pasien, perawat juga mempertimbangkan persepsi pasien dalam menanggapi penyakitnya. Beberapa pasien optimis dan mudah mengatasi penyakit mereka, sementara yang lain memiliki reaksi negatif, mereka menjadi marah dan keras kepala. Perawat mungkin merasa sangat sulit untuk menangani pasien tersebut dan perlu mengevaluasi pasien. Dengan bantuan psikologi, perawat akan tahu



cara berinteraksi dengan pasien mereka berdasarkan faktor yang berbeda seperti jenis kelamin dan usia. Misalnya, pasien muda mungkin lebih takut daripada orang dewasa. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami penyakit mereka. Seorang perawat dapat menerapkan pengetahuannya tentang perkembangan dan psikologi anak dan berhubungan dengan pasien yang lebih muda agar ketakutan mereka berkurang. Dengan demikian, psikologi dapat membantu meningkatkan hubungan perawat dan pasien. Dampaknya adalah, pasien dapat berinteraksi secara terbuka dan berkomunikasi dan menceritakan kebutuhan spesifik mereka.

Berikut ini beberapa aktivitas atau praktik keperawatan yang mengaplikasikan ilmu psikologi (Ayers et al., 2007; Stuart Gail W, 2019; Walker et al., 2012), yaitu:

a. Keterampilan interpersonal (*interpersonal skills*).

Fitur mendasar dalam berkomunikasi dengan orang lain adalah pemahaman tentang diri kita sendiri serta pemahaman tentang orang-orang lain yang berkomunikasi bersama kita. Beberapa komponen yang dapat berkorelasi dengan interaksi perawat dan pasien diantaranya adalah harga diri, aktualisasi diri, penilaian terhadap diri, pengungkapan diri, komunikasi non verbal, kemampuan bertanya dan mendengarkan serta kemampuan menyampaikan dengan tegas (asertif) (Peneva & Mavrodiev, 2013; Pipaş & Jaradat, 2010; Press, 2021).

b. Membuat keputusan dan memecahkan masalah.

Informasi mengenai suatu permasalahan berguna dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan. Sangat penting bagi perawat untuk menyadari profil kepribadian yang dapat berpengaruh secara subjektif sehingga akhirnya keputusan yang diambil menjadi tidak relevan (Kasschau, Richard, 2003). Keputusan yang berkaitan dengan pasien berisiko tinggi memerlukan pertimbangan yang cermat. Proses pendidikan kesehatan, memori dan pengaruh sosial.

Menghargai pasien ketika memberikan informasi tentang kesehatannya dengan cara yang berbeda sesuai karakteristik pasien merupakan salah satu penerapan psikologi keperawatan. Stres mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap informasi buruk yang diterima pasien. Pengaruh sosial turut mewarnai pemberian informasi agar perubahan perilakunya tetap dapat diterima dengan baik dalam konteks sosial (Kasschau, Richard, 2003; Stuart Gail W, 2019).

c. Mengubah sikap dan perilaku.

Perawat harus mengetahui cara melaksanakan komunikasi yang paling efektif dan persuasif. Ada tiga faktor yang terlibat dalam komunikasi persuasive, meliputi komunikator, pesan, kelompok sasaran (Ayers et al., 2007). Ketiga faktor ini harus dikuasai agar tujuan mengubah sikap dan perilaku dapat terwujud.

- d. Menghadapi nyeri dan stres: sebuah pendekatan biopsikososial.

Nyeri dan stres terdiri atas berbagai komponen multidimensi, yang berarti bahwa seseorang tidak dapat menyelidiki psikologi rasa sakit dan stres secara terpisah dari faktor biologis dan sosial. Rasa sakit dan stres bukanlah fisiologis, psikologis atau sosial, tetapi kombinasi dari ketiganya. Beberapa faktor yang telah dianggap mempengaruhi toleransi terhadap rasa sakit diantaranya adalah: tingkat cedera, efek plasebo, budaya, emosi, kepribadian dan memori (Kasschau, Richard, 2003; Lerner, Richard & Steinberg, 2004).

- e. Menghadapi ketidakpastian kondisi di Rumah sakit dan komunitas.

Ketidakpastian sangat jelas dihadapi pasien yang menunggu operasi atau prosedur invasive medis. Kebisingan, pencahayaan serta lingkungan baru merupakan contoh ketidakpastian yang dialami pasien. Pada lingkup komunitas, sejumlah perspektif psikologis yang berbeda mensintesis komponen fisik, sosial dan budaya masyarakat dan setiap perspektif mencoba untuk mengkonseptualisasikan kesehatan dan perilaku manusia (Kasschau, Richard, 2003; Pierce & Cheney, 2004). Memandang perilaku manusia sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya serta berfokus pada cara meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan meningkatkan kesehatannya.

## **Konsep terkait Psikologi Kesehatan dan Psikologi Keperawatan**

Berikut ini beberapa konsep penting yang berkorelasi dengan aplikasi psikologi Kesehatan dan psikologi keperawatan.

### 1. Pertumbuhan dan perkembangan.

Pertumbuhan lebih berfokus pada aspek jasmani ataupun raga merupakan perubahan secara fisiologis ditandai peningkatan berat badan, tinggi badan serta pematangan fungsi-fungsi raga lain. Perkembangan berkaitan dengan kompleksitas kemampuan raga serta psikis (Sira, 2002).

### 2. Keterlibatan perawat dalam perkembangan psikososial.

Aktivitas sebagai pemberi pelayanan kesehatan meliputi mengedukasi, memberikan konsultasi dan merehabilitasi akan membantu individu dalam mewujudkan keseimbangan dalam mencapai seluruh tahap perkembangan psikososial. Permasalahan dalam pencapaian tahap perkembangan psikososial dapat teridentifikasi melalui tahap-tahap dalam proses keperawatan (Walker et al., 2012). Penting bagi perawat untuk mengurangi terjadinya risiko krisis yang dapat menggagalkan pencapaian tujuan setiap tahap perkembangan.

### 3. Motivasi.

Motivasi merupakan desakan, pendorong seseorang untuk bertindak laku dalam menggapai tujuan. Ditinjau dari pihak penggerak motivasi, maka motivasi diklasifikasikan menjadi motivasi intrinsik, yang berfungsi dengan sendirinya berasal dari diri individu tanpa memperoleh penguatan dari pihak lain. Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang

berfungsinya adalah karena adanya dorongan atau penguatan dari luar individu (Nezu, Arthur et al., 2003; Pierce & Cheney, 2004). Seseorang yang mempunyai motivasi intrinsik tinggi, memiliki keingintahuan yang besar, menyukai tantangan, tidak mudah putus asa, memandang keberhasilan sebagai usaha serta menggunakan indikator internal pencapaian kesuksesan maupun kegagalan. Diantara kedua motivasi tersebut, diasumsikan ada suatu pengaruh yang dapat memberikan peluang keberhasilan yang hampir sama terhadap individu. Penting untuk diingat bahwa memberikan motivasi secara ekstrinsik diharapkan akan mampu mengubah perilaku hingga mencapai internalisasi dan pengkondisian menjadi motivasi yang intrinsik. Manusia bertingkahtaku dalam rangka memenuhi kebutuhannya, menurut Maslow (Slavin, 1982), yang tersusun dalam hirarki kebutuhan dasar manusia. Kepuasan akan terwujud ketika individu mampu memenuhi suatu kebutuhan dan ketidakpuasan akan terjadi jika kondisi yang terjadi adalah sebaliknya. Terdapat lima tingkatan kebutuhan manusia, yang disebutkan dari tingkatan yang paling fundamental yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keselamatan, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Sebagai kebutuhan yang berada pada hirarki tertinggi, pencapaian kebutuhan aktualisasi diri dicapai melalui proses pengembangan diri. Belum tentu individu dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik, karena kebutuhan ini dapat terwujud jika seluruh jenjang kebutuhan yang berada pada jenjang sebelumnya sudah terpenuhi.

#### 4. Sikap.

Merupakan sesuatu yang melekat pada keyakinan dan perasaan terhadap obyek tertentu dan

---

predisposisi untuk berperilaku terhadap obyek dengan kiat tertentu (Pierce & Cheney, 2004; Riggio & Feldman, 2005; Sira, 2002). Sikap dapat diklasifikasikan menjadi sikap positif dan sikap negatif atau sikap menyenangkan dan sikap tidak menyenangkan. Komponen yang terlibat dalam pembentukan sikap meliputi komponen kognitif (keyakinan), emosi dan perilaku (perbuatan). Sikap individu menentukan perilaku yang ditampilkan, dan sikap memiliki berapa fungsi, yaitu mengorganisir pikiran, memberikan manfaat dan perlindungan serta membantu individu untuk menyesuaikan diri terhadap kehidupan sosial. Pengalaman pribadi, adanya perasaan yang menyakitkan serta besarnya pengaruh lingkungan dapat menjadi sumber terbentuknya sikap (Calhoum dan Acocella, 1990). Disamping itu, pelampiasan perasaan yang menyakitkan serta komunikasi.

#### 5. Konsep diri.

Merupakan gambaran tentang diri sendiri atau cara memandang perilaku, kemampuan, dan karakteristik unik diri sendiri dengan kata lain konsep diri merupakan kumpulan keyakinan yang dipegang seseorang tentang diri sendiri dan tanggapan orang lain. Misalnya, keyakinan seperti "Saya teman baik" atau "Saya orang yang baik" adalah bagian dari konsep diri secara keseluruhan.

(Lerner, Richard & Steinberg, 2004; Spelberger, 2002). Bentuk citra diri yang berubah seiring berjalannya waktu. Gambaran diri berkembang dalam beberapa cara tetapi sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang-orang penting dalam hidup kita. Konsep diri cenderung lebih lunak ketika berusia lebih muda dan masih melalui proses penemuan diri dan pembentukan identitas. Seiring bertambahnya usia

dan proses belajar, persepsi diri ini menjadi jauh lebih rinci dan terorganisir.

## 6. Emosi.

Berbagai jenis emosi tampaknya mengatur kehidupan sehari-hari. Kemampuan membuat keputusan berdasarkan kondisi saat bahagia, marah, sedih, bosan, atau frustrasi. Memahami emosi dapat membantu kita menavigasi kehidupan dengan lebih mudah dan stabil. Emosi adalah keadaan psikologis yang kompleks yang melibatkan tiga komponen yang berbeda: pengalaman subjektif, respons fisiologis, dan respons perilaku atau ekspresif (Ayers et al., 2007; Nezu, Arthur et al., 2003; Pierce & Cheney, 2004).

Para ahli mempercayai bahwa ada sejumlah emosi universal dasar yang dialami individu di seluruh dunia terlepas dari latar belakang atau budaya, para peneliti juga percaya bahwa mengalami emosi bisa sangat subjektif (Kasschau, Richard, 2003; Niven & Robinson, 1994). Berdasarkan pengalaman sendiri mungkin kemarahan berkisar dari gangguan ringan hingga kemarahan yang berat. Emosi pun seringkali tidak muncul secara murni, namun pada umumnya emosi merupakan campuran atas berbagai peristiwa atau situasi dalam hidup. Ketika dihadapkan dengan memulai pekerjaan baru, emosi yang muncul dapat dalam bentuk merasa bersemangat dan gugup. Menikah atau memiliki anak mungkin ditandai dengan berbagai macam emosi mulai dari sukacita hingga kecemasan. Emosi ini dapat terjadi secara bersamaan, atau dirasakan satu demi satu. Emosi juga menyebabkan reaksi fisiologis yang kuat, dapat dalam bentuk merasakan perut terhuyung-huyung atau jantung teraba berdetak cepat. Dalam kondisi tersebut, emosi dan reaksi fisiologis dialami secara bersamaan. Kemampuan untuk secara akurat

---

memahami ekspresi emosi terkait dengan kecerdasan emosional dan ekspresi ini memainkan peran utama dalam bahasa tubuh secara keseluruhan.

#### 7. Stres dan adaptasi.

Stres adalah faktor emosional, fisik, sosial, ekonomi atau lainnya yang membutuhkan respons atau perubahan. Stres dapat menyebabkan berbagai respons psikologis, yang paling umum adalah kecemasan. Kecemasan dapat didefinisikan sebagai perasaan khawatir, gelisah, ketidakpastian atau ketakutan. Sumber kecemasan bisa nyata dan mudah diidentifikasi atau mungkin ancaman yang dirasakan dan orang tersebut mungkin tidak dapat mengidentifikasi penyebabnya. Semua individu dapat mengalami kecemasan yang dapat berada pada empat tingkat yang berbeda: tingkat ringan, sedang, berat dan panik. Hal ini dapat diklasifikasikan sebagai normal, akut atau kronis dan memiliki potensi untuk mempengaruhi orang pada tingkat yang sangat dalam dan ke titik terkikisnya harga diri (Lerner, Richard & Steinberg, 2004; Riggio & Feldman, 2005; Spelberger, 2002).

Stres dapat mengakibatkan efek psikologis dan fisiologis, dan stres yang berkepanjangan dapat menyebabkan penyakit fisik. Hal ini karena sistem kekebalan tubuh merespon lingkungan internal dan eksternal seseorang dan ketika mengalami stres berlebihan, kekebalan tubuh terganggu, mengurangi kemampuan tubuh untuk memerangi infeksi dan penyakit. Stres yang berkepanjangan dikaitkan dengan masalah kesehatan fisik, termasuk sakit kepala migrain, alergi, asma, ulserasi lambung dan gangguan lain pada saluran pencernaan. Para ilmuwan menjelaskan manifestasi fisik dari stres berkepanjangan yang terkait dengan perubahan

---



kimia, hormonal dan seluler (Kasschau, Richard, 2003; Spelberger, 2002).

Stressor adalah stimulus yang memicu stres. Stressor dapat diklasifikasikan sebagai stressor fisik atau psikologis (Roussel, 2013). Stres fisik termasuk trauma tubuh seperti cedera atau operasi, kehilangan darah, rasa sakit, infeksi dan penyakit (Riggio & Feldman, 2005). Stres psikologis dapat didefinisikan merupakan rangsangan yang ditafsirkan sebagai menantang, menuntut atau mengancam (Ayers et al., 2007). Hal ini biasanya berupa peristiwa dan keadaan yang menuntut perubahan atau respons. Stres psikologis berhubungan dengan situasi yang mengakibatkan ketegangan emosional; Misalnya, konflik interpersonal seperti perceraian, kematian orang yang dicintai, dan perubahan dalam peran keluarga atau sosial seperti pensiun atau menderita penyakit yang menimbulkan stigma.

Mengubah stigma masyarakat terhadap seseorang bukanlah hal mudah, diperlukan perjuangan luar biasa untuk menghadapinya (Kusumawaty, Yunike & Erman, 2019).

Stressor juga dapat diklasifikasikan sebagai stressor internal atau eksternal. Stressor internal muncul dari dalam diri seseorang, dalam bentuk kelaparan, haus, kelelahan, demam dan efek kehamilan atau menopause. Stres internal juga mencakup emosi yang kuat seperti rasa malu atau bersalah. Sedangkan stressor eksternal berasal dari luar individu, termasuk kondisi lingkungan seperti paparan suhu yang terlalu tinggi atau rendah, kepadatan penduduk, kebisingan, efek traumatis dari kecelakaan atau bencana alam, tekanan kelompok sebaya, isolasi sosial dan tuntutan studi, keluarga atau pekerjaan (Stuart Gail W, 2019).

Stressor dapat dianggap positif, negatif atau campuran keduanya. Banyak situasi yang menuntut dan membuat stres, membangkitkan tanggapan beragam; Pekerjaan baru bisa menantang dan menegangkan tetapi pada saat yang sama memberikan pengalaman yang positif dan bermanfaat secara pribadi; Stres meningkat akibat ujian atau peristiwa kompetitif yang menegangkan tetapi stimulus juga memberikan energi tingkat tinggi yang memotivasi dan mengarahkan ke hasil positif (Stuart Gail W, 2019; Zhukov, 2020). Penyakit dan menjalani rawat inap umumnya menjadi stressor yang signifikan, dan berdampak juga terhadap keluarga pasien. Sebagaimana hasil penelitian (Kusumawaty, Yunike & Erman, 2019) bahwa dirawatnya anggota keluarga memberikan beban bagi keluarga. Perawat sering menghadapi berbagai respons stres saat memberikan perawatan kepada klien. Faktanya, kecemasan adalah kata yang paling sering digunakan oleh klien untuk menggambarkan respons emosional mereka terhadap penyakit (Kasschau, Richard, 2003; Stuart Gail W, 2019). Sifat dan tingkat stres yang dialami klien merupakan komponen penting dalam mencapai kesejahteraan dan yang diobservasi merupakan kemampuan perawatan dalam memberikan pelayanan keperawatan holistik. Beberapa pasien mampu beradaptasi dengan hospitalisasi, banyak yang penyakitnya terobati, tetapi ada juga yang lain membutuhkan bantuan dan dukungan lanjutan. Perawat harus mengeksplorasi sesuatu yang dianggap stressor bagi pasien.

Adaptasi merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan, dan mengatasi stres dan tindakan ini merupakan hasil gabungan aspek stressor dan karakteristik individu (Pierce & Cheney, 2004; Stuart Gail W, 2019). Aspek stressor yang mempengaruhi respons seseorang berhubungan

---

dengan sifat, asal, waktu dan jumlah stres. Cara individu beradaptasi dengan stres terkait dengan mekanisme koping, banyak diantaranya dipelajari selama masa kanak-kanak dan remaja. Mekanisme koping atau mekanisme penyesuaian diri dapat bersifat konstruktif (adaptif) atau destruktif (maladaptif). Perilaku sehat.

Bentuk tanggapan ataupun tindakan individu terhadap sakit maupun penyakit, pelayanan Kesehatan maupun makan serta lingkungan, diartikan sebagai perilaku Kesehatan (Ayers et al., 2007; Stuart Gail W, 2019) dan perilaku kesehatan individu dikatakan baik jika kondisi kesehatannya dalam status prima. Kemampuan individu dalam menjaga kondisi kesehatannya sangat dipengaruhi perilaku kesehatannya, jika perilaku kesehatannya baik, maka kondisi kesehatannya pun akan optimal.

### **Kesimpulan**

Secara keseluruhan, pemahaman tentang psikologi kesehatan dan psikologi keperawatan merupakan hal mutlak yang harus diintegrasikan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien. Keilmuan ini akan memfasilitasi proses pengkajian, menilai, menganalisis, mengidentifikasi masalah serta menentukan bentuk intervensi yang tepat sehingga pelayanan bermartabat yang memandang pasien sebagai makhluk biologis, psikologis, sosial dan spiritual dapat terwujud.

Diperlukan pemahaman yang mumpuni terhadap berbagai konsep yang melandasi pelaksanaan praktik kesehatan maupun keperawatan, agar pasien akan diperspektifkan sebagai sosok yang utuh, yang tidak hanya dipandang dari sudut fisiknya saja, namun masih banyak dimensi lain yang harus diperhatikan. Perawat membutuhkan untuk memahami psikologi karena dunia

kerja yang dijalani membutuhkan interaksi dengan pasien dan profesional lainnya agar mampu memberikan perawatan berkualitas. Hal ini membantu perawat untuk memahami cara orang lain berperilaku dan bertindak dalam situasi tertentu. Keterampilan psikologis ikut mewarnai setiap interaksi perawat bersama pasien karena semua individu memiliki latar belakang berbeda sehingga dapat Penerapan psikologis juga akan membuat perawat bisa mendapatkan kepercayaan dari pasien. tercipta dan terbinanya hubungan saling percaya antara pasien dan perawat akan membuat pasien menjadi lebih responsif dan kooperatif terhadap penjelasan serta instruksi yang diberikan perawat kepada pasien. Bahkan secara tidak terduga, terkadang pasien berinisiatif mengambil peran positif sebagai dampak meningkatnya kesadaran pasien untuk selalu menjaga kesehatannya.

**Daftar Pustaka**

- Ayers, S., Baum, A., McManus, C., Newman, S., Wallston, K., Weinman, J., & West, R. (2007). *Cambridge Handbook of Psychology, Helath and Medicine*(1st ed.). Cambridge University Press.
- Heryana, A., & Heryana, A. (2003). *Peran Psikologi Dalam Kesehatan Masyarakat*.
- Kasschau, Richard, A. (2003). *Understanding Psychology* (R. Foore & J. Matiya(eds.). Mc Graw Hill.
- Kusumawaty, I., Yunike, & Erman, I. (2019). *The complexity of family stigma living with mental illness patients*. *Global Journal of Medicine and Public Health*: 8(4).
- Lerner, Richard, M., & Steinberg, L. (2004). *Handbook of Adolescent Psychology* (M. Lerner, Richard & L. Steinberg (eds.); 2nd ed.). Jon Wiley & Sons.
- Nezu, Arthur, M., Nezu, Cg\hristine, M., & Geller, Pamela, A. (2003). *Handbook of Psychology* (B. Weiner, Irving (ed.); 9th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Niven, N., & Robinson, J. (1994). *The Psychology of Nursing Care* (D. Muller (ed.)). Odom-Forren, J. (2019). The Gift of Kindness. *Journal of Perianesthesia Nursing*, 34(6), 1085–1087.  
<https://doi.org/10.1016/j.jopan.2019.10.005>
- Peneva, I., & Mavrodiev, S. (2013). A Historical Approach to Assertiveness. *Psychological Thought*, 6(1), 3–26.  
<https://doi.org/10.5964/psyct.v6i1.14>
- Pierce, W. D., & Cheney, C. D. (2004). *Behavior Analysis and Learning* (B. Webber (ed.); 3rd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.

- Pipaş, M. D., & Jaradat, M. (2010). Assertive Communication Skills. *Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomica*, 2(12), 649–656. <https://doi.org/10.29302/oeconomica.2010.12.2.17>
- Riggio, R. E., & Feldman, R. S. (2005). Applications of Nonverbal Communication.
- In R. E. Riggio & R. S. Feldman (Eds.), *The Stauffer Symposium on Applied Psychology at The Claremont Colleges* (p. 327). Lawrence Erlbaum Associates.
- Roussel, L. (2013). Concepts and theories guiding professional practice. *Management and Leadership for Nurse Administrators*, 18–48. [http://www.jblearning.com/samples/0763757144/57144\\_CH02\\_018\\_049.pdf](http://www.jblearning.com/samples/0763757144/57144_CH02_018_049.pdf)
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Safaria, T., Tentama, F., & Suyono, H. (2016). Cyberbully, cybervictim, and forgiveness among Indonesian high school students. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 15(3), 40–48.
- Sira, B. (2002). *Child Development* (N. J. Salkind (ed.); I). Gale Group ThomonLearning.
- Spelberger, C. (2002). Encyclopedia of Applied Psychology. In *Encyclopedia of Applied Psychology* (p. 2354). Elsevier Inc.
- Stuart Gail W. (2019). *PRINCIPLES AND PRACTICE OF PSYCHIATRICNURSING*.
- Walker, J., Payne, S., Jarrett, N., & Ley, T. (2012). *Psychology for Nurses and the Caring Professions* (4th ed.). Open University Press.

Walker, J., Payne, S., Jarrett, N., & Tim, L. (1989). Psychology for Nurses and the Caring Professions. In *Occupational Health* (Vol. 41, Issue 1). <https://doi.org/10.12968/bjca.2008.3.12.31799>

Zhukov, M. (2020). *ASSERTIVENESS TRAINING THERAPY* TO. 2(3), 50–57.

## Profil Penulis



### **Ira Kusumawaty**

Penulis kelahiran Surabaya ini menekuni bidang keperawatan jiwa, psikologi dan komunikasi. Pendidikan yang telah diikuti mulai dari sarjana keperawatan dan magister kesehatan di Universitas Indonesia, Master of Public Health di Koninklijk Instituut voor de Tropen di Amsterdam dan Pendidikan doktoral Ilmu Kedokteran dan Ilmu Kesehatan di Universitas Gadjah Mada.

Berbagai kegiatan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, mempublikasikan karya ilmiah dan kegiatan organisasi profesi telah memberikan banyak pengalaman yang semakin memperkokoh dan menguatkan akar keilmuan yang digelutinya. Mengikuti pertemuan ilmiah tingkat nasional maupun internasional telah memperluas wawasan dan perspektif terhadap dunia kesehatan khususnya keperawatan kesehatan jiwa maupun psikologi. Perspektif luar biasa dalam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang harus dihormati, dihargai dan dijunjungtinggi harkat dan martabatnya, mengarahkan pola pikir dan interaksi terhadap sosok manusia. Ketertarikan penulis untuk memahami keunikan mind, body and soul menjadi dimensi yang sangat penting sebagai fondasi pengembangan interaksi yang terapeutik. Torehan pemikiran maupun cuplikan kata sederhana dalam buku ini, memberikan bukti kecintaannya untuk selalu mengembangkan diri dalam dunia kesehatan dan keperawatan.

Email: [irakusumawaty@poltekkespalembang.ac.id](mailto:irakusumawaty@poltekkespalembang.ac.id)





# PSIKOLOGI PERUSAHAAN & PSIKOLOGI TEKNIK

**Endah Andriani Pratiwi, M. Psi, Psikolog**

Universitas Jenderal Achmad Yani

## **Psikologi Perusahaan**

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia, dan ketika disebut dengan Psikologi perusahaan maka berarti mempelajari perilaku manusia di tempat kerja. Sebagian besar orang mungkin mengenalnya dengan sebutan Psikologi Industri, yang membahas mengenai interaksi antara individu yang bekerja di dalam suatu perusahaan sebagai lingkungan sosial.

Di Era Revolusi Industri 4.0 menuju 5.0, menjadi sangat penting untuk dapat membahas mengenai psikologi yang berada di dunia kerja. Dengan demikian perusahaan akan terus menuntut sumber daya yang dimilikinya untuk menampilkan *performance* kerja yang optimal, bagaimana untuk terus berkontribusi dengan melakukan berbagai inovasi. Bahkan untuk mendapatkan sumber daya yang berkualitas, maka proses seleksi karyawan pun menjadi semakin ketat.

Bahasan psikologi perusahaan adalah segala hal yang memang terjadi di perusahaan seperti motivasi, sikap kerja, kepemimpinan, stress, seleksi dan lain-lain.

## 1. Motivasi

Motivasi berasal dari kata lain “*movere*” yang berarti dorongan atau bahasa Inggrisnya *to move*. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Pinder (2008) dalam Jex & Brit (2014) menyatakan bahwa motivasi adalah bentuk, arah, intensitas dan durasi waktu yang berhubungan dengan pekerjaan. Berdasarkan pengertian dari Steers & Porter (1991) dalam Riggio (2013). Motivasi adalah kekuatan yang memberi energi, mengarahkan dan mempertahankan perilaku.

Membahas motivasi memang sesuatu yang menarik, karena tidak bisa dilihat secara kasat mata namun dapat dikenali dari hasil yang telah diperolehnya. Banyak sekali pendekatan dan juga para tokoh yang sangat tertarik untuk membahas mengenai teori motivasi. Teori-teori motivasi yang dimaksud adalah sebagai berikut :

### a. *Need Theory of Motivation*

Kebutuhan menjadi sesuatu yang dirasakan kurang oleh individu sehingga mereka akan berusaha untuk memenuhinya. Adanya proses interaksi antara kebutuhan dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan. Terdapat beberapa teori kebutuhan, yaitu :

#### 1) Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Menjelaskan faktor-faktor yang mendorong perilaku manusia berdasarkan tingkatan kebutuhan, dimulai dari kebutuhan dasar sampai kebutuhan yang paling kompleks.

Ada 5 tahapan kebutuhan manusia yang tersusun secara hirarkis – kebutuhan paling

rendah harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum individu dapat meningkatkan kebutuhannya pada hirarki yang lebih tinggi.

- a) Kebutuhan dasar biologis (sangan, pangan, papan).
- b) Kebutuhan akan rasa aman, bukan hanya rasa aman secara fisik (*hazardous work environment*) namun juga rasa aman psikologis (rasa aman dalam pekerjaan).
- c) Kebutuhan akan sosialisasi (melibatkan bekerja dengan orang lain, mengembangkan pertemanan, dan merasa dibutuhkan).
- d) Kebutuhan untuk memenuhi ego/pengakuan atas diri (didapat melalui penghargaan dan kesuksesan).
- e) Kebutuhan untuk aktualisasi diri (meraih titik optimum sesuai potensi yang dimiliki pada setiap tugas yang dilaksanakan, peningkatan tantangan dalam pekerjaan, variasi tugas).

## 2) Teori ERG

Teori ERG Alderfer merevisi teori kebutuhan Maslow. Terdapat tiga level kebutuhan individu, yaitu

- a) *Existence*; mencerminkan kebutuhan fisiologis dan keamanan dari teori hierarki Maslow.
  - b) *Relatedness*; mencerminkan kebutuhan sosial/ rasa memiliki.
  - c) *Growth* (pertumbuhan); mewakili rasa harga diri (*esteem*) dan aktualisasi diri.
-

### 3) Teori Kebutuhan Berprestasi (*N-Achievement*)

Teori *N-Achievement* membagi model motivasi menjadi 3 yaitu:

#### a) *Need For Achievement*

Lebih mengejar prestasi pribadi daripada imbalan terhadap keberhasilan. Mereka bergairah untuk melakukan sesuatu lebih baik dan lebih efisien jika dibandingkan dengan hasil sebelumnya.

#### b) *Need For Affiliation*

Kebutuhan akan kehangatan dan sokongan dalam kehidupannya atau hubungannya dengan orang lain. Kebutuhan ini akan mengarahkan tingkah laku individu untuk melakukan hubungan yang akrab dengan orang lain.

#### c) *Need For Power*

Adanya keinginan yang kuat untuk mengendalikan orang lain, untuk mempengaruhi orang lain dan untuk memiliki dampak terhadap orang lain.

### b. Teori motivasi berdasarkan proses kognitif (*Cognitive Process Theory*)

Dalam membahas motivasi berdasarkan proses kognitif, dapat dijabarkan dalam beberapa pendekatan, yaitu :

#### 1) *Equity Theory*

Merupakan bagian dari “teori pertukaran sosial” (*social-exchange theory*) yang menjelaskan mengenai bagaimana individu mencurahkan tenaga dan sumber daya dalam

---

berinteraksi dengan orang lain dan apa yang bisa diperoleh dari interaksi tersebut sebagai timbal balik

Asumsi dalam Equity Theory:

- a) Orang mempertahankan keadilan.
- b) Jika merasa tidak adil, muncul ketegangan yang ingin dihilangkan.
- c) Makin besar rasa tidak adil, makin besar keinginan untk merubahnya.
- d) Orang lebih cepat mempersepsi ketidakadilan daripada keadilan.

## 2) *Ekspektansi Theory*

Manusia memiliki kemampuan untuk mengantisipasi situasi di masa datang dan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan situasi yang akan dihadapi.

Asumsi dasar teori ekspektansi yaitu:

- a) Mengerahkan usahanya apabila mereka yakin bahwa mereka dapat menunjukkan performa kerja yang baik.
- b) Mengerahkan usahanya apabila perilaku atau tindakan akan menghasilkan suatu output yang positif (contoh: upah, kenaikan jabatan, penghargaan, atau apresiasi).
- c) Mengerahkan usahanya apabila output dari perilaku atau usaha tersebut memang dipersepsi 'bernilai' bagi diri mereka.

c. *Behavior-Based Theories of Motivation*

Teori ini berfokus pada perilaku yang dihasilkan dari perilaku yang dapat mempengaruhi motivasi kerja.

d. *Teori Goal-Setting Theory*

Target (goals) dapat bersifat motivasional karena target mengarahkan perhatian dan fokus individu. Contoh: pada pelajar yang memiliki target mendapatkan nilai A, ia cenderung akan menfokuskan usahanya untuk mencapai target tersebut. Target mendorong individu untuk persisten/gigih dalam melaksanakan tugas.

e. *Job Design Theories of Motivation*

Teori ini menekankan pada struktur dan desain pekerjaan sebagai faktor kunci dalam memotivasi pekerja. Perusahaan membuat rancangan pekerjaan yang baik dan mengandung semua elemen yang dibutuhkan semua pekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis karyawan.

f. *Two Factor Theory*

Menurut teori Two Faktor motivasi terkait pekerjaan dapat dibagi dalam 2 kategori, yaitu :

- 1) *Hygiene Factors*: Elemen yang dihasilkan dalam bekerja namun tidak terkait dengan pekerjaan itu sendiri. Elemen penting namun tidak cukup untuk dikaitkan dengan kepuasan dan motivasi kerja. Seperti: gaji, keamanan, rekan kerja, kondisi kerja, kebijakan perusahaan, jadwal kerja, atasan/supervisor.

- 2) *Motivators*: Elemen yang terkait dengan pelaksanaan tugas. Cukup kuat untuk menentukan kepuasan dan motivasi kerja bisa disertai dengan *hygiene factors*. Seperti: tanggung jawab, pengembangan, tantangan, stimulasi, kebebasan, variasi, prestasi, kontrol, pekerjaan yang menarik

## 2. Stres

Tokoh yang sering disebut dengan Bapak Stress adalah Hans Selye (1956, 1976). Dia mendefinisikan stress sebagai respon non spesifik dari tubuh manusia untuk setiap permintaan yang dibuat di atasnya. Ia juga membedakan stress yaitu *eustress* (stress baik) dan *distress* (stress buruk). (Riggio, 2013)

Jika kita menganggap peristiwa ini sebagai stres, tubuh kita merespon dengan berbagai cara, seperti tekanan darah tinggi, peningkatan denyut jantung, ketegangan otot, dan keringat. Dua jenis stress yaitu :

- a. *Eustress*, terjadi ketika stres menghasilkan perasaan tantangan atau prestasi-perasaan stres bisa dikonversi menjadi energi positif dan benar-benar menjadi motivasi. Dengan demikian, beberapa stres dalam situasi ini mungkin membantu
- b. *Distress*, terjadi ketika ada terlalu banyak tekanan dan ketika tidak ada yang dilakukan untuk menghilangkan, mengurangi, atau menetralkan efeknya. Distress biasanya terjadi dalam situasi atau di acara-acara dimana anda menempatkan besar efek pentingnya (misalnya, wawancara untuk pekerjaan).



Seorang individu memiliki sumber stress yang berbeda. Adapun sumber stress dapat dibagi ke dalam dua kategori dasar yaitu:

a. *Personal Stressors*

Sumber stress yang berasal dari hal-hal yang berasal dari luar pekerjaan, seperti: faktor keluarga dan hubungan intim, pernikahan, perceraian, isu kesehatan, permasalahan keuangan, dan membesarkan anak. Selain itu perubahan juga merupakan faktor penting dalam timbulnya stres karena perubahan dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, baik kehidupan pribadinya, maupun karirnya.

b. *Occupational Stressors*

Sumber tekanan yang berasal dari pekerjaan seseorang, terkait dengan pengalaman seseorang pada saat dibandingkan dengan orang lain, dan faktor lain yang diakibatkan oleh pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang dan dapat menyebabkan konflik peran, ketidakjelasan peran, dan peran yang berlebihan. Yang termasuk sumber stress pekerjaan seperti :

c. *Organizational Stressors*

Misalnya seperti ketidakcocokan antara individu dengan organisasinya, aturan dan tata tertib suatu organisasi, hubungan dengan atasan, penerapan politik praktis dalam organisasi dan perubahan pada organisasi.

d. *Stressors in the Physical Work Environment*

Contohnya tingkat paparan terhadap kebisingan yang tinggi dengan durasi yang lama dan suhu tempat bekerja yang ekstrim serta tidak stabil menimbulkan stress bagi individu.

---

e. *Other Sources of Stress*

Selain itu tekanan di tempat kerja juga dapat berasal dari hal-hal kecil yang kita alami sehari-hari seperti *Minor Frustration* yang timbul dari kejadian sehari-hari yang memerlukan kesabaran, *forecasting* atau meramal kejadian di masa depan yang membuat kita merasa cemas terhadap hal yang tidak menentu dan *residual stress* yang merupakan tekanan sisa dari stress sebelumnya yang tidak kita lupakan.

3. Seleksi

Tahapan proses penerimaan seorang karyawan meliputi pengajuan rekrutmen, pemilihan karyawan dan melaksanakan prosedur pengujian untuk memutuskan siapa yang terpilih dan selanjutnya di tempatkan pada posisi yang sesuai. Beberapa istilah yang ada di dalam pembahasan ini : (Riggio, 2013)

- a. Rekrutmen adalah proses dimana perusahaan menarik para pelamar yang memenuhi syarat dari perusahaan
- b. Seleksi adalah proses memilih pelamar untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan.
- c. Penempatan adalah proses penempatan pekerja sesuai dengan pekerjaan yang harus di isi

Proses awal yang dilakukan adalah dengan menginformasikan sejumlah peluang jabatan ataupun pekerjaan yang dapat dilamar. Kemudian dilakukan proses rekrutmen untuk memilah mana yang memenuhi kriteria yang dimaksud. Baru setelah terkumpul calon karyawan yang dinilai memenuhi syarat, maka dilakukan proses seleksi.

Terdapat dua kategori variabel yang harus diperhatikan ketika melakukan proses seleksi, yaitu seperti :

- a. Kriteria, adalah ukuran keberhasilan dari pelaksanaan suatu pekerjaan yang berkaitan dengan performance kerja
- b. Prediktor, adalah variabel terkait para pelamar kerja yang diprediksi sesuai dengan kriteria

Proses rekrutmen dan seleksi yang telah selesai dilalui, bukan berarti bahwa karyawan tersebut telah selesai melewati proses penerimaan. Setelah dinyatakan diterima maka karyawan yang dinyatakan diterima akan ditempatkan pada posisi yang sesuai dengan *job target* yang memang akan di isi.

#### 4. Kepemimpinan

Dalam membahas mengenai kepemimpinan, tidak terlepas dari siapa yang menjadi seorang pemimpinnya. *Leader emergence* adalah studi mengenai karakteristik dari individu yang menjadi pemimpin, melihat dimana mereka dipilih, diangkat dan diterima. Sedangkan efektifitas kepemimpinan adalah studi mengenai perilaku yang merupakan bagian dari pelaksanaan kepemimpinan di dalam upayanya mencapai tujuan organisasi. (Landy, 2013). Meskipun harapannya bahwa seorang pemimpin itu dapat membawa anggota kelompok yang berada di bawah arahnya kepada upaya mencapai tujuan bersama secara optimal, namun ada saja perilaku pemimpin yang justru dapat merusak, yaitu: (Einarsen & Colleagues, 2007 dalam Landy, 2013)

- a. *Tyrannical*, pemimpin yang masih menerima apa yang menjadi tujuan organisasi hanya saja cara untuk mencapainya adalah dengan cara memanipulasi dan memperlakukan bawahan.

- b. *Derailed*, pemimpin ini hampir mirip dengan pemimpin tirani. Dimana ia berperilaku kasar tapi juga terlibat dalam kelompok anti organisasi seperti malas, pencurian dll
- c. *Supportive-Disloyal*, sedangkan pemimpin yang ini sebenarnya ia menunjukkan pertimbangan untuk bawahan hanya saja ia sendiri melanggar aturan organisasi dengan merusak pencapaian tujuannya

## 5. Sikap kerja

Pengertian sikap sebagai organisasi keyakinan-keyakinan yang mengandung aspek *kognitif*, *konatif*, dan *afektif* serta merupakan kesiapan mental psikologis untuk mereaksi dan bertindak secara positif atau negatif terhadap objek tertentu. (Wicaksana, 2020)

Sikap bersifat saling mempengaruhi pikiran/kepercayaan, perasaan, atau tindakan dan juga sebaliknya. Sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap yaitu (Robbins, 2013):

- a. Komponen *kognitif*, berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, atau persepsi pendapat, kepercayaan.
- b. Komponen *afektif*, berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap.
- c. Komponen *konatif*, terkait kecenderungan bertindak atau berperilaku terhadap objek sikap.

## 6. Pengambilan Keputusan

Salah satu proses penting dalam kelompok kerja ialah “proses pengambilan keputusan”, yang meliputi; penetapan tujuan/target, memilih alternatif tindakan,

memilih anggota baru dan menentukan standar perilaku yang pantas. Adapun proses pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, diantaranya:

a. *Autocratic decision making*

Proses dimana keputusan kelompok ditentukan oleh pemimpin sendiri, berdasarkan informasi yang dimiliki oleh pemimpin tersebut.

b. *Democratic decision making*

Pengambilan keputusan dibuat oleh para anggota kelompok berdasarkan voting dari mayoritas anggota.

c. *Consensus*

Keputusan dibuat 100% (sepenuhnya) dari kesepakatan kelompok.

### **Psikologi Teknik**

Penggunaan istilah kata psikologi tehnik digunakan untuk membahas mengenai psikologi yang terkait dengan rekayasa faktor manusia. Kata Psikologi tehnik sendiri dikenal juga dengan psikologi kerekayasaan. Adapun bidang kajian dari psikologi tehnik adalah ilmu yang membahas perilaku manusia di dalam pola kebiasaan-kebiasaan dan kapabilitasnya ketika melakukan aktifitas ataupun mengoperasikan sistem dan teknologi. Tujuan dipelajarinya Psikologi Teknik adalah untuk meningkatkan hubungan antara manusia dan mesin dimana mencoba mendesain peralatan, interaksi maupun lingkungan kerja yang ramah bagi para pekerjanya.

Psikologi Tehnik dikenal juga sebagai Psikologi Kerekayasaan bagian dari Ergonomi. Disebut sebagai cabang ilmu psikologi industri dan organisasi yang mempelajari desain mesin, peralatan, sistem kerja dan

area kerja, bertujuan untuk mengoptimalkan kesesuaian antara mesin & lingkungan kerja dengan keterampilan & kemampuan dari pekerja. Psikologi Teknik mengkaji dan mencari informasi dari berbagai aspek psikologis; kajian mengenai sensasi & persepsi, *psychophysiology*, dan psikologi kognitif. Psikologi Teknik juga berinteraksi dengan disiplin ilmu lain seperti; teknik dan arsitektur, untuk meningkatkan efisiensi & efektifitas sistem kerja dan lingkungan kerja.

Munculnya Psikologi Teknik berawal dari terjadinya perang dunia ke I (1914) yang mana pada saat itu Amerika mengalami banyak kegagalan di dalam menciptakan peralatan perang. Setelah ditelusuri bahwa hal ini banyak disebabkan oleh kesalahan manusia. Tokoh yang melakukan perbaikan akan kondisi ini adalah S.S. Stevens dan L.L Beranek yang merupakan 2 orang psikolog Amerika Serikat yang diminta untuk mengubah agar cara kerja orang dan mesin dapat selaras. Yang dilakukan oleh mereka adalah dengan mengurangi tingkat kebisingan di pesawat militer agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Psikologi Teknik memfokuskan diri pada upaya adaptasi peralatan dan juga lingkungan terhadap manusia berdasarkan kapasitas dan juga keterbatasan psikologis yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kinerja sistem secara keseluruhan dengan melibatkan elemen manusia dan mesin.

### **Sistem Operator-Mesin**

Psikolog Teknik memandang operator dan mesin sebagai suatu keterikatan yang memiliki interaksi 2 arah.

#### *1. Display*

Sistem mesin yang berkomunikasi dengan manusia (operator) melalui berbagai jenis tampilan layar. Memberikan informasi mengenai status sistem

operasi kepada operator. Disajikan dalam bentuk visual, seperti; layar radar pada pengontrol lalu-lintas udara (*air traffic*), layar LED (*Light Emitting Diode*) atau LCD (*Liquid Crystal Display*).

## 2. *Controls, Teleoperator & Voice Controls*

### a. *Controls*

Peralatan mekanik yang digunakan operator untuk mengendalikan fungsi mesin. Contohnya; tuas, kenop, tombol, pedal atau keyboard yang terkoneksi dengan operasi mesin dan lain-lain

### b. *Teleoperator*

Sistem kendali canggih yang berfungsi sebagai perpanjangan dari operator manusia. Biasanya terdapat pada lingkungan yang dapat membahayakan manusia, seperti; area bawah laut, luar angkasa atau lingkungan dengan tingkat radioaktif yang tinggi.

### c. *Voice Control*

Mesin kontrol yang merespon suara atau kata-kata dari manusia. Meliputi sistem kendali suara seperti; sistem teknologi pengenalan suara (perintah verbal menggantikan fungsi keyboard untuk memasukkan data ke sistem).

## 3. *Desain Area Kerja*

### a. *Desain Area Kerja*

Desain dan pengaturan peralatan, ruang dan mesin dalam lingkungan kerja. Seperti tampilan fisik dari area kerja individu, atau desain & pengaturan ruang dan peralatan di pabrik & perkantoran.

### b. *Engineering Anthropometry*

Pengukuran karakteristik fisik pada tubuh manusia dan pengembangan peralatan supaya bisa sesuai/cocok dengan karakteristik satu sama lainnya.



**Daftar Pustaka**

- Aamondt, Michael G. (2010). *Industrial/ Organizational Psychology: An Applied Approach. Sixth Edition.* Belmont: Wadsworth Cengage Learning
- Armstrong, Michael & Taylor, Stephen. (2014). *Human Resource Management Practice. 13<sup>th</sup> edition.* United Kingdom: Ashford Colour Press, Ltd
- Gibson, James L. John M. Ivancevich dan James H. Donnelly, Jr. (2012). *Organisasi dan Manajemen. Perilaku, Struktur, Proses.* Jakarta: Erlangga
- Hersey, Paul & Blanchard Ken. (1992). *Manajemen Perilaku Organisasi. Pendayagunaan Sumber Daya Manusia.* Jakarta : Penerbit Erlangga
- Jex, Steve M & Britt, Thomas, W. (2014). *Organizational Psychology, A Scientist-Practitioner Approach. Third Edition.* New Jersey : Wiley
- Landy, Frank J & Conte, J.M. (2013). *Work in The 21<sup>st</sup> Century. An Introduction to Industrial and Organizational Psychology. Fourth Edition.* USA: John Wiley & Sons, Inc
- Riggio, Ronal E. (2013). *Introduction to Industrial/ Organizational Psychology. Sixth Edition.* New Jersey: Pearson Education, Inc
- Robbins, Stephen P. (2003). *Organizational Behavior, 10<sup>th</sup> edition.* Upper Saddle River, New Jersey 07458: Pearson Education, Inc
- Schultz, Duane P. Schultz, Sydney Ellen (2010). *Psikologi dan pekerjaan hari ini: pengantar psikologi industri dan organisasi (Edisi ke-10).* Upper Saddle River, N.J: Prentice Hall. p. 384. ISBN 978-0205683581.
- Tagala, Mustadin. (2018). *Psikologi Industri dan Organisasi.* Depok: PT. RajaGrafindo Persada
- Tahir, Dr. Arifin. (2014). *Buku Ajar Perilaku Organisasi.* Yogyakarta: Deepublish

- Tyson, Shaun. (2006). *Essentials of Human Resource Management. Fifth Edition*. USA: Elsevier
- Wicaksana, Seta A., Asrunputri, Aisyah A & Ramadhania, Andita P. (2020). *Industri dan Organisasi Pendekatan Integratif dalam Menghadapi Perubahan*. Riau: DD Publishing
- Wickens, C. dan Hollands, J. (1999). *Psikologi Teknik dan Kinerja Manusia*. Prentice Hall, ISBN 0-321-04711-7
- Yunus, Prof. Dr. H.A., MBA., M.Si & Nawawi, H. Wahyudin. Drs., MM. (2013). *Perilaku Organisasi*. Majalengka: Unit Penerbitan Universitas Majalengka

### **Profil Penulis**



#### **Endah Andriani Pratiwi**

Ketertarikan penulis terhadap Industri dan organisasi dimulai pada tahun 1998 silam. Berawal dari penulis memilih untuk masuk ke FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG (UNISBA) dan berhasil lulus pada tahun 2003. Setahun kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke MAGISTER PROFESI PSIKOLOGI dengan MAJORING PSIKOLOGI INDUSTRI DAN ORGANISASI di UNIVERSITAS PADJADJARAN (UNPAD) dan lulus pada tahun 2008. Saat ini penulis sedang menempuh Pendidikan PROGRAM DOKTORAL di FAKULTAS PSIKOLOGI dengan mengambil kajian PSIKOLOGI INDUSTRI DAN ORGANISASI di UNIVERSITAS PADJADJARAN (UNPAD).

Penulis memiliki kepakaran dibidang Psikologi Industri dan Organisasi, Psikologi Personel, Rekrutment dan Seleksi serta Assessment Center dan Konseling. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang Psikologi Industri dan Organisasi serta kepakarannya yang lain. Selain peneliti, penulis juga aktif melakukan pengabdian masyarakat serta melaksanakan kegiatan sebagai praktisi di berbagai instansi pemerintahan, BUMN dan swasta. Disamping itu penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat mengembangkan kemampuan para generasi muda dan mendukung Indonesia menjadi bangsa yang besar.

Email Penulis: [endah.andriani@lecture.unjani.ac.id](mailto:endah.andriani@lecture.unjani.ac.id)

# PSIKOLOGI BELAJAR DAN PSIKOLOGI PEMBELAJARAN

**Siskha Putri Sayekti, M.Si**

STAI Al-Hamidiyah

## **Psikologi Belajar**

Pada bab ini akan mempelajari tentang hakikat psikologi belajar melalui makna dan pentingnya psikologi belajar, tujuan dan fungsi psikologi belajar serta manfaat mempelajari psikologi belajar.

## **Pentingnya Memahami Makna dari Psikologi Belajar**

### 1. Pengertian Psikologi secara Umum

Secara etimologis, istilah psikologis berasal dari Bahasa Yunani, yaitu dari kata *psyche* berarti “jiwa”, dan *logos* yang berarti ilmu. Secara Bahasa psikologis berarti ilmu jiwa, atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan. Secara umum psikologi diartikan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala jiwa manusia. Karena para ahli jiwa memiliki penekanan pengertian yang berbeda, ada beberapa pendapat para ahli, yaitu :

- a. Plato dan Aristoteles, berpendapat bahwa psikologi adalah pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir

- b. Wihelm Wundt, tokoh psikologi eksperimental mengemukakan pendapat bahwa psikologi meruakan ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia seperti penggunaan pancaindera, pikiran perasaan dan kehendak

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian psikologi secara terminologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia lewat gejala jiwa yang tampak dalam dirinya sebagai penggunaan segala sesuatu yang ada dalam dirinya sendiri.

Kajian ilmu psikologi diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Psikologi Perkembangan

Bidang studi psikologi yang mempelajari perkembangan manusia dan faktor- faktor fmembentuk perilaku seseorang sejak lahir sampai lanjut usia. Psikologi perkembangan erat kaitannya dengan psikologi sosial, sebagian besar perkembangan terjadi dalam konteks adanya interaksi sosial.

- b. Psikologi Sosial

Psikologi sosial memiliki 3 ruang lingkup yatu :

- 1) Studi tentang pengaruh sosial terhadap proses individu, misalnya studi tentang persepsi, motivasi proses belajar, atribusi (sifat)
- 2) Studi tentang proses individual bersama seperti Bahasa, sikap sosial, perilaku meniru dan sebagainya

3) Studi tentang interaksi kelompok, misalnya kepemimpinan, komunikasi hubungan kekuasaan, kerjasama, persaingan konflik

c. Psikologi kognitif

Merupakan suatu bidang psikologi yang mempelajari kemampuan kognisi seperti : Persepsi, proses belajar, kemampuan memori, atensi, kemampuan Bahasa dan emosi.

d. Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan yaitu merupakan perkembangan dari psikologi perkembangan dan psikologi sosial, sehingga sebagian besar teori-teori dalam psikologi sosial digunakan di psikologi pendidikan. Psikologi pendidikan mempelajari bagaimana manusia belajar dalam setting pendidikan, keefektifan sebuah pengajaran, cara mengajar dan pengelolaan organisasi sekolah.

e. Psikologi Kepribadian

Studi psikologi yang mempelajari tingkah laku manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, psikologi kepribadian berkaitan erat dengan psikologi perkembangan dan psikologi sosial, karena kepribadian adalah hasil dari perkembangan individu sejak masih kecil dan bagaimana cara individu itu sendiri dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya.

f. Psikologi Industri dan Organisasi

Psikologi industri memfokuskan pada pengembangan, mengevaluasi dan memprediksi kinerja suatu pekerjaan yang dikerjakan oleh individu, sedangkan psikologi organisasi mempelajari tentang suatu organisasi

mempengaruhi dan berinteraksi dengan anggotanya.

g. Psikologi Klinis

Yaitu bidang studi psikologi dan juga penerapan psikologi dalam memahami, mencegah, dan memulihkan keadaan psikologis individu ke ambang normal.

2. Pengertian Psikologi Belajar

Untuk memahami tentang psikologi belajar, ada baiknya dipahami beberapa pengertian yang telah dirumuskan oleh para ahli tentang “Psikologi Pendidikan yaitu (Mahfud, 1991: 12-15)

- a. Lister D Crow and Alice Crow, Ph dalam bukunya “Educational Psychology” menyatakan bahwa psikologi pendidikan ialah Ilmu Pengetahuan praktis yang berusaha untuk menerangkan belajar sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan secara ilmiah dan fakta-fakta tentang tingkah laku manusia
- b. James Draver, dalam “Kamus Psikologi”. Psikologi Pendidikan (*Educational Psychology*) adalah cabang dari psikologi terapan (*applied psychology*) yang berkenaan dengan penerapan asas-asas dan penemuan psikologis problema pendidikan ke dalam bidang pendidikan.
- c. Belajar dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Aktivitas belajar dipahami sebagai perkembangan pribadi individu, seutuhnya yang menyangkut unsur cipta

(kognitif), rasa (afektif), dan rasa karsa (psikomotorik). (2002:2)

- d. Berdasarkan pengertian di atas psikologi belajar adalah ilmu pengetahuan yang berusaha mempelajari, menganalisis prinsip-prinsip perilaku manusia dalam proses belajar dan pembelajaran.

### 3. Fungsi Psikologi Belajar dan Pembelajaran

Psikologi belajar memiliki fungsi memberikan pemahaman mengenai sifat dan keterkaitan berbagai aspek dalam belajar dan pembelajaran. Psikologi belajar mengkaji konsep tentang aspek perilaku manusia yang terlibat dalam belajar dan pembelajaran, serta lingkungan yang terkait.

Fungsi psikologi belajar memberikan prediksi-prediksi

### 4. Tujuan Psikologi Belajar

Psikologi belajar akan sangat membantu guru, agar memiliki kedewasaan dan kewibawaan dalam hal mengajar, mempelajari muridnya, menggunakan prinsip-prinsip psikologi maupun dalam hal menilai cara mengajarnya sendiri. (Mahfud, 1991:10). Tujuan mempelajari psikologi yaitu:

- a. Membantu para guru agar menjadi lebih bijaksana dalam membimbing murid dalam proses pertumbuhan belajar
- b. Guru memiliki dasar-dasar yang luas dalam hal menidik, sehingga murid bisa baik bertambah dalam belajarnya
- c. Guru dapat menciptakan sistem pendidikan yang efisien dan efektif dengan jalan mempelajari, menganalisis tingkah laku murid dalam proses pendidikan untuk kemudian mengarahkan



proses-proses pendidikan yang berlangsung untuk meningkatkan ke arah yang lebih baik.

## 5. Pengertian Cara Belajar

Belajar menurut Drs Slameto adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku.

Horward L Kingskey mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader sence) is organted or change through practice or training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditumbulkan atau diubah melalui praktik dan latihan.

Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku misalnya peningkatan keterampilan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang pengertian tentang belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan unsur jiwa dan raga.

Selanjutnya Hamalik menjelaskan lebih jelas mengemukakan bahwa belajar adalah kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan situasi belajarnya, seperti kegiatan-kegiatan dalam mengikuti pelajaran, menghadapi ulangan/ujian.

## 6. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal terdiri dari dalam individu itu sendiri. Selanjutnya faktor internal terdiri dari faktor biologis dan faktor psikologis.

### 1) Faktor biologis

Faktor biologis meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik individu.

### 2) Faktor psikologis (Rohaniah)

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi berkaitan dengan kondisi dan mental seseorang. Kondisi mental dapat meunjang keberhasilan belajar adalah kondisi yang mantap dan stabil. Faktor psikologis meliputi intelegensi, kemauan, bakat, daya ingat, daya konsentrasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat dan waktu.

## **Ruang Lingkup Psikologi Belajar**

Psikologi belajar merupakan disiplin ilmu dari cabang psikologi, kajiannya lebih difokuskan pada masalah belajar, psikologi belajar memiliki ruang lingkup di sekitar masalah belajar. Psikologi belajar memiliki ruang lingkup yang secara garis besar dapat menjadi tiga pokok bahasan, yaitu masalah belajar, proses belajar dan situasi belajar.

Inti dari bahasan mengenai belajar : Teori-teori belajar, prinsip belajar, Hakikat belajar, Jenis belajar, Aktivitas belajar, Teknik belajar efektif; Karakteristik perubahan hasil belajar; Manifestasi perilaku belajar; dan Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.

### 1. Tujuan Psikologi Belajar

Tujuan psikologi belajar adalah meneliti dan menelaah tentang belajar dan permasalahannya. Psikologi belajar bertujuan memberikan solusi atau perbaikan atas masalah yang dihadapi murid/dala belajar, sehingga siswa tidak kesulitan dalam menerima transfer ilmu dari guru dan melakukan pembelajaran dengan menyenangkan.

### 2. Metode – metode dalam Psikologi Pembelajaran

Metode riset yang digunakan dalam psikologi pembelajaran yaitu :

#### a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode untuk mempelajari gejala kejiwaan dengan sengaja, sistematis, dan teliti. Metode observasi terbagi menjadi dua : pertama metode introspeksi yaitu metode untuk mempelajari gejala-gejala kejiwaan dengan jalan meninjau gejala jiwa sendiri secara sengaja, teliti dan sistematis. Kedua, metode ekstospeksi yaitu metode untuk mempelajari gejala-gejala kejiwaan dengan jalan mempelajari peristiwa orang lain dengan sistematis.

#### b. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah untuk mengetes keyakinan atau pendapat tentang tingkah laku manusia dalam situasi atau kondisi tertentu. Dengan kata lain, eksperimen dilakukan dengan anggapan bahwa semua manusia situasi atau

---

kondisi dapat dikontrol. Melalui usaha eksperimen demi eksperimen, kemudian kebenaran-kebenaran psikologis yang semula didasarkan atas terkaan, pemikiran dan perenungan, yang didasarkan pada percobaan.

c. Metode Riwayat Hidup atau Klinis

Metode riwayat hidup adalah metode untuk menyelidiki gejala-gejala kejiwaan dengan mengumpulkan riwayat hidup sebanyak-banyaknya. Metode riwayat hidup memasukkan riwayat hidup masa lalu, status dan keadannya yang sekarang dari seorang individu yang kemudian dapat digunakan konselor untuk memberikan perbaikan.

d. Metode Tes

Metode tes ini berisi pertanyaan yang harus dijawab atau perintah yang dikerjakan, untuk mendapatkan gamabran-gambaran tentang kejiwaan seseorang atau kelompok. Tes merupakan instrument riset yang penting dalam psikologi sekarang.

3. Peran dan Urgensi Psikologi Pembelajaran

Seorang pendidik, guru memiliki tugas utamanya adalah mengajar sangat penting untuk memahami psikologi belajar. Peran penting dalam proses pembelajaran adalah :

- a. Memahami siswa sebagai pelajar, meliputi karakter, kemampuan, kecerdasan, motivasi, minat, fisik, pengalaman, kepribadian dan lain-lain.
- b. Memahami prinsip-prinsip teori pembelajaran
- c. Memilih metode-metode pembelajaran

- d. Memilih metie pembelajaran dan pengajaran
- e. Menetapkan tujuan pembelajaran dan pengajaran
- f. Menciptakan situasi pembelajaran dan pengajaran yang kondusif
- g. Memilih dan menetapkan isi pengajaran
- h. Membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar
- i. Menilai hasil pembelajaran dan pengajaran
- j. Memahami dan mengembangkan kepribadian profesi guru
- k. Membimbing perkembangn siswa

Selanjutnya peranan psikologi belajar secara khusus sebagai berikut :

- a. Psikologi belajar memiliki peranan penting dalam membantu mempersiapkan guru atau calon guru profesional
- b. Pengetahuan tentang psikologi belajar diharapkan mampu membantu memecahkan permasalahan siswa dalam belajar
- c. Pengetahuan tentang psikologi belajar memudahkan penerapan pengetahuan, pendekatan dan komunikasi kepada siswa
- d. Pengetahuan tentang psikologi belajar membantu menciptakan suasana edukatif dan efektif

#### 4. Tujuan dan Prinsip Belajar

Para ahli mengemukakan sejumlah skema untuk menggolongkan tujuan belajar sebagai berikut:

- a. Taksonomi tugas-tugas belajar (*a taxonomy of learning tasks*)

Robert M Gagne, menjelaskan taksonomi tugas-tugas belajar bahwa tujuan pembelajaran mengetahui adanya perbedaan tipe belajar yang hendak dilakukan.

Tipe-tipe belajar dikemukakan oleh Gagne (1979) yaitu :

- 1) *signal learning* belajar bersyarat terjadi dalam mencapai kebiasaan umum, difusi respon emosional terhadap sinyal misalnya yang dilakukan anjing yang dilakukan oleh Pavlov berkaitan terhadap cahaya dan bel dengan air liurnya, untuk manusia terhadap bunyi-bunyian music yang disukainya.
- 2) *stimulus respons learning*, belajar stimulus respon terjadi dalam belajar membuat gerakan otot-otot relatif tetap dalam merespon stimulus yang khusus ataupun kombinasi stimuli . pada saat anak belajar berkata “mama” terhadap ibunya, dia membuat gerakan yang tepat pada bibir ujung lidahnya.
- 3) *chaining* rangkaian terjadi dalam belajar untuk menghubungkan suatu seri hubungan stimulus respon yang dipelajari awal. Misalnya dapat diamati ketika seorang anak belajar yaitu a) memulai menulis namanya dengan huruf capital, b) menghubungkan tulisan dengan nama pertamanya secara bersamaan, c) membuat titik pada huruf “I”, d) membuat garis silang pada huruf “t” bahwa ia belajar dari yang sederhana dan pada akhirnya dapat menulis “Timothy” secara benar.
- 4) *verbal association learning*, belajar asosiasi verbal merupakan subvariasi dari chaining

yang terjadi ketika stimulus dan respon dalam rangkaian yang terjadi atas kata atau suku kata. Misalnya belajar membentuk suatu pengertian, seperti kata-kata merah-putih, musim kemarau dan hujan.

- 5) *dismiration learning*, terjadi pemrolehan kemampuan membuat respon yang berbeda terhadap stimulus. Pembelajaran diskriminasi ini terjadi pada Taman Kanak-Kanak dan SD kelas I. Misalnya anak-anak diminta membedakan dua arah gambar yang satu memiliki garis mendatar dan garis tegak.
- 6) *rule learning*, belajar konsep yang terjadi dalam pemerolehan kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk menemukan sesuatu stimulus atau objek yang memberi rangsangan dari suatu kelompok objek yang memiliki ciri-ciri khusus. Belajar konsep ini dibedakan menjadi konkret dan abstrak. Konsep konkret ciri-cirinya dapat diamati seperti warna, bentuk dan lain-lain. Sedangkan konsep abstrak adalah konsep per definisi artinya suatu konsep yang dipahami dengan cara menjelaskan ciri-cirinya
- 7) *rule learning* artinya semua aturan atau hukum dikatakan telah dipelajari dalam diri individu terhadap kinerja yang mengandung keteraturan.
- 8) *Problem solving learning*, individu mampu menggabungkan beberapa kaidah untuk memecahkan masalah yang baru.

b. Belajar dan Perilaku Belajar

Perilaku belajar terjadi pada siswa dapat dikenal baik dalam proses maupun hasilnya. Proses belajar dapat terjadi individu merasakan adanya kebutuhan dalam dirinya yang tidak dapat dipenuhi dengan cara-cara yang reflex atau kebiasaan.

Robert Gagne (dalam Surya 1997) perilaku yang sederhana hingga yang kompleks adalah (1) mengenal tanda isyarat, (2) menghubungkan stimulus dengan respons, (3) merangkaikan dua respon atau lebih, (4) asosiasi verbal yaitu menghubungkan sebuah label kepada suatu stimulus, (5) diskriminasi, yaitu menghubungkan suatu respon yang berbeda kepada stimulus yang sama, (6) mengenal konsep yaitu menempatkan beberapa stimulus yang tidak sama dalam kelas yang sama, (7) mengenal prinsip, membuat hubungan antara dua konsep atau lebih, (8) pemecahan masalah, yaitu menggunakan prinsip-prinsip untuk merancang suatu respon.

Hasil perilaku belajar ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku dalam keseluruhan pribadi pelajar. Perilaku hasil belajar mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Guru hendaknya dapat mengantisipasi aspek perubahan perilaku dari perencanaan kegiatan mengajar, menumbuhkannya dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Aspek internal dan eksternal yang dipengaruhi perilaku siswa. Aspek yang mempengaruhi internal adalah: potensi, prestasi, kebutuhan, minat, sikap, pengalaman, kebiasaan, emosi,



motivasi, kepribadian, perkembangan, keadaan fisik, cita-cita.

Perilaku belajar yang efektif disertai proses mengajar yang tepat, maka proses pembelajaran diharapkan mampu menghasilkan manusia-manusia yang memiliki karakteristik pribadi yang mandiri, murid yang efektif dan pekerja yang produktif.

Siapa yang efektif adalah mereka yang mampu melakukan kegiatan belajar mengajar dengan memperoleh sebaik-baiknya yang diterapkan dalam aspek kehidupannya. Murid yang efektif akan mampu melakukan kegiatan belajar secara terus menerus sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan.

Karakteristik perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Karakteristik perilaku belajar ini menurut Surya (1982) disebut juga prinsip belajar. Ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah perubahan intensional, perubahan itu positif dan aktif, perubahan itu efektif dan fungsional.

**Daftar Pustaka**

- Abdul Hadis, 2006. Psikologi dalam Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Anderson, Jhon R 1990. *Cognitive Pshcology and Its Imlication* 3<sup>nd</sup> edition. New York. W.H. Ferman and Company
- Elliot, Stepen N., et al. 1996. *Educational Psychology; Effective Teaching Effective Learning*. Second edition. Brown & Benchmark: USA
- Fakih, Mansour, Analisis Gender dan Transformasi Sosial.
- Gredler, Margareth Bell. 1986. *Learning and Instruction Theory Into Practice*. New York: McMillan Publishing Company
- Hamzah B. Uno. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Miller, P.C., Lefcourt, H.M., Holmes, J.G., Wore, E.E., & Saleh, W.E. 1981. "Marital Locus of Control and Marital Problem Solving". *Journal of Personality and Sosial Psychology*, Vol. 51 (1), 161- 169.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosda
- Ornstein, 1990. *Strategies for Effective Teaching*, New York: Harper Collins Publisher, Inc.
- Piaget, J. Tanpa Tahun. *Comments on Mathematical Education. Contemporary Education*. 47 (1)
- Raka Joni, 1980a. *Strategi Belajar-Mengajar: Suatu Tinjauan Pengantar*, Jakarta: P3G, Depdikbud.
- Reber, Arthur s, 1988, *The Penguin Dictionary of Psychology*, Ringwood Victoria, Penguin Books Australia Ltd.
- Slameto. 1988. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara
- Sri Esti Wuryani Djiwandono. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
-

- Sumadi Suryabrata. 2004. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Surya. M, 1982, Psikologi Pendidikan, Cet ke 3, Bandung, FIB IKIP
- Syah, Muhibbin, 1993. Arti Penting Aspek Kognitif dalam Pengajaran Agama. IAIN Sunan Gunung Djati. Bandung.
- Syah, Muhibbin, 1999. Psikologi Belajar. Jakarta. Logos Wacana Ilmu
- Syah, Muhibbin, M.Ed, Psikologi Belajar, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2003.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2002. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- W. S. Winkel. 2005. Psikologi Pengajaran. Yogyakarta: Media Abadi
- Wellington, C., Burliegh, & Wellington, J. 1975. The Underachieving: Challenges and Guidelines. Chicago: Rand Mc. Nally & Company.
- Whitmore, J.R. 1980. Giftedness, Conflict, and Underachievement. Boston: Allyn & Bacon.
- Wijaya, Robin A dan Y. Bambang, R.H.P. Petunjuk Praktis Mengenal, Memahami dan Membahas Masalah-Masalah Perkembangan Emosi, Perkembangan Sosial Serta Perkembangan Kognitif. Tidak diterbitkan. Malang: Lembaga Psikologi Dharma Asih. 1996

### **Profil Penulis**



#### **Siskha Putri Sayekti, M.Si**

Ketertarikan penulis terhadap ilmu pendidikan dan psikologi pada tahun 2009. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk S.1 Pendidikan Agama Islam dan S.2 Psikologi Pendidikan. Ketertarikan penulis terhadap ilmu komputer dimulai pada tahun 2006. Penulis mengikuti kolaborasi dengan dosen se Indonesia untuk buku ajar diantaranya: Model Pembelajaran di Masa Pandemic, Pengembangan Alat Evaluasi Tes dan Non Tes, Psikologi Keperawatan, Strategi Pembelajaran Era Society 5.0, Pendidikan Ilmu Psikologi Penulis memiliki kepakaran dibidang Pendidikan Agama Islam dan Psikologi Pendidikan. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

Email Penulis: [siskhaputrisayekti@gmail.com](mailto:siskhaputrisayekti@gmail.com)

- 1 PSIKOLOGI MILITER  
Muhammad Hadras, M.Si
- 2 PSIKOLOGI INDUSTRI DAN ORGANISASI MASA SEKARANG  
DAN MASA MENDATANG  
Dr. Evi Kurniasari Purwaningrum, M.Psi., Psikolog
- 3 PSIKOLOGI KOMUNIKASI DAN PSIKOLOGI KONSELING  
Pahri Siregar , M.Pd.I
- 4 PSIKOLOGI PENDIDIKAN  
Faatihatul Ghaybiyyah, M.Psi.
- 5 PSIKOLOGI KOMUNITAS DAN PSIKOLOGI LINGKUNGAN  
Miftakhul Ulfa, S.Kep.Ners., M.Kep
- 6 PSIKOLOGI SOSIAL DAN KELUARGA  
Nahriyah Fata, S.Ag., M.Pd
- 7 PSIKOLOGI KESEHATAN DAN PSIKOLOGI KEPERAWATAN  
Dr. Ira Kusumawaty, SKp., MKes., MPH
- 8 PSIKOLOGI PERUSAHAAN & PSIKOLOGI TEKNIK  
Endah Andriani Pratiwi, M. Psi, Psikolog
- 9 PSIKOLOGI BELAJAR DAN PSIKOLOGI PEMBELAJARAN  
Siskha Putri Sayekti, M.Si

*Editor :*

Arif Munandar

Untuk akses **Buku Digital**,  
Scan **QR CODE**



**Media Sains Indonesia**  
Melong Asih Regency B.40, Cijerah  
Kota Bandung - Jawa Barat  
Email : [penerbit@medsan.co.id](mailto:penerbit@medsan.co.id)  
Website : [www.medsan.co.id](http://www.medsan.co.id)

